AMIR SYAKIB ARSALAN

KENAPA UMAT ISLAM TERTINGGAL? DAN UMAT LAIN MAJU?

Pendahuluan oleh Muhammad Rasyid Ridha

JIM & ZAM

KENAPA UMAT TERTINGGAL DAN UMAT LAIN MAJU?

AMIR SYAKIB ARSALAN

JIM & ZAM

KENAPA UMAT TERTINGGAL DAN UMAT LAIN MAJU?

Judul Asli:
Lima Dza Ta'akhara al-Muslimun, wa Taqaddama Ghairuhum?

~~

Penulis
Al-Amir Syakib Arsalam

~~

Alih Bahasa:
Udin Juhrodin

~~

Tata Letak:
Udin Juhrodin

~~

Desain Sampul:
Jim-Zam

~~

ISBN:
XXXX

~~

Edisi:
Mei 2025

~~

Penerbit:
Jim-Zam

~~

Alamat:
Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
Jawa Barat - Indonesia

~~

Untuk:
Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

PENGANTAR PENERJEMAH

RISALAH *Mengapa Umat Islam Mundur dan Mengapa Umat Lain Maju?* karya Al-Amir Syakib Arsalan adalah karya monumental yang lahir dari kegelisahan intelektual seorang cendekiawan Muslim pada awal abad ke-20. Ditulis sebagai tanggapan atas pertanyaan Syaikh Muhammad Basyuni Imran dari Sambas, Kalimantan, risalah ini tidak hanya mendiagnosis penyebab kemunduran umat Islam, tetapi juga menawarkan resep kebangkitan yang berpijak pada nilai-nilai Islam, sejarah, dan pengamatan atas dinamika global. Dengan gaya penulisan yang lugas, argumentatif, dan diselingi dalil-dalil Al-Qur'an, Arsalan mengajak umat Islam untuk menanggalkan pesimisme, membangkitkan tekad, dan berjuang dengan penuh pengorbanan untuk meraih kemajuan sebagaimana bangsa-bangsa lain.

Terjemahan ini berupaya menyampaikan pesan Arsalan dengan setia, sambil memastikan bahasa yang digunakan mudah dipahami dan relevan bagi pembaca Indonesia masa kini. Proses penerjemahan memperhatikan nuansa bahasa Arab asli, konteks sejarah, dan makna yang ingin disampaikan, sehingga semangat dan ketajaman argumen Arsalan tetap terjaga.

Karya ini relevan tidak hanya pada zamannya, tetapi juga bagi kita hari ini. Arsalan menekankan pentingnya kepercayaan diri, kerja keras, dan pengorbanan sebagai kunci kebangkitan. Ia menolak anggapan bahwa umat Islam tidak mampu bersaing dengan bangsa lain, dengan menunjukkan contoh-contoh sejarah seperti keberhasilan pembangunan Kereta Api Hijaz dan kebangkitan ekonomi di bawah Muhammad Tal'at Harb. Pesan ini menjadi pengingat bahwa kemajuan bukanlah hak eksklusif suatu bangsa, melainkan hasil dari usaha dan komitmen yang konsisten.

Kitab ini tidak sekadar analisis historis, tetapi juga sebuah seruan yang penuh semangat untuk kebangkitan umat. Arsalan menolak narasi yang menyebut Islam sebagai penghambat kemajuan, sekaligus mengkritik sikap umat Islam yang terjebak dalam keputusasaan dan ketidakberdayaan. Ia menyoroti pentingnya jihad dalam arti luas—pengorbanan harta dan jiwa—sebagai kunci untuk meraih kemuliaan dan kemajuan. Melalui narasi yang kaya dengan dalil agama dan fakta sejarah, Arsalan membangun argumen yang kuat bahwa kemunduran bukanlah takdir, melainkan akibat dari kelalaian dan kurangnya usaha kolektif.

Relevansi kitab ini bagi pembaca di zaman sekarang sangat besar, terutama di tengah tantangan global yang dihadapi umat Islam, seperti marginalisasi ekonomi, stereotip negatif, dan kompleksitas modernisasi. Di era digital dan globalisasi, pesan Arsalan tentang pentingnya kepercayaan diri dan kerja

keras tetap resonan. Banyak komunitas Muslim saat ini masih bergulat dengan tantangan serupa: ketergantungan pada teknologi dan sistem ekonomi asing, rendahnya inovasi lokal, serta kurangnya kolaborasi antar-negara Muslim. Kitab ini mengingatkan bahwa solusi tidak terletak pada meniru Barat secara membabi buta, tetapi pada memanfaatkan nilai-nilai Islam—seperti ketekunan, solidaritas, dan keimanan—untuk membangun kemajuan yang otentik.

Bagi pembaca Indonesia, risalah ini memiliki makna khusus. Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi luar biasa dalam bidang sumber daya manusia, budaya, dan ekonomi. Namun, tantangan seperti korupsi, kesenjangan sosial, dan rendahnya literasi teknologi sering kali menghambat kemajuan. Pesan Arsalan tentang perlunya mengatasi pesimisme dan membangkitkan semangat kolektif dapat menjadi inspirasi untuk mendorong inisiatif lokal, seperti pengembangan ekonomi syariah, pendidikan berbasis nilai Islam, dan kolaborasi antar-komunitas. Kitab ini juga mengajak generasi muda untuk tidak terpaku pada glorifikasi masa lalu, tetapi untuk bergerak maju dengan inovasi dan keberanian, sebagaimana yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Tal'at Harb.

Lebih jauh, di tengah narasi global yang sering kali memojokkan Islam, risalah Arsalan menawarkan perspektif yang menyeimbangkan antara kebanggaan identitas keislaman dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern. Ini relevan bagi pembaca yang ingin memahami bagaimana Islam dapat menjadi kekuatan pendorong kemajuan tanpa kehilangan akar spiritualnya. Dengan demikian, kitab ini bukan hanya dokumen sejarah, tetapi juga panduan praktis dan sumber inspirasi bagi siapa saja yang ingin berkontribusi pada kebangkitan umat Islam di era kontemporer.

Terjemahan ini juga diharapkan dapat menggugah diskusi di kalangan pembaca Indonesia tentang tantangan dan peluang yang dihadapi umat Islam saat ini. Dalam konteks Indonesia, dengan kekayaan budaya, sumber daya, dan populasi Muslim yang besar, pesan Arsalan tentang pentingnya mengatasi pesimisme dan memanfaatkan potensi kolektif terasa sangat relevan. Risalah ini mengajak kita untuk merenung: apa yang dapat kita lakukan, baik secara individu maupun kolektif, untuk membawa perubahan positif bagi umat dan bangsa?

Semoga terjemahan ini menjadi jembatan yang menghubungkan pembaca dengan warisan intelektual Syakib Arsalan, sekaligus menjadi pemicu semangat untuk berkontribusi dalam kebangkitan umat. Kami berharap karya ini tidak hanya dibaca sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai seruan untuk bertindak, menginspirasi generasi baru untuk mewujudkan visi kemajuan yang berpijak pada iman, ilmu, dan perjuangan.

Sumedang, Mei 2025

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Oleh Muhammad Rashid Rida

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka." (QS. Ar-Ra'd: 11)

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۙ

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka" (QS. Al-Anfal: 53)

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ۙ

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari dihadirkannya para saksi (hari Kiamat)" (QS. Ghafir: 51)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar." (QS. Al-Hujurat: 15)

Murid saya, Syaikh Muhammad Basyuni Imran, imam di Mahraja, Pulau Sambas, Borneo (Jawa), mengirimkan surat kepada saya. Dalam suratnya, ia mengusulkan kepada saudara kami, pejuang dan Amirul Bayan, untuk menulis artikel di majalah *Al-Manar* tentang sebab-sebab kelemahan umat Islam di era ini, serta sebab-sebab kekuatan bangsa Eropa dan Jepang, yang unggul dalam kekuasaan, kedaulatan, kekuatan, dan kekayaan. Dalam surat lain, ia menyebutkan

bahwa ia telah membaca tulisan kami di *Al-Manar* dan tafsirnya mengenai penjelasan sebab-sebab tersebut, serta artikel-artikel Guru Besar Imam tentang *Islam dan Kristen Bersama Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Namun, tujuannya adalah agar Amirul Bayan menulis dengan gaya penanya yang menggugah dan penuh wawasan, mencerminkan pengetahuan luas dan pandangan matangnya, untuk membangkitkan kembali semangat umat Islam sesuai dengan kondisi mereka saat ini. Tulisan ini diharapkan dapat menyadarkan yang lalai, mendidik yang jahil, menekan yang malas, dan memotivasi yang bekerja keras. Usulan ini didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut, yang telah menjadi sumber keraguan terhadap agama di kalangan non-ulama.

Syaikh Muhammad Basyuni mengetahui, dari pelajaran di Madrasah Da'wah wal Irsyad dan tulisan-tulisan kami di *Al-Manar* serta tafsir, bahwa Al-Qur'an adalah hujjah atas mereka yang mengaku berislam dan beriman, bukan sebaliknya. Saya mengusulkan ide ini untuk mendorong saudara dan sahabat saya, Amir Syakib, menulis sesuatu untuk *Al-Manar*. Padahal, saya selalu menyarankannya untuk mengurangi beban menulis karena ia telah banyak menulis untuk media di Timur dan Barat serta untuk kawan-kawannya. Saya mengirimkan surat Syaikh Muhammad Basyuni kepadanya begitu surat itu sampai kepada saya. Namun, karena kesibukannya, ia menunda jawaban hingga kembali dari perjalanan terakhirnya ke Spanyol. Pemandangan peradaban leluhur kita, bangsa Arab, di Andalusia dan Maroko, serta dampak upaya pengkristenan dan pemfransisan terhadap masyarakat Berber di Maroko—sebagai langkah awal untuk mengkristenkan bangsa Arab Afrika yang diperbudak, sebagaimana yang dilakukan Spanyol terhadap leluhur mereka di Andalusia—membangkitkan semangatnya. Ia pun menulis jawaban dengan penuh gairah, menghasilkan karya yang menjadi salah satu puncak keindahan retorikanya dan bukti kebijaksanaannya. Semoga tulisan ini menjadi yang paling bermanfaat dari sumber semangatnya, yang mengalir dari pengalaman dan kepekaannya, serta tersampaikan melalui keindahan gayanya. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan sebagaimana Dia membalas para pejuang yang tulus.

TEKS SURAT

SYAIKH MUHAMMAD BASYUNI IMRAN

Kepada Yang Mulia Guru Besar, Pembaharu Agung,

Sayyid Muhammad Rashid Rida,

Pemilik *Al-Manar*.

Semoga Allah SWT memberikan manfaat kepada saya dan umat Islam melalui keberadaan beliau yang mulia. Amin.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

SETELAH membaca tulisan-tulisan di *Al-Manar* dan surat kabar Arab lainnya oleh ulama politik terkemuka, Amirul Bayan, Amir Syakib Arsalan, dengan artikel-artikelnya yang beragam dan menggema, saya menyadari bahwa beliau adalah salah satu penulis Muslim terbesar yang membela Islam. Beliau adalah pilar terkuat *Al-Manar* dan pemiliknya dalam mengabdi untuk Islam dan umat Islam. Saya berdoa kepada Allah SWT agar memperpanjang usia mereka berdua dalam kebaikan dan kesehatan. Saya juga memohon kepada Guru, pemilik *Al-Manar*, untuk meminta Amirul Bayan, penulis besar ini, berkenan menjawab pertanyaan-pertanyaan saya berikut:

1. Apa sebab-sebab keadaan umat Islam, khususnya kami, Muslim Jawa dan Melayu, yang mengalami kelemahan dan kemunduran dalam urusan duniawi dan agama, sehingga kami menjadi hina, tanpa daya dan kekuatan? Padahal Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

   وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

   "*...padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin....*" (QS. Al-Munafiqun: 8)

   Lalu, di mana kemuliaan orang-orang beriman saat ini? Apakah seorang mukmin boleh mengaku mulia, padahal ia dalam keadaan hina dan tidak memiliki satupun sarana kemuliaan, hanya karena Allah SWT berfirman demikian?

2. Apa sebab-sebab kemajuan luar biasa yang dicapai oleh bangsa Eropa, Amerika, dan Jepang? Apakah mungkin umat Islam mencapai kemajuan serupa jika mengikuti sebab-sebab tersebut sambil tetap memelihara agama mereka, Islam?

Saya berharap Amirul Bayan berkenan memberikan jawaban yang terperinci di *Al-Manar* untuk pertanyaan-pertanyaan ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang besar kepada beliau dan Guru, pemilik *Al-Manar*.

Ditandatangani:

Muhammad Basyuni Imran,

Sambas, Borneo Barat, 21 Rabiul Akhir 1348 H

Demikian teks surat dari penanya, diikuti oleh jawaban Amir Syakib. Kami menambahkan beberapa judul untuk memudahkan pembaca, seperti rambu-rambu di jalan bagi para pejalan. Kami juga menambahkan beberapa catatan kaki yang bermanfaat bagi pembaca, sebagaimana kami lakukan pada buku *Islam dan Kristen* karya Guru Besar kami, semoga Allah SWT merahmatinya.

JAWABAN AMIR SYAKIB ARSALAN

KEMUNDURAN dan kelemahan yang dialami umat Islam adalah fenomena umum yang melanda mereka di berbagai penjuru dunia, dari Timur hingga Barat, tidak terbatas pada Jawa dan Melayu atau tempat tertentu lainnya. Namun, tingkat kemunduran ini bervariasi: ada yang sangat parah, ada yang sedikit lebih ringan, ada yang sangat berbahaya, dan ada pula yang kurang berbahaya.

Secara umum, kondisi umat Islam saat ini, khususnya di abad ke-14 Hijriah atau abad ke-20 Masehi, tidak memuaskan, bahkan bagi mereka yang paling bersemangat terhadap Islam dan bangga dengan keberadaannya, apalagi bagi mereka yang kurang bersemangat. Kondisi mereka saat ini tidak memuaskan, baik dari segi agama, dunia, materi, maupun makna. Anda akan menemukan bahwa di negeri-negeri tempat umat Islam hidup berdampingan dengan non-Muslim, mereka tertinggal jauh dari kaum lain tersebut, hampir tidak memiliki kesetaraan, kecuali dalam hal-hal yang sangat terbatas. Saya tidak mengetahui adanya umat Islam di era ini yang hidup bersama komunitas lain tanpa tertinggal di belakang mereka, kecuali beberapa kelompok tertentu. Misalnya, umat Islam di Bosnia tidak kalah dalam hal materi maupun makna dibandingkan umat Kristen Katolik atau Ortodoks yang hidup di sekitar mereka; bahkan, mereka berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan kedua kelompok tersebut.[1] Begitu pula, banyak umat Islam di Rusia tidak kalah maju dibandingkan komunitas Kristen yang hidup bersama mereka. Juga, secara umum, meskipun tertinggal, umat Islam di Tiongkok lebih maju dibandingkan penganut Buddha di sana, setidaknya jika perbandingan ini masih berlaku seperti sebelum Perang Dunia. Namun, di luar tempat-tempat tersebut, kemunduran umat Islam dibandingkan tetangga mereka adalah hal yang umum, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda.

Dikatakan pula bahwa orang-orang Arab di Singapura memiliki kekayaan lebih besar dibandingkan semua kelompok lain yang hidup bersama mereka, bahkan dibandingkan orang Inggris sendiri jika dihitung per kapita. Saya tidak

---

1 Muslim di Bosnia memiliki tingkat kemakmuran material yang lebih tinggi dibandingkan umat Katolik dan Ortodoks karena 80% tanah di Bosnia dimiliki oleh Muslim, sementara petani di wilayah itu umumnya adalah orang Serbia. Namun, beberapa belas tahun lalu, pemerintah Beograd mengesahkan undang-undang yang disetujui parlemennya, yang merampas tanah-tanah ini dari pemilik Muslim dan menyerahkannya kepada petani Serbia tanpa kompensasi yang layak, hanya dengan ganti rugi yang sangat kecil. Akibatnya, kepemilikan tanah Muslim di Bosnia merosot menjadi hanya 25%, dan sejak itu pentingnya mereka secara material menurun. Namun, kondisi moral mereka hingga kini masih memuaskan, tidak dapat dikatakan rendah dibandingkan tetangga mereka. (Sh)

tahu seberapa benar kabar ini, tetapi meskipun benar, hal ini tidak terlalu signifikan dalam gambaran umum kondisi umat Islam.

Tidak dapat disangkal bahwa di dunia Islam terdapat gerakan yang kuat, gejolak besar yang mencakup aspek material dan spiritual, serta kebangkitan yang patut diacungi jempol. Bangsa Eropa telah memperhatikan kebangkitan ini dan menghargainya, bahkan ada di antara mereka yang merasa khawatir akan konsekuensinya, sebagaimana tersirat dalam tulisan-tulisan mereka. Namun, hingga saat ini, gerakan maju ini belum mampu membawa umat Islam ke tingkat yang setara dengan bangsa-bangsa Eropa, Amerika, atau Jepang.

Setelah menetapkan hal ini, kita perlu meneliti sebab-sebab kemunduran dunia Islam, yang dulunya, selama seribu tahun, menjadi pemimpin utama dan penguasa yang ditakuti serta dihormati di antara bangsa-bangsa, baik di Timur maupun Barat. Sebelum membahas sebab-sebab kemajuan, kita akan membahas sebab-sebab kemajuan umat Islam di masa lalu.

Sebab-Sebab Kemajuan Umat Islam di Masa Lalu

SECARA umum, kemajuan umat Islam di masa lalu bersumber dari agama Islam yang muncul sebagai sesuatu yang baru di Jazirah Arab. Agama ini diterima oleh suku-suku Arab, yang melalui petunjuknya berubah dari perpecahan menjadi persatuan, dari kejahilan menjadi peradaban, dari kekejaman menjadi kasih sayang, dan dari penyembahan berhala menjadi pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jiwa mereka berubah menjadi jiwa baru, yang membawa mereka pada kemuliaan, kekuatan, kejayaan, pengetahuan, dan kekayaan. Dalam waktu setengah abad, mereka berhasil menaklukkan separuh dunia. Seandainya tidak ada konflik yang muncul di antara mereka sejak akhir kekhalifahan Utsman dan selama kekhalifahan Ali—semoga Allah SWT meridhai keduanya—mungkin mereka telah menyelesaikan penaklukan dunia, dan tidak ada yang mampu menghentikan mereka.

Meskipun demikian, pencapaian penaklukan mereka dalam waktu setengah atau dua pertiga abad—meskipun terhambat oleh konflik antara Muawiyah dan Ali serta perang antara Bani Umayyah dan Ibnu Zubair—telah membuat kagum para pemikir, sejarawan, dan penakluk besar, termasuk Napoleon Bonaparte, yang dianggap sebagai salah satu penakluk terbesar. Menurut catatan Lascases, yang menemani Napoleon ke Pulau Saint Helena, dan beberapa penulis lain yang mendokumentasikan ucapan Napoleon, ia sangat kagum pada Nabi Muhammad SAW, Umar, dan banyak pahlawan Islam. Ketika berada di Mesir, Napoleon bahkan sempat berpikir untuk memeluk Islam.

Al-Qur'an telah menciptakan bangsa Arab secara baru, membentuk mereka kembali, dan mengeluarkan mereka dari Jazirah Arab dengan pedang di satu tangan dan kitab suci di tangan lainnya. Mereka menaklukkan, memerintah, dan menegakkan kekuasaan di seluruh penjuru dunia.

Tidak perlu mempedulikan apa yang dikatakan tentang bangsa Arab sebelum Islam, tentang penaklukan mereka, peradaban gemilang, atau akhlak mulia mereka di masa jahiliah. Memang, tanpa keraguan, hal-hal tersebut ada dan jejaknya masih terlihat. Peradaban Arab kuno adalah salah satu yang tertua di dunia, dan ada kemungkinan bahwa tulisan pertama kali muncul di kalangan mereka. Bahkan jika bangsa Fenisia dianggap sebagai penemu tulisan, mereka pada hakikatnya adalah bangsa Semit Arab. Namun, lingkup peradaban itu terbatas pada Jazirah Arab dan sekitarnya. Ada masa ketika bangsa Arab dikuasai oleh orang asing di tanah mereka sendiri, dihina oleh bangsa lain di negeri mereka, seperti Persia di Yaman, Oman, dan Hira, serta Abyssinia di Yaman, dan Romawi di pinggiran Hijaz dan perbatasan Syam. Faktanya, mereka tidak pernah meraih kemerdekaan sejati yang luas hingga datangnya Islam. Hanya melalui Islam, bangsa-bangsa lain mengenal mereka, kerajaan-kerajaan besar dan kaisar-kaisar tunduk kepada mereka, dan dunia membicarakan keberanian mereka. Hanya melalui Nabi Muhammad SAW, mereka menduduki posisi terdepan di antara bangsa-bangsa penakluk.

Sebab yang membuat mereka bangkit, menaklukkan, memerintah, dan mencapai kejayaan serta kemajuan harus kita teliti dan cari tahu. Kita harus menggali dan menyelami pertanyaan ini: Apakah sebab tersebut masih ada di kalangan bangsa Arab meskipun mereka telah mundur, dan apakah sebab itu juga telah hilang dari murid-murid mereka, yaitu umat Islam lainnya? Ataukah sebab tersebut telah lenyap, sehingga dari iman hanya tinggal nama, dari Islam hanya tinggal bentuk, dan dari Al-Qur'an hanya tinggal lantunan tanpa pengamalan perintah dan larangannya, serta tanpa semangat awal umat dan keagungan syariat?

Umat Islam Kehilangan Sebab yang Membuat Leluhur Mereka Berjaya

JIKA kita teliti, kita akan menemukan bahwa sebab yang membuat umat Islam dahulu maju telah hilang tanpa keraguan. Yang tersisa hanyalah seperti sisa tato di permukaan tangan. Jika Allah SWT menjanjikan kemuliaan kepada orang-orang beriman hanya berdasarkan nama tanpa perbuatan, maka kita berhak bertanya, "Di mana kemuliaan orang-orang beriman?" sebagaimana firman-Nya:

وَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهٖ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ

"...padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin...." (QS. Al-Munafiqun: 8)

Jika Allah SWT berfirman,

وَكَانَ حَقًّا ۖ عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Merupakan tanggung jawab Kami menolong orang-orang mukmin." (QS. Ar-Rum: 47)

dengan makna bahwa Dia akan menolong mereka tanpa kelebihan apa pun kecuali pengakuan bahwa mereka Muslim, maka kita berhak heran mengapa mereka ditinggalkan setelah janji kemenangan yang jelas. Namun, ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah demikian. Allah SWT tidak pernah mengingkari janji-Nya, dan Al-Qur'an tidak berubah. Yang berubah adalah umat Islam itu sendiri. Allah SWT telah memperingatkan hal ini dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ketika umat Islam telah mengubah apa yang ada pada diri mereka, adalah hal yang aneh jika Allah SWT tidak mengubah keadaan mereka, tidak menggantikan kemuliaan dan keunggulan mereka dengan kehinaan dan kelemahan. Bahkan, hal itu akan dianggap bertentangan dengan keadilan ilahi, padahal Allah SWT adalah Maha Adil.

Bagaimana pendapatmu tentang suatu umat yang mengharapkan pertolongan Allah SWT tanpa usaha, mengharapkan limpahan kebaikan seperti yang diberikan kepada leluhur mereka, padahal mereka telah meninggalkan tekad kuat yang dimiliki leluhur mereka? Hal ini juga bertentangan dengan hikmah ilahi, karena Allah SWT adalah Maha Mulia lagi Maha Bijaksana. Apa pendapatmu tentang kemuliaan tanpa hak, hasil tanpa bercocok tanam, kemenangan tanpa usaha, dan dukungan tanpa sebab yang mendukungnya?

Tentu saja, ini justru akan mendorong kemalasan dan menghalangi usaha. Ini bertentangan dengan hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Allah SWT untuk alam semesta. Ini menyamakan yang benar dan yang salah, yang bermanfaat dan yang merugikan, yang positif dan yang negatif. Jauh dari Allah SWT untuk melakukan hal demikian. Jika Allah SWT mendukung makhluk tanpa usaha, tentu Dia akan mendukung Rasul-Nya, Muhammad, tanpa perlu berperang, bertempur, atau mengikuti hukum-hukum alam untuk mencapai tujuan.

Bayangkan sebuah umat yang memiliki seratus tugas, tetapi hanya melaksanakan lima di antaranya. Apakah mereka pantas menganggap telah menunaikan kewajiban mereka dan berharap Allah SWT memberi ganjaran seperti yang diberikan kepada leluhur mereka, yang melaksanakan seratus tugas penuh, atau setidaknya sembilan puluh atau delapan puluh di antaranya? Ini bertentangan dengan janji Allah SWT kepada para rasul-Nya, bertentangan dengan akal dan logika, serta bertentangan dengan hikmah syariat. Ini bukan syarat yang ditetapkan Allah SWT bagi orang-orang beriman, juga bukan transaksi yang membuat mereka bergembira.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ
مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.." (QS. At-Taubah: 111)

Lalu, bagaimana keadaan umat Islam saat ini dibandingkan dengan gambaran dalam kitab Allah SWT ini? Bagaimana keadaan mereka dibandingkan leluhur mereka yang berlomba-lomba menyambut kematian demi meraih syahadat, sering kali mencari kematian namun tidak mendapatkannya? Prajurit mereka menyerang sambil berkata, "Aku mencium aroma surga," lalu terus bertempur di tengah bahaya hingga gugur sebagai syahid, sambil berkata, "Ini adalah hari kebahagiaan." Jika mereka gagal meraih syahadat meskipun sangat menginginkannya, mereka pulang kepada kaum mereka dengan hati sedih dan murung.

Perbandingan Antara Kondisi Umat Islam dan Bangsa Eropa Saat Ini

SAAT ini, umat Islam, atau setidaknya mayoritas mereka, telah kehilangan semangat yang dimiliki oleh leluhur mereka. Ironisnya, semangat tersebut justru diadopsi oleh musuh-musuh Islam, yang tidak diperintahkan oleh kitab suci mereka untuk memiliki semangat tersebut. Anda akan melihat pasukan mereka berlomba-lomba menuju kematian, menyambut tombak dan pedang dengan penuh keberanian. Pengorbanan jiwa dan harta mereka dalam Perang Dunia begitu luar biasa, melampaui imajinasi manusia. Sebagai contoh, Jerman kehilangan sekitar dua juta jiwa, Prancis sekitar satu juta empat ratus ribu jiwa, Inggris sekitar enam ratus ribu jiwa, Italia sekitar empat ratus enam puluh ribu jiwa, dan Rusia kehilangan jumlah yang tak terhitung. Dalam hal harta, Inggris menghabiskan tujuh miliar pound emas (tujuh ribu juta pound), Prancis sekitar dua miliar, Jerman tiga miliar, Italia lima ratus juta, dan Rusia mengeluarkan biaya yang menyebabkan kelaparan, yang berujung pada revolusi dan Bolshevisme, dan seterusnya.

Sekarang, katakanlah, adakah umat Islam saat ini yang mampu menunjukkan pengorbanan seperti yang dilakukan bangsa-bangsa Kristen ini, yang rela menjual jiwa dan menghabiskan harta tanpa perhitungan demi tanah air dan negara mereka? Barulah kita bisa bertanya-tanya mengapa Allah SWT

memberikan nikmat, kebesaran, dan kekayaan kepada mereka, sementara umat Islam saat ini kehilangan bahkan sebagian kecil dari itu.

Mungkin ada yang berkata, “Umat Islam miskin, mereka tidak memiliki kekayaan untuk mengeluarkan pengeluaran sebesar itu.” Jawabannya, kami hanya meminta mereka mengeluarkan sesuai proporsi kekayaan mereka, seperti yang dilakukan bangsa Eropa. Apakah umat Islam saat ini bersedia mengorbankan seperti bangsa Eropa, yang beberapa di antaranya menghabiskan lebih dari setengah kekayaan mereka dalam Perang Dunia? Jawabannya: tidak. Tidak ada individu atau kelompok umat Islam saat ini yang melakukan hal serupa. Bahkan, sangat jarang ditemukan umat Islam yang menunaikan zakat sesuai syariat.

Ada pula yang mungkin berkata, “Bangsa Turki, yang merupakan umat Islam, telah mengorbankan segala yang mereka mampu dalam perang melawan Yunani, dan mereka tidak kalah dibandingkan bangsa Eropa dalam pengorbanan jiwa dan harta.” Jawabannya: benar. Hal itu memang terjadi. Ada orang Turki yang mengorbankan sepertiga atau bahkan setengah kekayaan mereka dalam perang tersebut. Karena pengorbanan itu, mereka mendapat nikmat dari Allah SWT, meraih kemenangan, membebaskan diri, dan merdeka. Mereka bangkit setelah terpuruk dan mulia setelah dihina. Jadi, jika umat Islam mematuhi perintah kitab suci mereka seperti yang dilakukan leluhur mereka, atau setidaknya mengorbankan jiwa dan harta seperti kebiasaan bangsa Eropa saat ini demi menjaga kehormatan dan melindungi diri dari penjajah, mereka akan memetik hasil pengorbanan seperti yang diperoleh orang lain, dan mereka akan kembali dengan nikmat dan keutamaan dari Allah SWT tanpa celaka.

Namun, umat Islam ingin mempertahankan kemerdekaan mereka tanpa pengorbanan, tanpa menjual jiwa, tanpa berlomba menuju kematian, dan tanpa berjuang dengan harta. Mereka menuntut kemenangan dari Allah SWT tanpa memenuhi syarat yang telah Dia tetapkan untuk kemenangan tersebut.[1] Allah SWT berfirman:

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ

“ *Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya*” (QS. Al-Hajj: 40)

إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad: 7)

Diketahui bahwa Allah SWT tidak membutuhkan pertolongan siapa pun.

1 Untuk detail isu ini, lihat beberapa bagian dalam Tafsir Al-Manar, yang dapat ditemukan melalui indeks. Di antaranya, ada 13 tempat di Jilid 4, 7 tempat di Jilid 2, dan yang terakhir di akhir Jilid 9, serta beberapa tambahan di Jilid 10. (R)

Yang dimaksud dengan menolong Allah SWT adalah mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Namun, umat Islam telah mengabaikan sebagian besar perintah dalam kitab suci mereka dan hanya mengandalkan identitas mereka sebagai Muslim dan penganut tauhid untuk meraih kemenangan. Mereka mengira bahwa itu cukup tanpa berjihad dengan jiwa dan harta. Bahkan, ada yang hanya mengandalkan doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Mulia karena itu lebih mudah daripada berkorban atau berperang. Jika doa saja cukup tanpa jihad, tentu Nabi SAW dan para sahabat, serta generasi awal umat ini—yang paling berhak didengar doanya oleh Allah SWT—akan mengandalkannya. Jika harapan bisa tercapai hanya dengan doa dan zikir tanpa perbuatan dan usaha, maka hukum alam semesta akan runtuh, dan syariat akan sia-sia. Allah SWT tidak akan berfirman:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ

"Dan tidaklah manusia memperoleh sesuatu kecuali apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39)

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu'" (QS. At-Taubah: 105)

قُلْ لَّا تَعْتَذِرُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّاَنَا اللّٰهُ مِنْ اَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Janganlah kamu membuat-buat alasan. Kami tidak percaya lagi kepadamu. Sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami sebagian berita (tentang) kamu. Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya." (QS. At-Taubah: 94)

اِنِّيْ لَآ اُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu." (QS. Ali Imran: 195)

Banyak umat Islam mengira bahwa mereka telah menjadi Muslim hanya dengan salat, puasa, dan ibadah lain yang tidak memerlukan pengorbanan darah atau harta, lalu mengharapkan kemenangan dari Allah SWT. Padahal, semangat Islam tidak hanya terbatas pada salat, puasa, doa, atau istighfar. Bagaimana Allah SWT akan menerima doa dari mereka yang berdiam diri dan tertinggal, padahal mereka mampu bangkit dan berkorban?[1]

1 Tampaknya Amir (Arsalan) tidak menyebut zakat bersama salat dan puasa karena ia tahu bahwa banyak Muslim telah meninggalkan zakat, padahal zakat adalah rukun Islam yang bersifat duniawi dan material. Salat adalah rukun spiritual, sementara mereka mengejar dunia dan meng-

Alasan Umat Islam dan Bantahannya

MEREKA berkata, "Umat Islam tidak memiliki kekayaan dan kemampuan seperti bangsa Eropa untuk mengeluarkan dana guna kebaikan atau saling membantu." Kami menjawab, kami hanya meminta mereka mengeluarkan sesuai proporsi kekayaan mereka, seperti yang telah disebutkan dalam konteks jihad dengan harta. Apakah umat Islam melakukannya? Kami melihat mereka telah menghapus tradisi wakaf dan lembaga-lembaga amal yang ditinggalkan leluhur mereka, apalagi menyumbangkan harta pribadi mereka. Mereka juga tidak bersaing dengan bangsa Eropa dalam menyumbang untuk proyek-proyek umum. Lalu, bagaimana mereka berharap memiliki kedudukan seperti bangsa Eropa dalam kemakmuran, kekuatan, dan kekuasaan, sementara mereka tertinggal jauh dalam hal pengorbanan dan keikhlasan? Usaha untuk meraih kekuasaan di bumi ibarat bercocok tanam: hasil yang diperoleh sebanding dengan usaha yang dilakukan. Jika usaha kurang, hasilnya pun sedikit. Umat Islam menginginkan kekuasaan seperti bangsa Eropa tanpa keikhlasan, pengorbanan, atau kehilangan sedikit pun kenikmatan mereka. Mereka lupa bahwa Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar" (QS. Al-Baqarah: 155)

Mereka mungkin berkata, "Kami telah mencoba berkorban dan diuji dengan kekurangan harta, jiwa, dan hasil, kami bersabar, tetapi itu tidak membuahkan hasil, dan bangsa Eropa tetap berkuasa atas kami." Saya menyampaikan pernyataan ini karena sering mendengarnya. Jawabannya: Bisakah mereka mengklaim bahwa pengorbanan yang mereka lakukan sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh umat Kristen atau Yahudi? Jika dibandingkan, apakah pengorbanan mereka setara dengan satu banding seratus?

Sebagai contoh konkret, mari kita lihat kasus Palestina. Ketika terjadi bentrokan berdarah antara Arab dan Yahudi di Palestina, yang menyebabkan korban di kedua belah pihak, kaum Yahudi di seluruh dunia segera membantu korban dari kalangan mereka. Dunia Islam juga ingin membantu saudara-saudara Arab di Palestina, sebagaimana mestinya. Namun, sumbangan kaum Yahudi untuk warga mereka di Palestina mencapai satu juta pound, sedangkan sumbangan seluruh umat Islam hanya mencapai 13.000 pound, atau sekitar seper seratus

abaikan rukun terpenting Islam—zakat dan jihad dengan harta serta jiwa di jalan Allah. Allah menggambarkan mukmin sejati sebagai mereka yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka, bahkan menyebut harta lebih dulu. Dalam ayat-ayat tentang perang, Allah berfirman: *"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"* (QS. Al-Baqarah: 195), yakni setelah berinfak. Para sahabat (radiyallahu 'anhum) memerangi mereka yang menolak zakat dan tidak menganggap keislaman mereka sah tanpanya. (R)

dari sumbangan Yahudi.[1]

Mereka mungkin berkata, “Umat Islam tidak memiliki kekayaan seperti kaum Yahudi.” Kami menjawab kembali: Kami hanya meminta mereka menyumbang sesuai proporsi kekayaan mereka, seperti yang dilakukan Yahudi atau Eropa, dan kami tidak menuntut dari mereka yang miskin, yang tidak memiliki lebih dari cukup untuk keluarga mereka. Allah SWT berfirman:

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاۤءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضٰى وَلَا عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ مَا يُنْفِقُوْنَ حَرَجٌ اِذَا
نَصَحُوْا لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۗ مَا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ مِنْ سَبِيْلٍ

“Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) bagi orang-orang yang lemah, sakit, dan yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan, jika mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan apa pun untuk (menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik.” (QS. At-Taubah: 91)

اِنَّمَا السَّبِيْلُ عَلَى الَّذِيْنَ يَسْتَأْذِنُوْنَكَ وَهُمْ اَغْنِيَاۤءُ ۚ رَضُوْا بِاَنْ يَّكُوْنُوْا مَعَ الْخَوَالِفِ ۙ

“Sesungguhnya satu-satunya celah (untuk menyalahkan) adalah kepada orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tidak ikut berperang), padahal mereka orang mampu. Mereka rida berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang..” (QS. At-Taubah: 93)

Kami juga menjawab: Meskipun kaum Yahudi lebih kaya, umat Islam jauh lebih banyak jumlahnya. Populasi Yahudi sekitar 20 juta, sedangkan umat Islam sekitar 400 juta.[2] Jika setiap Muslim menyumbang hanya satu qirsh—jumlah

1 Ini merujuk pada kerusuhan tahun 1929 M. Total bantuan yang diberikan Arab kepada saudara mereka di Palestina hanya 13.000 pound. Namun, peristiwa zaman telah mengajarkan dan membangunkan umat Islam. Musibah dan bencana telah memurnikan mereka. Dalam sepuluh tahun terakhir, mereka mulai meniru Yahudi dan Eropa dalam hal kedermawanan, meskipun masih di awal jalan. Saya menghitung bantuan Arab untuk Palestina antara 1937-1938, dan jumlahnya melebihi sebelumnya. Bantuan ini membuahkan hasil, memperkokoh posisi Arab melawan Inggris dan Yahudi. Inggris terpaksa mengerahkan 30.000 tentara yang terus bertempur selama dua tahun hingga kini, didukung polisi, Yahudi, pasukan bersenjata, pengkhianat Arab, dan pasukan dari Transyordania, namun mereka gagal memadamkan pemberontakan. Inggris akhirnya mundur, setuju mengadakan konferensi di London dengan delegasi negara-negara Arab untuk menyelesaikan masalah Palestina, dan meninggalkan rencana awal mereka untuk menyerahkan Palestina kepada Yahudi, menerima bahwa Yahudi hanya sepertiga dari populasi. Perubahan ini adalah hasil perlawanan, yang dimungkinkan oleh kedermawanan dan pengorbanan. Barang siapa meremehkan dunia, dunia akan menjadi besar baginya; barang siapa menganggap remeh hidup, hidup akan datang kepadanya dengan sendirinya. Ini adalah sunnah Allah dalam ciptaan-Nya, dan kamu tidak akan menemukan perubahan pada sunnah Allah. (Sh)

2 Setelah terbukti melalui sensus resmi bahwa Muslim di Tiongkok berjumlah 50 juta jiwa, dipastikan bahwa jumlah Muslim di seluruh dunia tidak kurang dari 400 juta, termasuk 24 juta Arab di Asia, 17 juta Turki di Anatolia, 16 juta di Iran, 10 juta di Afghanistan, 85 juta di India, 56 juta di

yang bahkan orang termiskin pun mampu berikan—maka akan terkumpul 3,5 juta pound. Bahkan jika kita hanya menghitung sepersepuluh dari umat Islam, yaitu 35 juta jiwa, yang dapat ditemukan di sekitar Palestina (seperti di Mesir, Suriah, Palestina, Irak, Najd, Hijaz, Yaman, dan Oman), dan meminta mereka menyumbang satu qirsh per orang, berapa yang akan terkumpul? Jawabannya: 350.000 pound. Namun, dari jumlah tersebut, umat Islam hanya menyumbang 13.000 pound, atau sekitar dua pertiga dari sepersepuluh qirsh per orang dari sepersepuluh jumlah mereka.

Apakah ini yang kalian sebut "pengorbanan"? Apakah dengan ini kalian berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan jiwa kalian? Apakah ini tingkat bantuan kalian untuk saudara seagama dan tetangga di tanah air, yang berjuang membela Masjid Al-Aqsa, yang merupakan tempat suci ketiga dan kiblat pertama? Bukankah Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (QS. Al-Hujurat: 10)

Apakah ini wujud pertolongan seorang saudara kepada saudaranya?

Mereka bertanya, "Mengapa bangsa Inggris mendominasi dunia?" Kami menjawab: Mereka unggul karena akhlak dan prinsip nasionalisme yang tinggi. Seorang yang terpercaya bercerita kepada saya tentang seorang pejabat Inggris di Timur yang memerintahkan pelayannya untuk membeli kebutuhan rumah tangga sehari-hari dari toko milik orang Inggris di kota itu. Suatu kali, pelayan itu kembali dengan laporan bahwa ia telah menghemat 20 pound dalam sebulan. Ketika ditanya bagaimana caranya, pelayan menjawab, "Kami beralih membeli dari toko milik orang Arab lokal, bukan dari toko orang Inggris." Pejabat Inggris itu berkata, "Kembali beli dari toko orang Inggris." Pelayan bertanya, "Meskipun itu berarti mengeluarkan tambahan 20 pound?" Pejabat itu menjawab, "Meskipun itu berarti tambahan 20 pound." Saya juga mendengar bahwa banyak orang Inggris di berbagai wilayah hanya membeli barang berharga dari negara mereka sendiri, memesan segala kebutuhan dari London agar uang mereka tidak mengalir ke luar.

Bisakah kita membandingkan ini dengan sikap umat Islam? Meskipun dianjurkan untuk membeli dari sesama Muslim atau dari tanah air mereka, jika mereka bisa menghemat setengah qirsh dengan membeli dari orang Eropa, mereka akan meninggalkan saudara seagama atau setanah air mereka dan memilih orang Eropa. Bukankah ini salah satu alasan mengapa boikot orang Arab terhadap Yahudi di Palestina gagal?[1] Mereka merampas senjata paling ampuh yang

Jawa, 25 juta di Rusia, 3 juta di Eropa, 50 juta di Tiongkok, dan 100 juta di Afrika.

1 Kini, mayoritas mereka (orang Palestina) mengorbankan jiwa dan harta untuk membela tanah air mereka, Palestina, dan telah melakukan hal-hal yang membanggakan seluruh bangsa

mereka miliki—yaitu boikot dalam jual beli dengan Yahudi—demi keuntungan kecil yang sementara. Mereka lupa bahwa kerugian dari bertransaksi dengan Yahudi jauh lebih besar, ribuan kali lipat, dibandingkan kerugian dari selisih harga yang kecil itu.

Hasil Bantuan Mesir untuk Mujahidin Tripoli dan Barqah

SAYA pernah mengeluhkan kepada salah seorang tokoh Mesir tentang kelalaian saudara-saudara kami di Mesir terhadap mujahidin Tripoli dan Barqah. Jika mereka tidak membantu karena kewajiban persaudaraan Islam dan tetangga, setidaknya mereka harus membantu demi menjaga kemerdekaan dan masa depan Mesir. Keberadaan Inggris di Sudan adalah ancaman konstan bagi Mesir, begitu pula keberadaan Italia di Barqah. Tokoh Mesir itu menjawab, "Orang-orang Mesir telah mengeluarkan dana besar saat Italia menyerang Tripoli, tetapi itu tidak membuahkan hasil karena Italia akhirnya menguasainya."

Saya menjawab, "Memang benar, orang-orang Mesir bangkit dalam Perang Tripoli dengan semangat yang pasti memuaskan setiap Muslim, bahkan setiap orang yang menghargai keberanian. Namun, jumlah yang mereka sumbangkan saat itu diketahui, yaitu 150.000 pound. Apakah umat Islam di seluruh dunia berharap bisa membebaskan Tripoli dari cengkeraman Italia hanya dengan 150.000 pound? Apakah pengorbanan ini sebanding, baik sedikit maupun banyak, dengan pengorbanan Italia dalam hal dana dan personel?"

Bantuan Mesir dalam Perang Tripoli adalah 150.000 pound, sementara Kekaisaran Utsmaniyah menghabiskan sekitar satu juta pound untuk perang tersebut. Lihatlah hasilnya:

- **Hasil pertama**, yang terpenting, adalah menjaga kehormatan Islam dan menunjukkan kepada bangsa Eropa bahwa Islam belum mati, serta bahwa umat Islam tidak akan menyerahkan tanah mereka tanpa perlawanan. Manfaat material dan spiritual dari hal ini tidak dapat disangkal kecuali oleh orang yang keras kepala.
- **Hasil kedua**: Jumlah yang relatif kecil dibandingkan pengeluaran negara-negara yang berperang menjadi pendorong bagi rakyat Tripoli untuk terus melawan dan berjihad, karena mereka melihat bantuan dari saudara-saudara mereka. Perlawanan ini menyebabkan Italia menghadapi kesulitan dan kerugian yang tak terbayangkan, hingga banyak politisi Italia menyatakan penyesalan atas serangan ke Tripoli.
- **Hasil ketiga**: Meskipun ada korban jiwa di pihak Arab, jumlah korban Italia hingga kini jauh lebih besar, berlipat ganda. Dalam satu pertempuran di "Al-Fuwaihat" di gerbang Benghazi, 150 mujahid Arab bertahan melawan 3.000 tentara Italia dari fajar hingga matahari terbenam, hingga mereka gugur hampir

---

Arab. Seandainya semangat ini muncul sejak awal, musibah tidak akan separah ini. (Sh)

seluruhnya, kecuali beberapa yang selamat hingga malam tiba. Meskipun orang-orang Arab berduka atas kehilangan mereka, kabar dari Istanbul tiba melalui telegram rahasia dari Berlin, yang melaporkan bahwa 1.500 tentara Italia tewas dalam pertempuran itu, dan tujuh perwira mereka menjadi gila.

Ini hanyalah satu dari setidaknya 50 pertempuran serupa. Dalam pertempuran ini, umat Islam melawan pasukan yang 20 kali lebih besar dan berhasil membunuh setengahnya, yaitu 10 kali lipat dari jumlah mereka. Allah SWT telah menetapkan bahwa dalam keadaan kuat, mereka mampu mengalahkan 10 kali lipat musuh mereka, dan dalam keadaan lemah, dua kali lipat, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Anfal:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مِائَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ
— الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ
يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami. Sekarang (saat turunnya ayat ini) Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui sesungguhnya ada kelemahan padamu. Jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh) dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 65-66)

- **Hasil keempat**: Pengeluaran Italia dalam Perang Tripoli pada tahun pertama (1911-1912) mencapai sekitar 100 juta pound, dan diperkirakan hingga kini—karena perlawanan belum berhenti—telah mencapai 300 juta pound.[1]

Semua ini adalah hasil dari bantuan dan pengeluaran kecil yang dilakukan umat Islam dalam perang tersebut. Namun, umat Islam mengharapkan Italia, sebuah

1 Kini perlawanan bersenjata telah terhenti. Pejuang terakhir yang melawan Italia dengan senjata adalah syahid dan mujahid besar Umar al-Mukhtar—semoga Allah merahmatinya. Namun, orang-orang Tripolitania masih melawan kolonialisme Italia, sebagaimana orang Tunisia dan Maghribi lainnya melawan kolonialisme Prancis. Sia-sia bagi kekuatan kolonial untuk berpikir bahwa mereka dapat memadamkan gerakan nasional dengan penindasan, pembunuhan, pengasingan, dan pemenjaraan. Semua itu hanya menambah permusuhan umat Islam. Tidak ada cara untuk memenangkan hati musuh selain dengan keadilan. (Sh)

negara besar dengan 44 juta penduduk dan pendapatan tahunan 200 juta pound, kalah dalam satu serangan atau pada tahun pertama perang.[1] Ketika harapan ini tidak tercapai, mereka kehilangan harapan dan menghentikan segala usaha. Bahkan, sebagian dari mereka dilanda keputusasaan, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai sikap orang-orang kafir:

إِنَّهُ لَا يَاْيْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir." (QS. Yusuf: 87)

Mari kita ambil contoh ketiga, dan setelah ini kita tidak akan menyebutkan contoh lain karena jumlahnya tak terhitung. Penduduk Rif di Maroko melawan Spanyol selama beberapa tahun hingga berhasil mengalahkan dan mengusir pasukan mereka, setelah memusnahkan 26.000 tentara dalam satu pertempuran. Padahal, total penduduk Rif hanya 800.000 jiwa, sementara Spanyol memiliki 22 juta penduduk. Wilayah Rif sebagian besar tandus, dan penduduknya miskin, hidup dari hasil tangan mereka. Namun, mereka melakukan perjuangan yang mengagumkan dunia.

Jika penduduk Rif adalah Kristen, pasti jutaan pound akan mengalir dari berbagai penjuru, baik secara rahasia maupun melalui Palang Merah, untuk

---

1 Mengenai fanatisme dan kekejaman Italia dalam menumpahkan darah Muslim, cukup bagi seorang Muslim yang tidak rusak oleh westernisasi atau ateisme untuk membaca lagu kebangsaan Italia yang diterjemahkan dari Al-Fath, mengutip *Al-Sharq* nomor 543: *Lagu Kebangsaan Italia yang Mendorong Perang Melawan Muslim dan Penghapusan Al-Qur'an*

"Sungguh menyakitkan bagi pemuda berusia 20 tahun untuk tidak berperang demi tanah airnya di tengah pertempuran di Tripoli. Bendera tiga warna dan musik militer membangkitkan jiwa pemberani. Wahai ibu, selesaikan doamu dan jangan menangis, tetapi tersenyumlah dan berharap. Tidakkah kau tahu bahwa Italia memanggilku, dan aku pergi ke Tripoli dengan gembira untuk menumpahkan darahku demi menghancurkan bangsa terkutuk (Muslim) dan memerangi agama Islam yang mengizinkan gadis perawan untuk sultan. [(1) Islam tidak mengizinkan sultan apa pun yang tidak diizinkan untuk Muslim lain, yaitu menikahi gadis perawan atau janda. Tetapi orang Eropa, melalui agama Kristen mereka, membenarkan fitnah terhadap Islam, dan peradaban mereka membenarkan perzinaan, sehingga mereka merusak setiap wilayah yang mereka masuki dengan pelacur mereka, terutama orang Italia.] Aku akan berperang dengan seluruh kekuatanku melawan Al-Qur'an. Tidak layak meraih kemuliaan bagi yang tidak mati sebagai orang Italia sejati. Bersemangatlah, wahai ibu, ingat Caroni yang mengorbankan anak-anaknya demi tanah airnya. Wahai ibu, aku akan berlayar. Tidakkah kau tahu bahwa di atas ombak biru jernih laut kita, kapal-kapal kita akan melempar jangkar? Aku pergi ke Tripoli dengan gembira karena bendera tiga warna kita memanggilku, dan wilayah itu berada di bawah naungannya. Jangan mati karena kami menuju kehidupan. Jika aku tidak kembali, jangan menangis untuk anakmu, tetapi kunjungi pemakaman setiap sore. Angin sepoi-sepoi akan membawa salam perpisahanmu ke Tripoli, yang tidak akan ditolak oleh duka di makam anakmu. Jika seseorang bertanya mengapa kau tidak berduka, jawablah: 'Dia mati dalam memerangi Islam.' Genderang berbunyi, wahai ibu, aku pergi. Tidakkah kau mendengar gemuruh perang? Biarkan aku memelukmu dan pergi!" (R)

merawat yang terluka. Sekarang, katakan, berapa pound yang diberikan umat Islam untuk Rif saat itu? Ketika Prancis dan Spanyol bersatu melawan Rif dengan 300.000 pasukan, mengepung dari darat dan laut, dengan ratusan pesawat yang menjatuhkan dinamit ke desa-desa Rif, bahkan pesawat Amerika dari New York datang membantu Prancis dan Spanyol (karena Rif adalah Muslim). Sementara itu, umat Islam hanya menonton perang Rif dengan tangan terikat. Setelah setahun, beberapa individu bangkit untuk mengumpulkan dana bagi korban luka di Rif. Penulis sendiri tidak hanya menulis, tetapi juga menyumbang empat pound sebagai teladan. Berapa total bantuan dari seluruh dunia Islam? Jawabannya: hanya 1.500 pound. Adakah pengabaian yang lebih besar dari ini?

Pengkhianatan Sebagian Umat Islam terhadap Agama dan Tanah Air Mereka serta Alasan Palsu Mereka

ANDAI saja umat Islam hanya berhenti pada pengabaian terhadap penduduk Rif. Namun, ada kelompok di antara mereka yang melawan Rif lebih ganas daripada orang asing. Banyak suku yang kuat dan tangguh bergabung dengan Prancis dan Spanyol untuk melawan saudara seagama dan setanah air mereka, demi mendekati Prancis dan Spanyol serta mencari keuntungan. Hal serupa terjadi di Suriah saat revolusi melawan Prancis, dan di banyak wilayah Islam lainnya.[1] Dengan perbuatan seperti ini, apakah saudara kami, Syaikh Basyuni Imran, masih mengharapkan Allah SWT memenuhi janji-Nya untuk memberikan kemuliaan kepada orang-orang beriman?

Ketika ditanya kepada Muslim yang berkolaborasi dengan musuh melawan saudara mereka, "Bagaimana kalian melakukan ini, padahal kalian tahu ini bertentangan dengan agama, kehormatan, keberanian, kemanusiaan, kepentingan, dan politik?" Mereka menjawab, "Apa yang bisa kami lakukan? Orang asing memerintahkan kami, dan jika kami tidak patuh, mereka akan menghukum kami, sehingga kami terpaksa berperang di pihak mereka karena takut." Mereka lupa pada firman Allah SWT:

اَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشَوْهُ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

'Apakah kamu takut kepada mereka? Allahlah yang lebih berhak kamu takuti jika kamu benar-benar orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 13)

---

1 Kini pasukan Transyordania—yang merupakan orang Arab—memerangi mujahidin Palestina, saudara mereka dalam keturunan dan agama, dengan sangat keras. Mereka tahu bahwa mujahidin ini mempertahankan kehormatan Arab dan Islam, mengorbankan jiwa mereka demi kelangsungan bangsa dan tanah air mereka. Tanpa mujahidin ini, Yahudi telah lama menguasai seluruh Palestina di bawah bayonet Inggris. Sementara darah mujahidin mengalir untuk menjaga Palestina bagi Arab, darah pasukan Arab dari Transyordania mengalir untuk merebut Palestina—dan nantinya Transyordania sendiri—dari tangan Arab. Adakah musuh yang bisa melakukan lebih banyak kerusakan kepada Arab daripada Arab itu sendiri? Demi Allah, tidak! (Sh)

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin" (QS. Ali Imran: 175)

Alasan mereka tidak benar. Banyak Muslim yang diminta oleh penjajah untuk berkhianat, tetapi mereka menolak, dan langit tidak runtuh di atas mereka, juga bumi tidak menelan mereka. Jika penjajah marah kepada Muslim yang menolak berkhianat, itu karena banyak Muslim lain yang justru menawarkan diri untuk melawan saudara mereka dengan penuh semangat dan kesetiaan kepada penjajah. Jika tidak ada pengkhianatan yang ditawarkan secara sukarela, penjajah tidak akan berani sewenang-wenang mengendalikan umat Islam, menuntut mereka melanggar ajaran agama dan kepentingan duniawi demi kepentingan penjajah, bahkan memaksa mereka mati demi kematian itu sendiri.

Ada dua jenis kematian:

1. **Kematian demi kehidupan**, yang dianjurkan Al-Qur'an bagi orang-orang beriman ketika musuh menyerang. Ini adalah kematian yang dimaksud oleh penyair Arab:

   تأخرت أستبقي الحياة فلم أجد ۞ لنفسي حياة مثل أن أتقدما

   'Aku menunda kematian untuk mempertahankan hidup, namun aku tidak menemukan kehidupan bagi diriku selain dengan maju ke depan."

   Ini adalah kematian yang diterima seorang Prancis demi kehidupan Prancis, seorang Jerman demi Jerman, seorang Inggris demi Britania Raya, dan seterusnya. Mereka menganggapnya sebagai kewajiban yang tidak boleh ditunda.

2. **Kematian demi kematian**, yaitu kematian yang dialami Muslim yang melayani negara penjajah. Mereka mati untuk membantu penjajah mengalahkan musuh mereka. Misalnya, seorang Maroko mati agar Prancis mengalahkan Jerman, seorang India mati agar Inggris mengalahkan musuhnya, atau seorang Tatar mati demi kemenangan Rusia. Namun, kemenangan Prancis atas musuhnya justru meningkatkan arogansi, penindasan, dan perampasan hak-hak Muslim di Maroko, sebagaimana terlihat setelah Perang Dunia, ketika Prancis berambisi mengkristenkan suku Berber untuk menggabungkan mereka ke dalam bangsa Prancis dan menjamin masa depan "Afrika Prancis."

Secara singkat, seorang Maroko yang mati di tepi Sungai Rhine atau di Suriah justru menambah kematian di Maroko, karena setiap kemenangan Prancis di luar negeri berarti tambahan penindasan dan penghinaan bagi orang Maroko. Begitu pula, kematian seorang India demi Inggris memperpanjang perbudakan India, dan kematian seorang Tatar demi Rusia hanya menambah penindasan

Rusia terhadap Tatar, dan seterusnya. Kematian demi kematian ini, secara tidak langsung, adalah kematian tanpa hasil. Bahkan, ada kematian langsung demi kematian, yaitu ketika seorang Maroko melawan saudaranya yang berusaha melawan belenggu Prancis yang hampir mematahkan lehernya, atau setidaknya membuat hidupnya lebih mirip kematian daripada kehidupan.

Jika hal ini hanya dilakukan oleh orang awam yang jahil, kita mungkin memaafkan mereka karena ketidaktahuan mereka tentang Al-Qur'an, Sunnah, politik duniawi, atau kondisi zaman. Mereka mungkin seperti ternak yang digiring ke pembantaian. Namun, yang lebih menyakitkan adalah pengkhianatan dari kalangan elit. Contohnya, Menteri Maqri, yang lebih fanatik mendukung penghapusan syariat Islam di kalangan Berber daripada Prancis sendiri.[1] Contoh lain adalah Baghdad Pasha dari Fez, yang memenjarakan dan mencambuk sekitar 100 pemuda Fez karena mereka berkumpul di Masjid Al-Qarawiyyin dan berdoa, "Ya Latif, lindungilah kami dalam takdir yang telah ditetapkan, dan jangan pisahkan kami dari saudara-saudara kami, orang-orang Berber." Juga, mufti Fez yang berfatwa bahwa menghapus syariat Islam dari kalangan Berber tidak berarti mengeluarkan mereka dari Islam, dan seterusnya.

Semua pengkhianat ini—semoga Allah SWT menghinakan mereka—telah mencapai usia tua, kenyang dengan harta umat, namun masih berambisi mendekati Prancis dan membuktikan kesetiaan mereka, meskipun itu mengorbankan agama dan dunia mereka, demi mempertahankan jabatan dan keuntungan di sisa hidup mereka yang menyedihkan.[2] Mereka semua tahu niat Prancis dan tujuan mereka dengan sistem baru untuk suku Berber. Mereka tahu tentang keberadaan pasukan pendeta, biarawan, dan biarawati yang berkeliaran di wilayah Berber, membangun gereja, dan menargetkan anak-anak yatim, orang miskin, dan mereka yang lemah imannya.[3] Mereka tahu bahwa Prancis melarang ulama Islam dan penceramah berkeliling di kalangan Berber untuk menghalangi dakwah misionaris Kristen.[4] Bahkan, mungkin Maqri dan Baghdad

1 Mereka menegaskan bahwa setiap kali Prancis—di bawah tekanan kemarahan dunia Islam—hendak mengeluarkan Zahir Berber (dekret untuk mengkristenkan Berber), al-Mukri memperingatkan bahwa mundur akan dianggap kelemahan oleh penduduk Maroko, melemahkan otoritas Prancis di Afrika Utara. Dengan demikian, al-Mukri adalah pendukung utama kebijakan Prancis untuk mengkristenkan Berber dan mengintegrasikan mereka ke dalam bangsa Prancis. (Sh)

2 Anehnya, para pengkhianat ini menjual seluruh tanah air mereka kepada asing dengan harga murah, hanya sebagian kecil dari tanah itu sendiri, bukan dari uang asing. Seandainya mereka setia melawan asing, mereka akan mendapatkan lebih banyak dari tanah air mereka, dan sisanya akan menjadi milik anak-anak, keluarga, dan saudara seagama mereka, dengan harga diri dan kehormatan. (R)

3 Di Maroko, adzan untuk salat Fajar dilarang di banyak desa yang dihuni kolonis Prancis karena dianggap mengganggu tidur mereka di pagi hari. (Sh)

4 Pemerintah kolonial melarang para penceramah di bulan Ramadan untuk bepergian ke wilayah Berber, dan mereka yang melanggar dipenjara. Ratusan sekolah Al-Qur'an (kuttab) di Maroko dan Aljazair ditutup, termasuk Dar al-Hadits di Tlemcen. Asosiasi Ulama Muslim di

Pasha termasuk yang menandatangani perintah untuk melarang ulama Islam dan pembawa Al-Qur'an memasuki desa-desa Berber. Mungkin juga Maqri yang mengalokasikan dana dari kas negara untuk surat kabar *Marrakesh Katolik*, yang menghina Islam dan menyerang Nabi Muhammad SAW—semoga shalawat dan salam atasnya. Kami memiliki banyak edisi surat kabar itu yang berisi penghinaan tersebut.

Setelah ini, siapa tahu? Mungkin Maqri tetap salat dan puasa, memegang tasbih, dan membaca wirid. Mungkin Baghdad Pasha termasuk yang mengunjungi makam wali, meminta syafaat, dan menunjukkan keshalehan palsu. Adapun mufti, tak perlu ditanya, ia pasti salat lima waktu, puasa, tahajud, dan melakukan ibadah sunnah lainnya.

Kami di Suriah juga mengalami hal serupa di awal pendudukan. Namun, pengkhianatan para ulama saat itu tidak secara langsung berkaitan dengan isu agama. Prancis meminta mereka menandatangani telegram ke Liga Bangsa-Bangsa yang menolak aksi Kongres Suriah-Palestina yang menuntut kemerdekaan Suriah dan Palestina. Banyak ulama dengan sorban besar, jubah longgar, leher tebal, dan perut besar yang menandatanganinya. Jika saya tidak mengatakan "Semoga Allah SWT menghinakan mereka" sekarang, saya khawatir saudara-saudara kami di Maroko akan memprotes karena saya hanya mengutuk menteri dan mufti mereka, sementara memaafkan ulama Suriah. Oleh karena itu, demi keadilan, saya katakan: Semoga Allah SWT menghinakan mereka semua, baik yang di Timur maupun di Barat, yang menyetujui usulan asing yang merugikan agama dan tanah air.[1]

Mungkin Syaikh Basyuni Imran akan berkata, "Mereka hanya segelintir individu, sehingga tidak adil menyalahkan seluruh umat Islam atas perbuatan buruk mereka." Jawabannya: Ketidakadilan hanya menimpa pelakunya, tetapi akibatnya menimpa semua, seperti yang kita ketahui. Namun, saya tidak setuju bahwa mereka hanya segelintir. Jika ada umat yang mereka takuti, mereka tidak akan berani memperdagangkan agama setelah memperdagangkan dunia mereka. Jika Prancis mengusulkan sesuatu yang merugikan agama dan umat mereka, dan mereka tidak mampu menolak, mereka seharusnya mengundurkan diri dari jabatan mereka dan tinggal di rumah. Prancis akan mencari pengganti, dan jika pengganti juga menolak, berulang kali, Prancis akan menyadari bahwa

---

Aljazair memprotes, tetapi tidak didengar. Beberapa ulama di Aljazair tetap mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, tetapi mereka diadili dan dijatuhi hukuman empat bulan penjara karena melanggar perintah. Dan seterusnya. (Sh)

1 Pada tahun berikutnya, ketika pemerintah kolonial meminta para syaikh untuk menandatangani pernyataan serupa yang merugikan, mereka menolak dan mengeluh kepada pihak Prancis bahwa tindakan sebelumnya telah mempermalukan mereka dan memicu kebencian rakyat Suriah. Mereka bersumpah tidak akan mengulangi pengkhianatan itu. Ini membuktikan bahwa umat mampu, jika mau, meluruskan sikap para syaikh ini. Pengkhianat yang melayani penjajah hanya bisa dihentikan dengan rasa takut akan keselamatan mereka sendiri. (Sh)

tidak ada gunanya memaksakan kehendak mereka, seperti kebijakan Berber, dan akan menghentikannya. Namun, mereka bersikeras karena didukung oleh orang-orang yang mengaku Muslim, yang justru menghancurkan Islam dengan tangan anak-anaknya sendiri, sambil berkata, "Kami tidak bertanggung jawab atas ini."[1]

Tidakkah kamu lihat bagaimana mereka mengatakan bahwa Dekrit Berber dikeluarkan oleh Sultan dan pemerintah Makhzen?[2] Apakah ini Islam yang diminta Syaikh Basyuni Imran kepada Allah SWT untuk dibela? Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرٰى بِظُلْمٍ وَّاَهْلُهَا مُصْلِحُوْنَ

"Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedangkan penduduknya berbuat kebaikan." (QS. Hud: 117)

Tidak diragukan lagi, "Muslim" yang mencapai tingkat kemunduran seperti ini dan dibiarkan oleh umat Islam untuk mempermainkan hak-hak mereka, pantas menerima ujian yang sedang mereka alami.[3] Allah SWT mengizinkan orang asing menguasai negeri-negeri Muslim, menjadikan mereka budak, dan merampas hak-hak mereka sebagai pelajaran, penyempurnaan, dan pembersihan, seperti emas murni yang disucikan dengan api. Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

1 Semua kekuatan kolonial yang mendominasi negara-negara Islam menggunakan strategi memanfaatkan Muslim untuk melawan Muslim. Kasus Transyordania dan pengkhianat dari kalangan Arab Palestina adalah bukti nyata dari fenomena ini.

2 Tidakkah kamu lihat bagaimana di Meknes, 35 Muslim dibunuh dan 60 lainnya terluka hanya karena melakukan demonstrasi tanpa senjata untuk memprotes perampasan air kebun mereka oleh otoritas kolonial demi kepentingan kolonis Prancis, dengan dalih bertindak atas nama sultan? Tidakkah kamu lihat bahwa mereka membubarkan Partai Nasional Maroko, memenjarakan 2.500 pemuda selama satu hingga dua tahun, mengasingkan Allal al-Fasi ke wilayah khatulistiwa, mengasingkan tokoh-tokoh Maroko ke gurun, dan memukuli puluhan cendekiawan, termasuk Muhammad al-Muqri yang meninggal karena pukulan? Semua ini dilakukan atas nama sultan, padahal sultan tidak memiliki kuasa, dan semua merujuk pada Jenderal Noguès, penggagas proyek Zakhir Berberi yang jahat. (Sh)

3 Dalam teks asli, "mereka layak" berarti "mereka menyebabkan" (menurut al-Farabi). Huruf lam dalam "Islam" untuk penguatan, merujuk pada Muslim. Maksudnya, mereka menyebabkan pemurnian umat Islam secara keseluruhan agar Allah memisahkan yang buruk dari yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikutnya. Ini diambil dari firman Allah tentang Perang Uhud: *"Dan agar Allah memurnikan orang-orang yang beriman dan menghancurkan orang-orang kafir"* (QS. Ali Imran). Lihat konteksnya di Surah Ali Imran dan tafsirnya yang mendalam di Jilid 4 Tafsir Al-Manar. (R)

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum: 41)

Kerusakan telah mencapai titik di mana musuh terbesar umat Islam adalah umat Islam sendiri. Jika seorang Muslim ingin mengkhianati agama atau tanah airnya, ia mungkin takut berbagi rahasia dengan saudaranya, karena khawatir saudaranya akan melaporkannya kepada penjajah demi keuntungan kecil, meskipun harapan itu mungkin sia-sia.[1]

Pernyataan Raja Ibn Saud tentang Kelemahan dan Permusuhan di Kalangan Umat Islam

SUNGGUH bijak perkataan Raja Ibn Saud ketika beliau berkata: "Saya tidak takut kepada umat Islam kecuali dari sesama umat Islam. Saya tidak takut kepada orang asing sebagaimana saya takut kepada umat Islam."[2]

Pernyataan ini sangat tepat. Tidak ada wilayah Islam yang ditaklukkan oleh orang asing kecuali setengah atau sebagiannya terjadi karena peran orang-orang Muslim sendiri. Ada di antara mereka yang memata-matai bangsanya untuk kepentingan orang asing, menyebarkan propaganda untuk mereka di kalangan bangsanya, mengacungkan pedang melawan bangsanya, dan menumpahkan darah bangsanya demi melayani orang asing.

Di mana Islam dan iman mereka ketika Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (QS. Al-Hujurat: 10)

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

1 Tidak ada negara Islam yang bebas dari pengkhianat yang dijadikan alat oleh kekuatan kolonial untuk menguasai wilayah tersebut. Mereka bergerak di depan penjajah dalam setiap intrik, menunjukkan kelemahan Muslim, tanpa menyadari bahwa mereka mengkhianati diri sendiri. Mereka seperti orang yang memanjat pohon dan memotong batangnya dari bawah, lalu jatuh karena perbuatannya sendiri. Allah berfirman: "Dan demikianlah Kami jadikan di setiap negeri para penutup kejahatan untuk berbuat makar di dalamnya, padahal mereka hanya bermakar terhadap diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari" (QS. Al-An'am: 123). (Sh)

2 Dalam sebuah pertemuan besar dengan jamaah haji dari berbagai wilayah, seorang Azhari Mesir meminta Amir (Arslan) untuk memerangi Inggris dan Prancis yang menyerang Muslim, menyebutkan permusuhan mereka. Amir menjawab: "Inggris dan Prancis bisa dimaklumi jika memusuhi kita karena kita tidak memiliki kesamaan ras, agama, bahasa, atau kepentingan. Tetapi bencana yang tidak bisa dimaafkan adalah bahwa Muslim telah menjadi musuh bagi diri mereka sendiri. Demi Allah, saya tidak takut pada asing, tetapi pada Muslim sendiri. Jika saya memerangi Inggris, mereka hanya akan melawan saya dengan tentara Muslim." (R)

"Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka." (QS. Al-Maidah: 51)

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim" (QS. Al-Mumtahanah: 9)

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"TMaka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin." (QS. Al-Anfal: 1)

Apakah dengan perbuatan seperti ini mereka menaati Allah SWT dan Rasul-Nya? Apakah ini wujud persaudaraan iman dan kesetiaan kepada sesama umat Islam? Apakah untuk orang-orang seperti ini Allah SWT menjanjikan kemuliaan, kemenangan, dan kekuatan di bumi, sementara mereka menjadi perantara bagi orang asing untuk menghancurkan agama, tanah air, dan bangsanya? Setiap kali seseorang menegur mereka atas pengkhianatan ini, mereka beralasan bahwa mereka tidak mampu melawan, ingin menghindari kezaliman orang asing, atau memilih kerugian yang lebih ringan. Namun, semua alasan mereka tidak memiliki dasar kebenaran. Mereka sebenarnya mampu melayani agama mereka dengan pedang, pena, lisan, atau setidaknya dengan hati mereka.[1] Namun, mereka memilih menjadi pendamping orang asing melawan bangsanya, menjadi penunjuk jalan bagi mereka untuk menghancurkan negerinya, dan menjadi tunggangan bagi orang asing untuk menginjak tanah airnya. Meski begitu, mereka hidup dalam kemewahan, menikmati kenyamanan, memakan harta dari warisan umat Islam yang mereka jual, dan tidur dengan tenang. Orang-orang seperti ini tidak memiliki hati nurani yang menyiksa mereka dari dalam, dan tidak ada umat Islam yang berani menghukum mereka dari luar.[2]

1 Merujuk pada hadis: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, dengan lisannya. Jika tidak mampu, dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan semua penyusun Sunan. Ini tentang kewajiban mengubah kemungkaran yang dilakukan Muslim. Lalu, apa yang bisa dikatakan tentang melawan penghancuran Islam dari akarnya? (R)

2 Di Palestina, para mujahidin akhir-akhir ini berani menghukum pengkhianat, dan banyak dari mereka telah menerima balasan yang setimpal. Kini, pengkhianat bangsanya tahu bahwa *"tidak ada pelindung hari ini dari perintah Allah kecuali bagi yang dikasihani"*. Semoga ini menjadi pelajaran bagi seluruh dunia Islam. (Sh)

Kami tidak menggeneralisasi pernyataan ini untuk seluruh dunia Islam. Misalnya, di Afghanistan, tidak ada yang berani secara terbuka menyatakan kecintaan kepada orang asing dan tetap hidup. Di Najd, tidak ada yang berani berkolaborasi dengan orang asing melawan bangsanya. Di Mesir, kesadaran politik masyarakat telah meningkat pesat dibandingkan sebelumnya, sehingga menyatakan dukungan kepada orang asing atau memuji pemerintahan asing menjadi berbahaya bagi pelakunya. Namun, di wilayah Islam lainnya, siapa pun yang ingin melepaskan kendali dan secara terbuka menentang musuh agama dan negaranya tidak perlu takut akan bahaya, keresahan, atau kegelisahan.

Apakah untuk orang-orang seperti ini Allah SWT berfirman:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًاۗ يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔاۗ

"*Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun.*" (QS. An-Nur: 55)

Mustahil Allah SWT merujuk kepada "Muslim" yang mengkhianati agamanya, menjadi perantara bagi musuhnya, dan memusuhi saudara-saudaranya demi menyenangkan orang asing dan mengejar dunia yang fana. Terlebih lagi, Allah SWT mengaitkan iman dengan keharusan beramal saleh. Sungguh buruk apa yang mereka tukar dengan diri mereka sendiri. Demikian pula, Allah SWT tidak merujuk kepada Muslim yang, meskipun tidak berkhianat atau membantu orang asing menghancurkan bangsanya, cukup puas dengan Islam hanya dalam bentuk rukuk, sujud, wirid, zikir, memanjangkan tasbih, dan berlama-lama dalam sujud. Mereka mengira itu adalah Islam. Jika itu cukup untuk menjadi Muslim sejati dan meraih kemenangan di dunia dan akhirat, Al-Qur'an tidak akan penuh dengan seruan untuk berjihad, mengutamakan orang lain di atas diri sendiri, bersikap jujur, sabar, membantu sesama mukmin, menegakkan keadilan, dan berbuat ihsan, serta segala akhlak mulia. Jika itu cukup, Allah SWT tidak akan berfirman:

قُلْ اِنْ كَانَ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ وَاِخْوَانُكُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ وَاَمْوَالُ ِۨاقْتَرَفْتُمُوْهَا

وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ اَحَبَّ اِلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَجِهَادٍ فِيْ
سَبِيْلِهٖ فَتَرَبَّصُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖ ۗوَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (QS. At-Taubah: 24)[1]

Bisakah saudara kami, Syaikh Basyuni Imran, atau siapa pun, mengatakan bahwa umat Islam saat ini—kecuali yang sangat langka, seperti kibrît ahmar (sangat jarang)—lebih mengutamakan Allah SWT dan Rasul-Nya daripada bapak, saudara, istri, harta, perdagangan, atau rumah mereka? Apakah mereka lebih mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya—yang berarti menegakkan Islam—daripada harta yang mereka kumpulkan atau perdagangan yang mereka takutkan merugi? Mari kita uji ini, karena sesuatu terlihat jelas dari lawannya.

Perbandingan antara Umat Islam dan Kristen dalam Pengorbanan untuk Menyebarkan Agama

MISALKAN usaha mengkristenkan suku Berber mulai berhasil, dan Paus mengimbau umat Katolik di seluruh dunia untuk menyumbangkan dana guna mendukung usaha ini, yang bertujuan mengalihkan delapan juta orang Berber dari Islam ke Kristen, menambah jumlah umat Katolik dunia yang berjumlah 400 juta. Berapa juta pound yang menurut Anda akan terkumpul untuk para misionaris, biarawan, dan biarawati guna membangun gereja, sekolah, panti asuhan, rumah sakit, dan keuskupan untuk menyelesaikan proyek ini? Tidak diragukan, jawabannya adalah beberapa juta pound akan terkumpul dalam beberapa bulan. Jika Protestan diminta melakukan hal yang sama, mereka mungkin akan mengumpulkan dua kali lipat dari jumlah yang dikumpulkan Katolik, dalam waktu yang lebih singkat.

Sekarang, katakan kepada umat Islam: "Suku Berber berada di ambang keluar dari Islam karena kebodohan. Kita harus mengirim ulama dan penceramah kepada mereka agar mereka memahami agama, membangun masjid, sekolah, madrasah, dan panti asuhan untuk mencegah mereka meninggalkan Islam."

Berapa banyak menurut Anda yang akan disumbangkan umat Islam untuk tujuan ini setelah berbagai upaya dan seruan? Saya kira mereka tidak akan menyumbang lebih dari seperseratus dari apa yang disumbangkan oleh Katolik

1 Lihat tafsir ayat ini (QS. At-Taubah: 24) dan ayat-ayat sebelumnya di halaman 224-242, Jilid 10 Tafsir Al-Manar. (R)

atau Protestan.[1]

Inilah semangat umat Kristen untuk agama mereka, dan inilah semangat umat Islam. Ada yang bertanya tentang penyebab kemunduran umat Islam dan ketertinggalan mereka dari bangsa lain. Jika mereka merenungkan perbedaan dalam semangat dan pengorbanan ini, mereka akan menemukan jawaban yang cukup.

Yang lebih aneh adalah ketika orang Eropa dan para pengikut mereka dari Timur menuduh umat Islam sebagai fanatik agama dan mencela mereka dengan label ini, sementara mereka mengklaim diri mereka toleran dalam agama! Ini sungguh menakjubkan. Saya, dalam tulisan ini yang bertujuan membela tanpa melampaui batas, bersama Guru Besar pemilik majalah *Al-Manar*, Abdul Hamid Bek Said, Ketua Asosiasi Pemuda Muslim, dan lainnya yang membela hak Islam serta menyerukan umat Islam untuk waspada terhadap bahaya yang mengancam, dituduh sebagai fanatik agama—tidak hanya oleh non-Muslim, tetapi juga oleh "Muslim geografis," yaitu mereka yang bangga dengan politik "sekuler" mereka, yang secara terbuka menyatakan tidak menghargai agama dan berusaha mendekati umat Kristen dengan mengatakan bahwa mereka tidak membela Islam seperti fulan atau si anu. Kelompok ini dikenal, dan mereka tahu siapa mereka. Jika umat Kristen memikirkan sikap mereka, mereka akan tahu bahwa orang-orang seperti ini tidak layak dihormati, karena mereka yang mencari keuntungan dengan cara seperti itu tidak layak dipercaya atau dihormati. Tidak ada yang lebih menghiasi seseorang selain kejujuran dan keselarasan antara batin dan lahir.

Seorang Muslim hanya akan terbebas dari tuduhan "fanatik" jika ia mendengar bahwa Prancis berusaha mengkristenkan suku Berber dan mengabaikannya seolah tidak mendengar apa pun, atau jika ia mendengar bahwa Belanda telah mengkristenkan 100.000 Muslim di Jawa—bahkan seorang anggota parlemen Belanda mengklaim telah mengkristenkan satu juta Muslim—dan hanya mengangkat bahu sambil berkata, "Saya tidak peduli apakah orang Jawa Muslim atau Kristen." Barulah "Muslim" itu dianggap "maju," "modern," dan dicintai, serta dipuji dengan segala kebaikan.

Sementara itu, orang Eropa boleh menghabiskan banyak uang untuk menyebarkan propaganda Kristen di kalangan Muslim, melindunginya dengan meriam, pesawat, dan tank, menghalangi umat Islam dari agama mereka

1 Terdengar kabar bahwa kasta terbuang (paria) di India ingin meninggalkan agama Hindu, dan beberapa di antara mereka telah dibukakan hati untuk Islam. Syekh Agung Al-Azhar mengirim delegasi ulama syariat ke India untuk memastikan apakah ada harapan untuk membimbing mereka, atau hanya isapan jempol. Umat Islam di timur dan barat mengetahui misi ini, tetapi tidak satu pun dari mereka tergerak untuk menyumbangkan sepeser pun untuk tujuan ini, meskipun jumlah kasta terbuang lebih dari 60 juta jiwa. Sementara itu, dana yang dikumpulkan umat Kristiani setiap tahun untuk misi di Asia dan Afrika mencapai 20-30 juta pound. Apakah umat ini berharap bisa menyaingi mereka dengan perbedaan sebesar ini?! (Sh)

secara langsung maupun tidak langsung, dan merancang segala intrik untuk menghancurkan Islam di negeri-negeri Islam. Namun, tindakan ini tidak menghilangkan predikat "maju," "beradab," "modern," bahkan "sekuler" atau "toleran" dari mereka.

"Muslim geografis" ini, meskipun ada bukti nyata, seperti tindakan Republik Prancis yang "sekuler" dalam isu Berber untuk kepentingan agama Katolik, perlindungan Belanda terhadap misionaris Injil di Jawa, keputusan resmi pemerintah Belgia untuk mengkristenkan penduduk Kongo,[1] larangan Inggris di Uganda, Dar es Salaam, dan Sudan untuk menyebarkan dakwah Islam di kalangan orang-orang Afrika, serta banyak hal lain yang tidak bisa dijelaskan sekarang, masih menipu umat Islam dengan mengatakan bahwa Eropa telah menyingkirkan agama dan menjadi sekuler, sehingga berhasil maju. Mereka berkata bahwa umat Islam tidak akan berhasil selama mengikuti "jalur Islam."[2]

Mereka jujur dalam arti bahwa kita tidak akan berhasil jika terus berada di jalur yang kita sebut "Islam" ini. Kita hanya akan berhasil jika menjalankan hak-hak Islam sebagaimana mereka menjalankan hak-hak agama mereka, atau bahkan lebih. Allah SWT berfirman:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada." (QS. Al-Hajj: 46)

1 Penduduk Kongo berjumlah 12 juta jiwa, semuanya penyembah berhala. Ketika Belgia menguasai Kongo, mereka memutuskan untuk mengkristenkan penduduknya. Beberapa tahun lalu, saya melihat rencana pemerintah Belgia, yang mencakup pengisian Kongo. Sekitar 1,5 juta orang Kongo telah diKristenkan. Namun, karena Muslim telah masuk ke Kongo sejak lama dan penduduk setempat mulai memeluk Islam hingga mencapai 150.000 jiwa, Belgia khawatir akan penyebaran Islam dan mulai menghambatnya, mengusir Muslim, dan menekan mereka tanpa mempedulikan pelanggaran kebebasan beragama. (Sh)

2 Mereka benar, tetapi dalam arti bahwa kita tidak akan sukses selama mengikuti cara yang kita sebut Islam, padahal tidak. Kita akan sukses jika menjalankan hakikat Islam sebagaimana mereka menjalankan agama mereka, atau lebih baik lagi. (R)

PENYEBAB UTAMA KEMUNDURAN UMAT ISLAM

1. **Kebodohan**

   Salah satu penyebab terbesar kemunduran umat Islam adalah kebodohan, yang membuat sebagian dari mereka tidak bisa membedakan antara khamar (minuman keras) dan cuka. Mereka menerima sofisme (argumen keliru) sebagai kebenaran tanpa mampu membantahnya.

2. **Ilmu yang Kurang Sempurna**

   Penyebab lain yang lebih berbahaya adalah ilmu yang tidak lengkap, yang bahkan lebih berbahaya daripada kebodohan sederhana. Orang bodoh, jika dipertemukan dengan pembimbing yang berilmu, akan menurut tanpa berdebat. Namun, pemilik ilmu yang kurang sempurna tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu, dan tidak mudah diyakinkan akan ketidaktahuannya. Seperti kata pepatah: “Ujianmu dengan orang gila lebih baik daripada dengan orang setengah gila.” Saya katakan: “Ujianmu dengan orang bodoh lebih baik daripada dengan orang yang setengah berilmu.”

3. **Rusaknya Akhlak**

   Kemunduran umat Islam juga disebabkan oleh kerusakan akhlak, yaitu hilangnya keutamaan-keutamaan yang diserukan Al-Qur’an dan semangat juang yang dimiliki generasi awal umat ini, yang dengannya mereka meraih keberhasilan. Akhlak lebih penting daripada ilmu pengetahuan dalam membentuk sebuah bangsa. Betapa indah ungkapan Syauqi:

   وإنما الأمم الأخلاق ما بقيت ❁ فإن هم ذهبت أخلاقهم ذهبوا

   “Sesungguhnya bangsa adalah akhlak selama akhlak itu ada. Jika akhlak mereka hilang, maka mereka pun lenyap.”

4. **Korupsi Akhlak Para Pemimpin**

   Faktor besar lainnya adalah korupsi akhlak para pemimpin, yang—kecuali yang dirahmati Allah SWT—menganggap umat diciptakan untuk melayani kehendak mereka. Pemikiran ini begitu mengakar sehingga ketika ada yang berusaha menegakkan mereka ke jalan yang benar, mereka justru menghukumnya sebagai pelajaran bagi yang lain.

5. **Ulama yang Memihak Pemimpin Korup**

   Muncul pula ulama yang menjilat para pemimpin ini, menikmati kemewahan

mereka, dan memakan hidangan manis mereka. Mereka mengeluarkan fatwa yang membenarkan pembunuhan penasehat yang jujur dengan alasan bahwa ia melanggar ketaatan dan memecah persatuan. Padahal, Islam mempercayakan kepada ulama tugas untuk meluruskan penyimpangan pemimpin. Dahulu, di masa kejayaan negara-negara Islam, ulama berperan seperti parlemen modern, mengawasi umat, membimbing langkah raja, menegur saat negara berbuat zalim, dan menyerukan khalifah atau penguasa untuk kembali ke jalan yang benar. Dengan demikian, urusan menjadi lurus karena kebanyakan ulama saat itu zuhud, wara', dan tidak mempedulikan dunia, tidak peduli apakah raja yang zalim marah atau ridha. Para khalifah dan raja pun segan kepada mereka, takut menentang karena tahu rakyat tunduk kepada ulama dan menganggap mereka sebagai pemimpin. Namun, seiring waktu, generasi pengganti ulama tersebut menjadikan ilmu sebagai profesi untuk mencari nafkah dan agama sebagai jebakan untuk dunia. Mereka membenarkan dosa-dosa besar para pemimpin yang rusak, bahkan mengizinkan pelanggaran syariat atas nama agama. Sementara itu, rakyat awam tertipu oleh besarnya sorban dan tinggi kedudukan ulama ini, mengira fatwa dan pendapat mereka sesuai syariat. Akibatnya, kerusakan semakin meluas, kepentingan umat hilang, Islam mundur, dan musuh semakin kuat. Semua dosa ini ada di pundak ulama tersebut.[1]

6. Penakut dan Panik

Faktor lain adalah sifat penakut dan panik, padahal dulu umat Islam terkenal sebagai bangsa paling berani dan meremehkan kematian. Satu orang Muslim bisa melawan sepuluh, bahkan seratus orang dari bangsa lain. Kini, kecuali beberapa suku, mereka takut pada kematian—sesuatu yang tidak bisa berdampingan dengan Islam dalam satu hati. Anehnya, orang Eropa yang menyerang tidak takut mati saat menyerang, sementara umat Islam takut mati saat membela diri. Mereka melihat tujuan besar yang dicapai Eropa dengan meremehkan hidup dan rela mati demi bangsa dan tanah air, namun tidak tergerak oleh rasa cemburu untuk berkata: "Kami lebih berhak meremehkan hidup." Allah SWT berfirman:

1 Kami telah memberikan penjelasan mendalam tentang isu ini di *Al-Manar*, terutama dalam artikel di Jilid 9 (halaman 357) berjudul "Kondisi Umat Islam di Dunia dan Seruan kepada Ulama untuk Menasihati Raja, Pangeran, dan Sultan". Dalam artikel tersebut, kami menyalahkan ulama masa kini karena lalai menasihati para penguasa. Artikel ini diikuti oleh kutipan-kutipan dari salaf tentang hal tersebut, yang diterbitkan dalam beberapa bagian di jilid yang sama. (R)

'Janganlah kamu merasa lemah dalam mengejar kaum itu (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan sebagaimana yang kamu rasakan. (Bahkan) kamu dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan." (QS. An-Nisa: 104)

7. Putus Asa dan Pesimisme

Bersama sifat penakut dan panik, umat Islam juga dilanda keputusasaan dan pesimisme terhadap rahmat Allah SWT.[1] Sebagian dari mereka yakin bahwa orang Eropa selalu unggul dalam segala hal, tidak mungkin dilawan, dan setiap perlawanan adalah sia-sia. Ketakutan ini terus membesar hingga orang Eropa menang karena ketakutan yang mereka timbulkan. Sekelompok kecil dari mereka kini mampu melawan jumlah Muslim yang lebih besar, berkebalikan dengan masa awal Islam. Seperti kata penyair:

يرى الجبناء أن الجبن حزم ❧ وتلك خديعة الطبع اللئيم

"Orang penakut menganggap kepengecutan sebagai kebijaksanaan, padahal itu adalah tipuan sifat rendah."

Umat Islam melupakan masa lalu ketika hanya dua puluh orang Muslim dari Barcelona pergi ke Fraxinetum di pantai Prancis, menduduki sebuah gunung di sana, membangun benteng, dan jumlah mereka bertambah hingga menjadi seratus orang. Mereka mendirikan sebuah emiriah yang mengguncang Prancis selatan dan Italia utara, diakui oleh raja-raja wilayah itu, yang meminta kesetiaan mereka. Emiriah ini menguasai puncak-puncak Pegunungan Alpen dan jalur-jalur penting antara Prancis dan Italia, terutama jalur Saint Bernard yang terkenal, memaksa semua karavan Eropa membayar pajak untuk melintas. Negara Arab kecil ini maju jauh di wilayah Piemonte hingga mencapai Swiss dan Danau Konstanz di jantung Eropa, menguasai wilayah tinggi Swiss sebagai bagian dari wilayahnya. Emiriah ini bertahan selama 95 tahun di wilayah tersebut hingga bangsa-bangsa Eropa bersatu melawannya dan terus memeranginya hingga memusnahkannya. Ketika emiriah ini lenyap, jumlah mereka tidak lebih dari 1.500 orang.[2] (Kami telah memuat detail kisah ini di Jilid 24 *Al-Manar*).

---

1 Allah berfirman: (وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ) "Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin" (QS. Ali Imran: 139).

2 Pembaca dapat menemukan detail tentang peperangan ini dalam buku kami *Ghazawat al-Arab fi Switzerland, Janubi Faransa, Shamali Italia, wa Jaza'ir al-Bahr al-Mutawassit* (Peperangan Arab di Swiss, Selatan Prancis, Utara Italia, dan Kepulauan Mediterania), yang diterbitkan lima tahun lalu.

Syubhat Orang Bodoh yang Pengecut dan Bantahannya

ADA orang-orang bodoh yang berkata: "Ya, memang demikian, tetapi itu terjadi sebelum orang-orang Eropa menciptakan alat-alat perang modern, sebelum ada meriam, tank, dan pesawat terbang, dan sebelum orang-orang Eropa mencapai kekuatan yang mereka miliki sekarang, yang didasarkan pada ilmu pengetahuan." Pernyataan ini adalah puncak kebodohan, ketololan, dan kehamakan. Sebab, setiap zaman memiliki ilmu, industri, dan peradaban yang sesuai dengannya. Pada Abad Pertengahan, terdapat ilmu-ilmu yang sesuai dengan zamannya, sebagaimana ilmu, industri, dan peradaban yang ada di zaman sekarang ini. Segala urusan manusia bersifat relatif. Pada zaman yang kita bicarakan, terdapat alat-alat perang, ketapel perang, tank, dan api yang diracik dengan komposisi yang kini tidak diketahui. Pada masa itu, alat-alat tersebut setara dengan meriam, senapan mesin, bom dinamit, dan sejenisnya di zaman sekarang.

Namun, bukan tank, pesawat terbang, atau senapan mesin yang membangkitkan tekad dan menyalakan semangat juang dalam barisan manusia. Melainkan semangat, tekad, dan keberanianlah yang menghasilkan pesawat terbang, tank, dan bom. Alat-alat ini hanyalah benda mati, tidak berbeda dengan batu. Benda tidak mampu melakukan apa pun dengan sendirinya. Yang bekerja adalah ruh. Ketika ruh manusia bangkit dan tekad mereka bergerak, saat itulah kita akan menemukan tank, pesawat terbang, senapan mesin, kapal selam, dan segala alat perang serta pertempuran dalam kondisi sempurna.

Mereka berkata: "Namun, ini membutuhkan ilmu modern, dan ilmu ini tidak dimiliki oleh umat Islam, sehingga orang-orang Eropa mampu melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh umat Islam."

(Jawabannya): Ilmu modern juga bergantung pada ide dan tekad. Jika keduanya ada, maka ilmu modern akan ada, dan industri modern akan ada pula. Tidakkah kamu melihat bahwa hingga tahun 1868, Jepang adalah bangsa seperti bangsa-bangsa Timur lainnya yang masih mempertahankan keadaan lama mereka? Namun, ketika mereka berkehendak untuk menyusul bangsa-bangsa yang mulia, mereka mempelajari ilmu-ilmu orang Eropa, membuat industri mereka, dan berhasil mencapainya dalam waktu lima puluh tahun. Setiap bangsa Islam yang ingin bangkit dan menyusul bangsa-bangsa mulia mampu melakukannya sambil tetap menjadi Muslim dan berpegang teguh pada agamanya, sebagaimana orang Jepang mempelajari semua ilmu Eropa, menyaingi mereka, tidak ketinggalan dalam hal apa pun, dan tetap menjadi Jepang serta berpegang teguh pada agama dan tatanan mereka. Lagi pula, kapan sebuah bangsa Muslim menginginkan peralatan atau senjata modern dan tidak menemukannya? Kunci segalanya adalah kehendak; jika kehendak ada, maka yang diinginkan akan ada.

Jika sebuah bangsa Islam berkehendak untuk mempersenjatai diri, mereka akan menemukan senjata modern yang diperlukan dalam berbagai jenis dan bentuknya mulai dari hari kedua. Namun, memperoleh senjata

membutuhkan kemurahan hati dalam mengeluarkan harta, dan mereka tidak mau mengeluarkannya, juga tidak mau mencontoh orang Eropa atau Jepang dalam hal kemurahan hati. Sebaliknya, mereka menginginkan kemenangan tanpa senjata dan peralatan, atau senjata dan peralatan tanpa mengeluarkan harta. Ketika musuh mengalahkan mereka setelah itu, mereka berseru, "Mana janji-janji yang dijanjikan Al-Qur'an kepada kami dalam firman-Nya: *"Dan adalah hak atas Kami untuk menolong orang-orang yang beriman"* (QS. Ar-Rum: 47)

Seolah-olah Al-Qur'an menjamin kemenangan bagi orang-orang beriman tanpa usaha, tanpa perjuangan, tanpa jihad dengan harta dan jiwa, hanya dengan mengatakan, "Kami adalah Muslim," atau hanya dengan doa dan tasbih? Bahkan, yang lebih aneh lagi, hanya dengan meminta pertolongan kepada para wali? Akibatnya, banyak umat Islam menjadi tidak bersenjata modern, tidak dilengkapi dengan ilmu yang diperlukan untuk menggunakannya, dan tidak mampu melawan segelintir orang Eropa yang bersenjata lengkap dan terlatih. Ketika kedua pihak bertemu, kemenangan hampir selalu berpihak kepada musuh. Keadaan ini berlangsung begitu lama hingga mereka kehilangan seluruh kepercayaan diri, putus asa menyelimuti mereka, ketakutan merayap di jiwa mereka, dan mereka menyerahkan diri kepada musuh. Dari Muslim, mereka menjadi yang menyerah. Mereka lupa akan firman Allah SWT:

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ — اِنْ يَّمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهٗ ۗ وَتِلْكَ الْاَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِۚ

'Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia" (QS. Ali Imran: 139-140)

Mereka juga lupa bahwa keputusasaan tidak boleh ada, baik menurut akal maupun syariat, terutama bagi Muslim yang diajarkan bahwa keputusasaan adalah kekufuran itu sendiri. Mereka lalai terhadap firman Allah SWT tentang generasi sebelum mereka:

اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ اِيْمَانًاۖ وَّقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ — فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْۤءٌۙ

"(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka," ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah

(menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung." Mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah. Mereka tidak ditimpa suatu bencana" (QS. Ali Imran: 173-174)

Kami mendapati mereka, ketika kami mengajak mereka untuk membantu saudara-saudara mereka yang sedang berjuang melawan negara asing yang ingin menghapus eksistensi mereka, jawaban pertama mereka adalah: 'Apa gunanya mengeluarkan harta kami untuk tujuan ini, padahal negara itu pasti akan menang?" Seandainya mereka merenung, mereka akan menyadari bahwa menyerah hanya akan menambah penderitaan mereka dan meningkatkan kezaliman serta kesewenang-wenangan musuh; itulah sunnah Allah dalam ciptaan-Nya. Seandainya mereka berpikir sedikit, mereka akan melihat bahwa kekikiran mereka terhadap harta untuk membantu saudara-saudara mereka yang berada di medan jihad bukanlah penghematan, melainkan kemiskinan itu sendiri. Sebab, bangsa yang lemah tidak akan bebas dalam perdagangan dan ekonominya. Musuh yang menguasai akan menyedot segala sumber daya yang ada di tanah mereka, dan tidak akan meninggalkan apa pun bagi bangsa yang lemah kecuali tulang-belulang untuk mereka kunyah, seperti "makanan secukupnya agar tidak mati." Bahkan, sering kali terjadi kelaparan, dan mereka mati karena kelaparan, sebagaimana sering terjadi di Hindia Barat, India, dan tempat-tempat lain. Kamu melihat kelaparan melanda India, tetapi tidak ada orang Inggris yang mati karenanya. Kamu melihat kelaparan melanda Aljazair, tetapi yang mati hanya umat Islam.[1] Apa penyebabnya? Tidak lain karena orang-

1 Kekikiran umat Islam dalam mengeluarkan harta untuk kepentingan umum telah melumpuhkan gerakan politik mereka dan melemahkan nasionalisme mereka, hingga bangsa-bangsa yang menguasai mereka tidak lagi mempedulikan mereka sedikit pun. Seandainya mereka dianggap penting, Prancis tidak akan merampas tanah mereka di Aljazair hingga 75% menjadi milik orang Prancis, atau sepertiga tanah Tunisia menjadi milik 50.000 orang Prancis, padahal penduduk asli berjumlah 2,5 juta Muslim yang hanya memiliki dua pertiga tanah. Di Maroko, Prancis merampas 800.000 hektar tanah untuk kolonis Prancis. Prancis juga menghabiskan tiga perempat anggaran Maroko untuk 190.000 orang Prancis, sementara hanya seperempat untuk 7 juta Muslim, meskipun 80% anggaran berasal dari harta Muslim, sebagaimana kami buktikan dengan angka dari *Journal Officiel de Protectorat* yang diterbitkan di Rabat, yang tidak dapat dibantah oleh Prancis. Kami memindahkan data anggaran ini ke majalah kami *La Nation Arabe* dan mengajak orang-orang untuk merenungkan ketidakadilan besar ini. Satu orang Prancis menikmati anggaran lebih banyak daripada 60 Muslim. Lebih aneh lagi, satu orang Yahudi di Maroko mendapat manfaat lebih besar daripada 40 Muslim. Yang lebih parah, dari anggaran yang sebagian besar berasal dari kantong Muslim, ratusan ribu franc diberikan kepada misionaris dan pendeta Kristen untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan Muslim Berber. Hal serupa terjadi di Sudan Mesir, di mana dana Muslim digunakan untuk misi Kristen. Jika umat Islam tidak direndahkan oleh kekuatan kolonial, dan jika mereka dianggap berharga, Prancis tidak akan memandang 40 Muslim setara dengan satu Yahudi atau 60 Muslim setara dengan satu Prancis. Kami telah berkali-kali menantang mereka untuk menjawab ketidakadilan ini, tetapi mereka hanya menjawab dengan cercaan, fitnah, dan tuduhan bahwa kami memusuhi Prancis, seolah-olah seseorang tidak bisa bersahabat

orang asing telah menguasai kekayaan negeri itu dan tidak meninggalkan apa pun bagi umat Islam kecuali kemiskinan. Kini, umat Islam beralasan bahwa mereka tidak memiliki harta untuk membantu saudara-saudara mereka, dan ini benar hingga batas tertentu. Namun, hal ini terjadi karena pada awalnya mereka kikir mengeluarkan harta untuk jihad, sehingga mereka menuai dari kekikiran mereka itu kehinaan dan kepatuhan terlebih dahulu, lalu kemiskinan dan kelaparan kemudian. Sesungguhnya, salah satu sunnah Allah di bumi-Nya adalah bahwa kehinaan diikuti oleh kemiskinan, dan kemuliaan diikuti oleh kekayaan. Pepatah Arab mengatakan: "Barang siapa mulia, ia akan berlimpah." Dan penyair Arab dari Bani Iyad berkata:

لا تذخروا المال للأعداء إنهم ❧ إن يظهروا يأخذوكم والتلاد معا

هيهات لا خير في مال وفي نعم ❧ في احتفظتم بها إن أنفكم جدعا

'Jangan simpan harta untuk orang-orang besok, karena jika mereka menang, mereka akan mengambil harta dan dirimu. Tidak ada kebaikan dalam harta dan kenikmatan yang kamu simpan jika hidungmu dipotong."

Al-Mutanabbi berkata:

فلا مجد في الدنيا لمن قل ماله ❧ ولا مال في الدنيا لمن قل مجده

"Tidak ada kejayaan di dunia bagi yang miskin, dan tidak ada harta di dunia bagi yang tidak memiliki kejayaan."

Umat Islam kikir dengan harta, maka mereka kehilangannya. Mereka berat mengorbankan hidup, maka mereka kehilangannya. Allah SWT membuktikan sabda Nabi SAW:

أَنْ تَدَاعِيَ عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ كَمَا تَدَاعِي الْأَكَلَةُ عَلَى الْقِصَاعِ قَالُوا أَوَمِنْ قِلَّةٍ فِينَا يَوْمَئِذٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لَا وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ يُجْعَلُ الْوَهْنُ فِي قُلُوبِكُمْ وَيُنْزَعُ مِنْ قُلُوبِ أَعْدَائِكُمْ مِنْ حُبِّكُمُ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَتِكُمُ الْمَوْتَ.

"Hampir tiba saatnya bangsa-bangsa akan berbondong-bondong menyerang kalian, seperti orang-orang lapar berbondong ke piring makanan." Para sahabat bertanya, 'Apa karena jumlah kami sedikit saat itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak, kalian justru banyak, tetapi seperti buih di banang. Allah SWT akan mencabut rasa

---

dengan Prancis kecuali dengan mengorbankan semua hak bangsanya. Ini adalah hal yang sangat aneh. Seandainya mereka merenung sejenak, mereka akan tahu bahwa nasihat kami untuk berlaku adil kepada Muslim adalah demi kepentingan mereka sendiri. Musuh tidak akan pernah menyarankan untuk memenangkan hati Muslim, tetapi justru ingin mempertahankan permusuhan di antara kedua belah pihak selamanya. (Sh)

takut dari hati musuh kalian dan menanamkan kelemahan dalam hati kalian." Mereka bertanya, 'Apa kelemahan itu?" Beliau menjawab: "Cinta dunia dan takut mati."

Hadis ini disampaikan kepadaku oleh Syekh Muhammad bin Ja'far al-Kinani al-Fasi—semoga Allah merahmatinya—ketika aku bertemu dengannya di Madinah al-Munawwarah 25 tahun lalu. Kemudian, aku membacanya dalam kitab-kitab, dan aku mengutipnya dalam pendahuluan buku Hadir al-Alam al-Islami. Lafaznya berbeda-beda antara satu riwayat dan riwayat lainnya, dan Guru kami, pemilik Al-Manar—semoga Allah memanjangkan umurnya—adalah yang paling tahu tentang riwayat yang paling sahih.[1] Maknanya jelas, yaitu bahwa akan datang

---

ss Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya dan Al-Baihaqi dalam Dala'il an-Nubuwwah dari Tsauban, secara marfu' dengan redaksi: "Hampir tiba saatnya bangsa-bangsa akan bersekutu melawan kalian sebagaimana orang-orang yang makan berkerumun di sekitar mangkuk mereka." Seseorang bertanya, "Apakah karena jumlah kami sedikit pada saat itu?" Rasulullah menjawab, "Bahkan kalian saat itu banyak, tetapi kalian seperti buih di permukaan banjir. Allah akan mencabut rasa takut dari hati musuh kalian terhadap kalian, dan Dia akan melemparkan wahn (kelemahan) ke dalam hati kalian." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu wahn?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut mati." Kata tada'a (bersekutu) aslinya tatada'a, artinya berkumpul dan saling memanggil untuk merampas kekuasaan kalian, seperti orang-orang yang makan berkumpul di sekitar mangkuk makanan. Ghutha' adalah buih atau sampah yang dibawa banjir, seperti ranting dan busa, yang menjadi perumpamaan untuk sesuatu yang tidak berharga. Wahn berarti kelemahan. Pertanyaan tentang sebab wahn dijawab bahwa itu adalah cinta pada kehidupan dunia dan kesenangannya yang rendah, serta mengutamakannya di atas jihad untuk membela kebenaran dan meninggikan kalimat Allah, serta takut mati meskipun di jalan yang benar karena terlalu menghargai kehidupan dunia yang hina. Hadis ini saya kutip dalam tafsir ayat (قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلٰٓى اَنْ يَّبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ اَوْ مِنْ تَحْتِ اَرْجُلِكُمْ اَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَّيُذِيْقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍۗ اُنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ) *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Yang Maha Kuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu247) atau Dia memecah belah kamu menjadi golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(-nya)."* (QS. Al-An'am: 65).

Sebelumnya, saya juga menyebut hadis Tsauban lain yang diriwayatkan Muslim dalam Sahih-nya: Rasulullah SAW bersabda: (إن الله زوى لي الأرض فرأيت مشارقها ومغاربها، وإن أمتي سيبلغ ملكها ما زوى لي منها، وأعطيت الكنزين: الأحمر، والأبيض، وإني سألت ربي لأمتي أن لا يهلكها بسنة عامة، وأن لا يسلط عليها عدوًّا من سوى أنفسهم فيستبيح بيضتهم وإن ربي قال لي: يا محمد إذا قضيت قضاءً فإنه لا يرد، وإني أعطيتك لأمتك أن لا أهلكهم بسنة عامة وأن لا أسلط عليهم عدوًّا من سوى أنفسهم فيستبيح بيضتهم، ولو اجتمع عليهم من بأقطارها — أو قال من بين أقطارها ك — حتى يكون بعضهم يهلك بعضا ويسبي بعضهم بعضا) *"Allah memperlihatkan kepadaku seluruh bumi, sehingga aku melihat timur dan baratnya. Kekuasaan umatku akan mencapai apa yang diperlihatkan kepadaku. Aku diberi dua harta: merah dan putih. Aku memohon kepada Tuhanku agar umatku tidak dihancurkan oleh kelaparan menyeluruh dan tidak dikuasai musuh dari luar mereka yang akan menghancurkan kekuatan mereka. Tuhanku berfirman, 'Wahai Muhammad, jika Aku telah menetapkan sesuatu, itu tidak dapat diubah. Aku telah memberikan kepada umatmu bahwa mereka tidak akan dihancurkan oleh kelaparan menyeluruh dan tidak akan dikuasai musuh dari luar mereka, meskipun seluruh bangsa berkumpul melawan mereka, sampai mereka saling menghancurkan dan menawan satu*

suatu masa ketika umat Islam menjadi mangsa, dan tangan-tangan dari segala penjuru akan meraih mereka. Zaman yang kita alami sekarang ini adalah masa itu. Kelemahan umat Islam pada saat itu bukan karena jumlah mereka sedikit, karena jumlah yang banyak itu sendiri tidak bermanfaat jika tidak disertai dengan kualitas yang baik, dan kuantitas tidak dapat menggantikan kualitas.[1] Penyebab utama kelemahan umat Islam pada masa itu adalah sifat pengecut dan kikir, sebagaimana dijelaskan secara tegas dalam sabda Nabi SAW: *"Karena kecintaan kalian kepada dunia dan kebencian kalian terhadap kematian."*[2]

---

sama lain."' Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan penyusun Sunan kecuali An-Nasa'i dengan tambahan. Kedua hadis ini adalah tanda kenabian yang terbukti benar berabad-abad setelah wafatnya Rasulullah. Tidak ada kekuasaan Muslim yang jatuh ke tangan asing kecuali karena pengkhianatan sebagian mereka terhadap yang lain dan kerja sama mereka dengan asing melawan sesama Muslim. Dalam risalah ini, Amir Syakib memberikan beberapa contoh dari Muslim masa kini. Lihat pembahasan rinci di tafsir ayat tersebut di halaman 490-501, Jilid 7 Tafsir Al-Manar. (R)

1 Jumlah umat Islam saat ini lebih dari 600 juta jiwa. Betapa besar kekuatan itu jika mereka semua adalah laki-laki sejati seperti mereka yang kini menguasai mereka. (Sh)

2 Umat Islam takut kepada kekuatan kolonial sehingga mematuhi mereka, bahkan jika itu berarti melawan ayah, anak, atau hal-hal yang paling mereka sayangi, termasuk agama, tanah air, nasionalisme, dan budaya mereka. Jika ditanya mengapa mereka begitu patuh, mereka berkata, "Jika kami tidak mematuhi, mereka akan menghancurkan kami, dan kami tidak mampu melawan." Mereka lupa bahwa ketika kekuatan kolonial memaksa mereka berperang dalam konflik mereka, mereka menghadapi kematian yang tidak lebih ringan daripada jika mereka melawan. Allah berfirman: (قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَٰقِيكُمْ) *"Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya pasti akan menemuimu."* (QS. Al-Jumu'ah: 8). Sungguh, sulit bagi semua ahli sosiologi untuk menjelaskan kondisi psikologis umat Islam yang tunduk kepada kolonis Eropa. Tidak masuk akal ada dua jenis kematian: satu pahit, yang jiwa tidak kuat menghadapinya, yaitu kematian dalam melawan penjajah; dan satu lagi mudah diterima, yaitu kematian dalam memerangi musuh penjajah. Ini adalah kondisi psikologis yang aneh, hanya dapat dijelaskan sebagai penyakit, ketidakseimbangan mental, dan ketakutan terus-menerus yang ditanamkan penjajah hingga menciptakan kondisi ini. Satu-satunya perbandingan dalam sejarah adalah ketika Mongol menyerbu dunia Islam, menghancurkan peradaban di Turkestan, Iran, dan Irak, membantai jutaan orang, menghancurkan Baghdad, dan membunuh Khalifah Al-Musta'sim di bawah kaki gajah. Ketakutan begitu besar sehingga satu orang Mongol bisa membunuh seratus Muslim bersenjata tanpa perlawanan. Ini bukan sekadar kehancuran semangat, tetapi penyakit yang mengacaukan sifat manusia, menguasai akal, dan menghilangkan daya nalar. Seorang sejarawan menceritakan kisah seorang saksi mata: "Saya lari dari Mongol dan bersembunyi di sebuah rumah bersama 18 orang. Kami ketakutan. Seorang Mongol masuk, melihat kami, tetapi tidak membawa senjata. Dia berkata, 'Tetap di sini, saya akan ambil pisau untuk menyembelih kalian.' Dia pergi, dan saya berkata kepada yang lain, 'Apa yang kalian tunggu?' Mereka menjawab, 'Kami menunggu kematian.' Saya berkata, 'Bagaimana kita menunggu kematian dari satu orang, padahal kita 19 orang?' Mereka berkata, 'Apa yang bisa kita lakukan?' Saya bilang, 'Kita bunuh dia.' Mereka menjawab, 'Tangan kami tidak bisa menyentuhnya karena kami takut.' Saya bertanya, 'Takut apa? Jika takut mati, dia tetap akan membunuh kalian.' Saya terus meyakinkan mereka hingga dua orang setuju. Ketika Mongol itu kembali dengan pisau, kami bertiga menyerang, merebut pisau, membunuhnya,

Cinta dunia yang berlebihan menghalangi manusia menikmatinya, dan terlalu berhati-hati menjaga hidup justru meningkatkan risiko kematian.[1] Ini adalah sunnatullah atau hukum alam. Al-Qur'an memerintahkan Muslim untuk meremehkan hidup dan harta demi Allah SWT, tetap teguh, sabar, dan tidak goyah meski terluka. Allah SWT berfirman:

وكأين من نبي قتل معه ربيون كثير فما وهنوا لما أصابهم في سبيل الله وما ضعفوا وما استكانوا ۗ والله يحب الصبرين

"Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar." (QS. Ali Imran: 146)

Jika umat Islam tidak seperti ini, bagaimana mereka bisa menuntut janji Allah SWT akan kemenangan, kekuasaan, kebahagiaan, dan keamanan?

Hilangnya Islam di Antara Orang-orang yang Kaku dan yang Mengingkari

SALAH satu faktor terbesar kemunduran umat Islam adalah kekakuan pada hal-hal lama. Sebagaimana musibah Islam adalah kelompok yang ingin menghapus segala sesuatu yang lama tanpa mempertimbangkan apa yang merugikan atau bermanfaat darinya, demikian pula musibah Islam adalah kelompok yang kaku yang tidak mau mengubah apa pun dan tidak menerima sedikit pun perubahan

---

dan melarikan diri." Muslim tetap dalam ketakutan tak terjelaskan terhadap Mongol hingga pasukan Mesir di bawah Sultan Qutuz menghadapi mereka di Ain Jalut, Palestina, dan mengalahkan mereka secara telak. Setelah itu, semangat Muslim bangkit, mereka membalas Mongol, dan Mongol menjadi seperti manusia biasa di mata mereka. Jika Mongol tidak masuk Islam, Muslim mungkin telah memusnahkan mereka. Kesimpulannya, semakin umat Islam mencari keselamatan, semakin banyak kematian yang mereka temui; semakin mereka meremehkan hidup, semakin hidup mereka bertambah. Allah berfirman: (يا أيها الذين آمنوا ما لكم إذا قيل لكم انفروا في سبيل الله اثاقلتم إلى الأرض أرضيتم بالحيوة الدنيا من الآخرة فما متاع الحيوة الدنيا في الآخرة إلا قليل إلا تنفروا يعذبكم عذابا أليما ويستبدل قوما غيركم ولا تضروه شيئا ۗ والله على كل شيء قدير) *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa ketika dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan cenderung pada (kehidupan) dunia? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan dunia daripada akhirat? Padahal, kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih serta menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. At-Taubah: 38-39). (Sh)

1 Allah berfirman: (وأنفقوا في سبيل الله ولا تلقوا بأيديكم إلى التهلكة) *"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"* (QS. Al-Baqarah: 195). Maksudnya, tidak berinfak di jalan Allah adalah kebinasaan itu sendiri. Umat Islam telah terjerumus ke dalam kebinasaan karena tidak berinfak, dan peringatan Allah telah terbukti benar pada mereka. (Sh)

pada dasar-dasar pendidikan Islam, karena mengira bahwa mencontoh orang-orang kafir adalah kekafiran dan bahwa sistem pendidikan modern adalah ciptaan orang-orang kafir. Maka, Islam telah dirusak oleh yang mengingkari dan yang kaku.

Adapun yang mengingkari adalah orang yang bersikeras untuk meng-Eropa-kan umat Islam dan seluruh bangsa Timur, mengeluarkan mereka dari semua unsur dan ciri khas mereka, mendorong mereka untuk menyangkal masa lalu mereka, dan menjadikan mereka seperti unsur kimia yang masuk ke dalam komposisi tubuh lain yang jauh, lalu melebur di dalamnya dan kehilangan identitasnya. Kecenderungan dalam jiwa untuk menyangkal masa lalu seseorang dan mengakui bahwa leluhurnya rendah, serta ingin melepaskan diri dari mereka, hanya muncul dari jiwa yang lemah, hina, dan rendah, atau dari orang yang merasa asal-usulnya rendah di tengah bangsanya, sehingga ia berusaha menyangkal asal-usul seluruh bangsanya karena ia tahu bahwa posisinya di dalamnya hina dan tidak memiliki bagian dari keaslian tersebut. Ini bertentangan dengan hukum alam semesta yang menanamkan dalam setiap bangsa kecenderungan alami untuk mempertahankan unsur dan ciri khasnya—bahasa, keyakinan, adat, makanan, minuman, tempat tinggal, dan lain-lain—kecuali yang terbukti merugikan.[1]

Pelestarian Identitas Nasional oleh Bangsa-Bangsa Eropa

MARI kita lihat ke Eropa—karena Eropa kini menjadi teladan tertinggi dalam hal ini—maka kita temukan setiap bangsa di sana menolak untuk melebur ke dalam bangsa lain. Orang Inggris ingin tetap Inggris, orang Prancis ingin tetap Prancis, orang Jerman hanya ingin menjadi Jerman, orang Italia tidak rela menjadi selain Italia, orang Rusia berusaha keras untuk tetap Rusia, dan seterusnya.

Yang membuat contoh ini lebih mengesankan adalah bahwa bangsa Irlandia, misalnya, adalah bangsa kecil yang berdekatan dengan Inggris, dan orang Inggris telah mengerahkan segala upaya yang dapat dibayangkan selama lebih dari tujuh abad untuk meleburkan mereka, tetapi mereka menolak menjadi Inggris dan tetap Irlandia dengan bahasa, keyakinan, selera, dan adat istiadat mereka.

Di Prancis sendiri, bangsa Breton menolak kecuali mempertahankan asal-usul mereka. Di Prancis selatan, ada kelompok yang disebut Basque yang mempertahankan identitas nasional mereka melawan Goth, lalu melawan Arab, kemudian melawan Spanyol, dan akhirnya melawan Prancis. Jumlah mereka satu juta jiwa, dan mereka masih mempertahankan bahasa, pakaian, adat istiadat, dan semua tatanan mereka.

Orang-orang Flandria menolak menjadikan bahasa Prancis sebagai bahasa

1 Mr. Chamberlain, mantan Menteri Luar Negeri Inggris, berkata: "Kami, orang Inggris, adalah bangsa tradisional yang konservatif terhadap hal-hal lama dan tidak akan mengubah apapun dari tatanan kami kecuali terbukti perlu dan tidak ada pilihan lain." (Sh)

mereka dan budaya Prancis sebagai budaya mereka, dan mereka terus bersuara di Belgia hingga memaksa negara Belgia mengakui bahasa mereka sebagai bahasa resmi.

Di Swiss, ada tiga bagian: bagian Jerman dengan 2,8 juta jiwa, bagian yang berbicara bahasa Italia dengan sedikit lebih dari 200 ribu jiwa, dan bagian yang berbicara bahasa Prancis. Setiap bagian mempertahankan bahasa, hukum, dan kecenderungan mereka, meskipun mereka bersatu dalam kepentingan politik dan hidup dalam satu kerajaan.

Denmark, negara-negara Skandinavia, dan Belanda adalah cabang dari pohon Jerman, tidak diragukan lagi, tetapi mereka tidak mau melebur ke dalam bangsa Jerman atau meninggalkan identitas nasional mereka. Bangsa Ceko berada di bawah kekuasaan Jerman selama dua abad, tetapi tetap Ceko, dan setelah Perang Dunia, mereka memulai kembali kemerdekaan politik mereka setelah mempertahankan bahasa dan identitas nasional mereka selama lima abad.

Orang Jerman telah memajukan bangsa Hongaria, mengajari dan menyempurnakan mereka, tetapi tidak berhasil meleburkan mereka ke dalam bangsa Jerman. Mereka adalah bangsa yang paling bersemangat mempertahankan bahasa Mongol asli dan identitas nasional Hongaria mereka.

Rusia yang besar berusaha selama dua hingga tiga abad untuk memasukkan Polandia ke dalam ras Rusia dan membuat orang Polandia melupakan identitas nasional mereka dengan alasan bahwa ras Slavia menyatukan Polandia dan Rusia, tetapi semua upaya mereka gagal meleburkan orang Polandia. Setelah Perang Dunia, Polandia kembali menjadi bangsa yang merdeka dalam segala hal karena mereka tidak pernah sekejap pun melepaskan identitas nasional mereka.

Tidak mengherankan bahwa bangsa berjumlah 30 juta jiwa tidak ingin melebur ke dalam bangsa lain, tetapi orang Estonia yang hanya berjumlah dua juta jiwa memisahkan diri dari Rusia dan menolak melebur ke dalamnya. Mereka menghidupkan kembali kemerdekaan dan bahasa Mongol asli mereka, menciptakan huruf abjad untuknya. Demikian pula penduduk Finlandia yang memisahkan diri dari Rusia.

Upaya Rusia untuk meleburkan orang Lituania—salah satu bangsa Baltik—ke dalam ras Rusia gagal, dan setelah Perang Dunia, mereka bangkit sebagai bangsa merdeka sebagaimana mereka selalu merdeka secara nasional. Jumlah mereka empat juta jiwa, dan tetangga mereka, orang Latvia,[1] yang hanya dua juta jiwa, juga memisahkan diri setelah perang dan mendirikan republik seperti republik-republik Baltik lainnya karena mereka sejak awal mempertahankan bahasa dan ras mereka.

1 Latvia berbeda dengan Lituania. Keduanya adalah bangsa yang memisahkan diri dari Rusia setelah Perang Dunia karena perbedaan ras mereka dengan Rusia. (Sh)

Rusia gagal dari satu sisi, sebagaimana Jerman gagal dari sisi lain, untuk memasukkan bangsa-bangsa ini ke dalam komposisi nasional mereka yang besar, karena setiap bangsa, betapapun kecilnya, tidak rela menyangkal asal-usulnya atau melepaskan kemerdekaan nasionalnya.

Orang Kroasia mempertahankan kemerdekaan nasional mereka meskipun dikelilingi oleh dua bangsa besar: Latin dan Jerman.

Orang Serbia mempertahankan kemerdekaan nasional mereka meskipun berada di bawah kekuasaan Turki selama berabad-abad.

Orang Albania tetap Albania sejak zaman yang tidak diketahui awalnya, meskipun berada di antara dua bangsa besar: Yunani dan Slavia.

Demikian pula orang Bulgaria menolak kecuali tetap Bulgaria di antara Romawi, Slavia, dan Latin. Kemudian datang Turki, mereka mempelajari bahasa Turki, tetapi tetap Bulgaria.

Saya tidak ingin melampaui Eropa dalam memberikan contoh, karena jika saya melampaui Eropa, kelompok yang mengingkari itu akan berkata: "Kami tidak ingin menjadikan bangsa-bangsa tertinggal seperti kami sebagai teladan."

Bangsa-bangsa yang saya sebutkan sebagai contoh semuanya adalah bangsa Eropa, semuanya terpelajar dan maju, semuanya memiliki negara-negara yang beradab dan teratur, semuanya memiliki universitas, akademi, perkumpulan ilmiah, angkatan bersenjata, armada laut, dan lain-lain.

Pelajaran bagi Arab dan Seluruh Umat Islam dari Kemajuan Jepang

NAMUN, saya keluar dari Eropa hanya ke Jepang, karena kemajuan Jepang menyaingi kemajuan Eropa, dan kemajuan Jepang tercapai sebagaimana kemajuan Eropa tercapai bagi orang Eropa, yaitu dalam lingkup identitas nasional, bahasa, sastra, kebebasan, agama, ritual, perasaan, dan segala sesuatu yang menjadi milik mereka.

Saya sampaikan kepada pembaca Arab sebuah kutipan dari surat panjang seorang pelancong Eropa di Jepang yang dimuat di surat kabar Journal de Genève pada tanggal 20 Oktober 1931. Ia berkata:

> "Orang Jepang mencintai seni di atas segalanya. Jika kamu melihat mereka berusaha mencari uang, itu untuk memenuhi hasrat mereka yang tertuju pada keindahan dan kecantikan. Dalam jiwanya terukir rasa nasionalisme yang kuat di samping kecenderungan pada keindahan, karena ia bangga bahwa Jepang, hanya dalam waktu 60 tahun, telah berubah dari bangsa feodal abad pertengahan menjadi bangsa besar, salah satu bangsa terbesar. Tidak diragukan bahwa agama Jepang memainkan peran besar dalam politik Jepang (perhatikan baik-baik). Agama ini sebenarnya adalah filsafat yang didasarkan pada pengakuan terhadap

semua yang ditinggalkan oleh leluhur untuk keturunan mereka. Orang Jepang modern telah beradaptasi dengan semua kebutuhan kehidupan modern, tetapi dengan tetap mempertahankan kecenderungan konstan untuk kembali ke masa lalunya dan memegang teguh identitas nasionalnya, menolak panggilan westernisasi (occidentalism), yang tidak diambil oleh orang Jepang kecuali yang benar-benar diperlukan untuk bersaing dengan bangsa lain secara sukses. Tidak diragukan, ini adalah contoh unik dalam sejarah bangsa-bangsa Asia Timur Jauh."

Kemudian ia berkata:

"Dulu, orang Jepang membenci perjalanan ke negara-negara jauh dan melarang orang asing masuk ke negeri mereka, tetapi larangan ini dicabut setelah kebangkitan modern. Jepang mengejar ketertinggalan dengan cara yang menakjubkan, dan hasilnya ada di depan kita. Namun, masa lalu tetap suci dan dihormati di kalangan semua lapisan masyarakat Jepang, karena dalam masa lalu yang suci ini mereka menemukan semua rasa nilai mereka saat ini. Mereka berjuang dengan alat-alat peradaban modern yang sempurna, yang tanpa itu tidak mungkin hidup di zaman kita, tetapi mereka menolak setiap bentuk westernisasi begitu mereka merasa tidak memerlukannya, dan dengan senang hati kembali ke rasa nasionalisme murni mereka, yang dengannya mereka percaya bahwa mereka adalah yang tertinggi."

"Di sana ada kuil-kuil Shinto, biara-biara Zen, dan kuil-kuil Buddha yang dihormati, dipelihara, dan dilayani dengan semangat keagamaan dan keimanan yang teguh sebagaimana adanya sejak berabad-abad lalu. Sesungguhnya, penghormatan mendalam yang dirasakan orang Jepang terhadap warisan dan dewa-dewa mereka telah menjadi benteng kuat melawan prinsip-prinsip populisme dan ide-ide komunisme yang merusak."

Beberapa tahun lalu, di Prancis, muncul karya baru tentang Jepang karya Marquis La Mazelière, yang banyak dipuji oleh surat kabar. Surat kabar Le Débat memuat artikel panjang tentangnya. Kami merekomendasikan kepada pembaca yang tertarik untuk mengetahui bagaimana Jepang maju—sebuah topik yang sangat agung karena implikasinya bagi seluruh negara Timur—untuk membaca buku ini, yang tidak dapat dituduh bias terhadap Jepang. Saya melihatnya secara umum sesuai dengan sejarah yang ditulis oleh sarjana Jepang spesialis sejarah, yang diterjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Prancis. Dalam kesempatan singkat ini, saya harus mengutip beberapa paragraf dari sejarah La Mazelière tersebut. Dalam pembahasan tentang peradaban modern Jepang dan keluarnya bangsa ini dari isolasi lamanya, ia berkata:

"Jepang mulai meminjam dari Eropa dan Amerika sebagian dari

peradaban material mereka, sistem militer mereka, mata pelajaran pendidikan umum mereka, dan kebijakan keuangan mereka. Para pembaharu berusaha meminjam dari setiap bangsa apa yang mereka anggap terbaik. Ini adalah proyek pembaruan, penghancuran, dan pembangunan kembali, yang dampaknya terlihat di semua aspek kehidupan Jepang."

Kemudian, berbicara tentang perang Jepang-Tiongkok, ia menyimpulkan dengan pernyataan yang kami terjemahkan secara harfiah:

"Kemenangan Jepang atas Tiongkok tidak hanya membuktikan keunggulan ide dan prinsip ilmiah yang diambil Jepang dari Barat, tetapi juga membuktikan sesuatu yang lain, yaitu bahwa sebuah bangsa Asia, hanya dengan kemauan dan tekadnya, mampu memilih apa yang dianggapnya paling cocok dari peradaban Barat (perhatikan baik-baik) sambil mempertahankan kemerdekaan, mentalitas, sastra, dan budayanya."

Sebelumnya, saya telah memuat di surat kabar—dan apa yang saya muat hanyalah setetes dari lautan—ringkasan perayaan yang diadakan orang Jepang untuk penobatan kaisar mereka dua tahun lalu, bagaimana upacara ini berlangsung selama sebulan dan semuanya bersifat keagamaan, bagaimana Mikado adalah pendeta tertinggi bangsa, bagaimana ia berasal dari keturunan dewa (Matahari), bagaimana ia mandi di pemandian suci yang telah dijaga selama dua ribu tahun, bagaimana ia makan bersama dewa-dewa beras suci yang ditanam oleh negara di bawah pengawasan pendeta agar benar-benar suci tanpa keraguan, dan bagaimana ada 600.000 orang Jepang dalam perayaan itu, semuanya bersorak agar Mikado hidup selama sepuluh ribu tahun, dan lain sebagainya.

MENGAPA JEPANG DAN EROPA TIDAK DISEBUT MUNDUR KARNA KEIMANAN MEREKA?

MENGAPA, sungguh, Jepang bisa maju dengan pesat hingga menjadi bangsa modern yang menjadi teladan kemajuan, padahal mereka masih berpegang pada teguh teguh, tradisi, dan kecenderungan yang berusia ribuan tahun? Kaisar mereka adalah imam agung, namun Jepang tidak disebut "reaksioner", "mundur", atau "terbelakang". Jika Jepang dianggap reaksioner, maka selamat datang untuk reaksionerisme!

Mengapa Raja Inggris, yang juga Kaisar India dan menguasai 450 juta jiwa dari berbagai bangsa, adalah kepala Gereja Anglikan? Parlemennya bahkan mengadakan banyak sidang untuk membahas apakah roti dan anggur dalam Ekaristi benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus secara harfiah, atau hanya simbolis.[1] Namun, dia tidak disebut "reaksioner", dan negara besarnya

1 Tidak ada isu dalam sejarah Inggris yang mendapat perhatian sebesar masalah *Eucharist* (roti dan anggur dalam Ekaristi), yaitu keyakinan bahwa roti dan anggur berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Menurut Injil, Yesus, sebelum naik ke surga, makan malam bersama murid-muridnya, mengambil roti dan berkata, "Makanlah, ini tubuhku," serta meminum anggur dan berkata, "Minumlah, ini darahku." Dari sini muncul doktrin Kristen bahwa roti dan anggur benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Tuhan secara harfiah, bukan simbolis. Imam, sebagai pengganti Kristus, setiap hari dalam misa mengambil roti dan anggur sambil mengucapkan kata-kata Yesus, sehingga roti (*hostia* atau korbán) dan anggur berubah menjadi tubuh Tuhan. Korbán disimpan dalam tabernakel di atas altar dan disembah sebagai Tuhan itu sendiri, disebut "Kehadiran Nyata" (*Présence réelle*). Ini adalah salah satu misteri suci terbesar. Saat seseorang sekarat, imam memberikan korbán sebagai bekal rohani. Doktrin ini diterima semua Kristen hingga Reformasi Protestan, yang menganggapnya simbolis, bukan harfiah, dan menolak menyembah korbán. Gereja Anglikan (Gereja Tinggi Inggris) terpecah: sayap kanan memegang doktrin Katolik bahwa roti dan anggur berubah secara harfiah, sedangkan sayap tengah dan kiri menganggapnya simbolis, berdasarkan *Book of Common Prayer*, konstitusi gereja yang dibuat Protestan Inggris saat memisah dari Roma. Karena perpecahan ini berisiko memecah Gereja Anglikan, pemerintah Inggris membentuk sinode uskup di bawah Uskup Agung Canterbury 40 tahun lalu untuk menyelesaikan isu ini, tetapi gagal mencapai konsensus. Pemerintah akhirnya memaksa sinode memutuskan dengan mayoritas, yang memutuskan bahwa roti dan anggur berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, harus disembah, dan ditempatkan di altar, bukan di dinding gereja. Ini mendekati doktrin Kepausan. Karena konstitusi Inggris mensyaratkan persetujuan House of Lords dan House of Commons berdasarkan *Book of Common Prayer*, keputusan sinode diajukan ke House of Lords, yang menyetujuinya setelah banyak sidang. Namun, House of Commons, dipimpin oleh Menteri Dalam Negeri yang berjiwa Protestan,

tidak disebut “terbelakang” atau “mundur”. Jika Inggris dianggap mundur karena ini, maka betapa indahnya kemunduran itu!

Mengapa seluruh benua Eropa, yang Kristen dan bangga dengan kekristenannya, memamerkan identitas ini di setiap kesempatan meskipun saling bersaing dan bermusuhan, tidak kita cela sebagai “reaksioner” atau “konservatif”? Padahal, agama yang mereka anut berusia 19 abad, sesuatu yang bisa disebut “sangat kuno”.

Lalu, mengapa orang Yahudi—meskipun kita bisa mengkritik kelemahan mereka—tetap diakui memiliki kemampuan, kecerdasan, dan semangat kerja luar biasa, bangga dengan Taurat mereka yang berusia ribuan tahun, yang juga diakui oleh Kristen? Mengapa pemuda Yahudi paling modern berjuang menghidupkan kembali bahasa Ibrani, yang usianya begitu kuno hingga sulit dilacak, tanpa disebut “reaksioner”, “terbelakang”, atau “mundur”?

Weizmann, presiden Organisasi Zionis, dalam wawancara di *Le Matin*, dengan bangga menyatakan bahwa salah satu kebanggaan terbesar mereka adalah bahwa “Palestina modern kini berbicara dengan bahasa para nabi”. Yang dimaksud adalah Palestina Yahudi, di mana Zionis menyebarkan bahasa Ibrani kuno dan mewajibkan generasi baru berbicara dengannya sebagai bahasa pemersatu. Siapa yang melakukan ini? Orang-orang Yahudi modern yang paling menguasai prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan peradaban kontemporer!

Allah SWT berfirman:

وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

“Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah: 269)

Apa lagi yang bisa kusebutkan dari contoh-contoh dan pelajaran ini dalam tulisan singkat ini? Setiap bangsa berpegang pada agama, identitas nasional, dan warisan budaya mereka tanpa dicela dengan sebutan-sebutan itu, kecuali umat Islam!

Ketika ada yang menyeru umat Islam untuk memegang Al-Qur’an, akidah, identitas, bahasa Arab, sastra, dan gaya hidup Timur, mereka yang berhati sakit langsung berteriak: “Jatuhkan reaksionerisme!” Mereka berkata: “Bagaimana

---

menolaknya, menyatakan roti dan anggur tidak berubah secara harfiah, sesuai *Book of Common Prayer*. Akibatnya, Uskup Agung Canterbury mengundurkan diri. Kisah ini disebut untuk membuktikan dua hal: (1) Bangsa Inggris berpegang teguh pada prinsip agama mereka dan sangat memperhatikan isu ini, meskipun mereka adalah bangsa terdepan; (2) Klaim bahwa Eropa telah membuang agama atau memisahkan agama dari politik adalah keliru. Bagaimana agama dipisahkan dari politik jika isu murni agama dibahas di House of Lords dan Commons? Ini menunjukkan penyesatan oleh “Muslim geografis”, baik karena kebodohan atau melayani penjajah Eropa yang ingin menghancurkan Islam dari akarnya.

bisa maju kalau kalian berpegang pada tradisi usang dari Abad Pertengahan, sementara kita hidup di era modern?"

Semua bangsa ini belajar, maju, berkembang, dan bahkan "terbang ke langit". Orang Kristen tetap setia pada Injil dan tradisi gereja, orang Yahudi pada Taurat dan pohon suci mereka, dan masing-masing bangga dengan apa yang mereka miliki. Tetapi umat Islam yang malang ini seolah hanya bisa maju jika mereka membuang Al-Qur'an, akidah, warisan, tradisi, pakaian, makanan, minuman, sastra, dan seni mereka, lalu memutus hubungan dengan sejarah mereka. Jika tidak, mereka tidak akan pernah maju?

Inilah bahaya dari orang-orang yang menolak Islam dan ingin merusak Timur secara keseluruhan, menipu orang-orang lugu dengan kata-kata manis mereka.

BAHAYA SIKAP STAGNASI
DALAM ISLAM DAN UMAT ISLAM

TINGGAL kita membahas Muslim yang kaku (*al-jamid*), yang tidak kalah berbahayanya dibandingkan dengan yang menolak (*al-jahid*). Meskipun ia tidak memiliki niat buruk atau kejahatan seperti yang menolak, kerusakan yang ditimbulkannya berasal dari kebodohan dan fanatisme.

1. Membuka Jalan bagi Musuh Islam

Orang yang kaku telah mempermudah musuh peradaban Islam untuk memeranginya dengan dalih bahwa kemunduran dunia Islam adalah akibat ajaran agamanya. Mereka memberikan amunisi kepada musuh untuk menyerang Islam.

2. Penyebab Kemiskinan Umat Islam

Orang yang kaku adalah penyebab kemiskinan yang menimpa umat Islam karena mereka menjadikan Islam hanya agama akhirat. Padahal, Islam adalah agama dunia dan akhirat, sebuah keunggulan dibandingkan agama lain. Islam tidak membatasi usaha manusia hanya untuk kehidupan setelah mati seperti agama-agama India atau Tiongkok, tidak pula mengajarkan zuhud total terhadap harta, kekuasaan, dan kemuliaan dunia seperti ajaran Injil, juga tidak hanya fokus pada urusan duniawi seperti peradaban Eropa modern. Dengan sikap ini, mereka menghalangi umat Islam dari memanfaatkan dunia secara seimbang.

3. Menghambat Ilmu Pengetahuan dan Kemajuan

Orang yang kaku memusuhi ilmu-ilmu alam, matematika, filsafat, seni, dan industri dengan alasan bahwa itu adalah "ilmu orang kafir". Akibatnya, Islam kehilangan manfaat dari ilmu-ilmu ini, dan umatnya terjerumus dalam kemiskinan. Ilmu-ilmu alam adalah ilmu yang mengeksplorasi bumi, dan bumi hanya memberikan hasilnya kepada mereka yang mencarinya.[1] Jika kita hanya berbicara tentang akhirat sepanjang waktu, bumi seolah berkata: "Pergilah ke akhirat sekarang, karena kalian tidak punya bagian di sini!"

Dengan memfokuskan seluruh usaha pada ilmu-ilmu agama dan ceramah tentang akhirat, kita melemahkan posisi kita di hadapan bangsa-bangsa lain yang berorientasi pada penguasaan bumi. Mereka terus naik, sementara kita terus merosot, hingga akhirnya segalanya berada di tangan mereka. Mereka bahkan mampu menggoyahkan agama kita, apalagi menguasai dunia kita.

---

1 Kakek penulis (secara intelektual) berkata: "Jika zaman menindasmu, maka kau harus 'menindas' bumi," maksudnya, berusaha keras menggali kekayaannya.

Seperti kata pepatah: "Siapa yang tidak punya dunia, tidak punya agama." Ini bukan kehendak Allah SWT, yang berfirman:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۖ

'Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa" (QS. An-Nur: 55)

Allah SWT juga berfirman:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu." (QS. Al-Baqarah: 29)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِۗ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, 'Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.'" (QS. Al-A'raf: 32)

وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia." (QS. Al-Qasas: 77)

رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat" (QS. Al-Baqarah: 201)

4. Ketidaksadaran akan Bahaya

Muslim yang kaku tidak menyadari bahwa sikapnya ini menghancurkan umatnya dan menurunkan derajatnya di antara bangsa-bangsa lain. Ia tidak peka terhadap bencana yang ditimbulkan oleh pengabaian ilmu-ilmu duniawi, yang membuat umat Islam miskin dan bergantung pada musuh yang tidak menghormati ikatan atau janji. Ketika melihat kondisi ini, ia dengan mudah

menyalahkan takdir, sebagaimana kebiasaan orang malas di dunia yang selalu beralasan dengan "takdir".

5. Menumbuhkan Kemalasan dan Kultur "Darwis"

Sikap ini telah menanamkan kecenderungan kemalasan pada banyak Muslim, hingga muncul kelompok yang disebut "darwis", yang tidak bekerja atau berusaha, hanya menjadi beban bagi masyarakat Islam, seperti anggota tubuh yang lumpuh.

6. Menimbulkan Salah Paham tentang Islam

Sikap kaku ini pula yang membuat orang Eropa mengatakan bahwa Islam adalah agama fatalisme (*jabr*), yang tidak mendorong kerja karena segala sesuatu dianggap telah ditentukan, baik manusia bekerja atau tidak. Tuduhan ini sepenuhnya keliru, karena Al-Qur'an penuh dengan seruan untuk bekerja, membangkitkan semangat, dan menegaskan bahwa pahala, hukuman, keberhasilan, atau kegagalan bergantung pada perbuatan manusia. Allah SWT berfirman:

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ

"*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu*" (QS. At-Taubah: 105)

وَاِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْۚ

'*Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, "Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu*" (QS. Yunus: 41)

وَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ

'*Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya*" (QS. At-Taubah: 94)

وَلَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْۚ

"*Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu*" (QS. Al-Baqarah: 139)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْٓا اَعْمَالَكُمْ

"*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta jangan batalkan amal-amalmu!*" (QS. Muhammad: 33)

وَاللّٰهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَّتِرَكُمْ اَعْمَالَكُمْ

" *Allah besertamu dan tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu.*" (QS.

Muhammad: 35)

وَاِنْ تُطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ اَعْمَالِكُمْ شَيْـًٔا

'Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu." (QS. Al-Hujurat: 14)

نُوَفِّ اِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ

"pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan." (QS. Hud: 15)

وَاِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ اَعْمَالَهُمْ

"Sesungguhnya kepada setiap (yang berselisih itu) Tuhanmu pasti akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka" (QS. Hud: 111)

وَلِيُوَفِّيَهُمْ اَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

"dan agar Allah menyempurnakan balasan amal mereka serta mereka tidak dizalimi." (QS. Al-Ahqaf: 19)

اَنِّيْ لَآ اُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu" (QS. Ali Imran: 195)

فَنِعْمَ اَجْرُ الْعٰمِلِيْنَ

"sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal (saleh)" (QS. Az-Zumar: 74)

لِمِثْلِ هٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعٰمِلُوْنَ

"Untuk (kemenangan) seperti ini, hendaklah beramal (di dunia) orang-orang yang mampu beramal." (QS. As-Saffat: 61)

اِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهٗ

"Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik631) dan amal saleh akan diangkat-Nya." (QS. Fatir: 10)

وَتُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

"dan setiap orang disempurnakan (balasan) apa yang telah ia kerjakan dan

mereka tidak dizalimi." (QS. An-Nahl: 111)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًاۛ وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوْۤءٍ

"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakannya dihadirkan, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan." (QS. Ali Imran: 30)

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ اَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُوْنَ ࣖ

"Setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia paling tahu tentang apa yang mereka lakukan." (QS. Az-Zumar: 70)

فَاَصَابَهُمْ سَيِّاٰتُ مَا عَمِلُوْا

"Maka, mereka ditimpa azab (akibat) perbuatan mereka " (QS. An-Nahl: 34)

وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًاۗ

"Mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis)" (QS. Al-Kahfi: 49)

لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا

'Agar mereka merasakan sebagian dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Ar-Rum: 41)

اِلَّا مَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًاۙ فَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ جَزَاۤءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوْا

"melainkan orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang mereka kerjakan." (QS. Saba: 37)

وَلِكُلٍّ دَرَجٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوْاۚ وَلِيُوَفِّيَهُمْ اَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

"Setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah menyempurnakan balasan amal mereka serta mereka tidak dizalimi." (QS. Al-Ahqaf: 19)

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ — وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ

"Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya." (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf: 180)

جَزَاۤءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"sebagai balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan." (QS. As-Sajdah: 17, Al-Ahqaf: 14, Al-Waqi'ah: 24)

وَيَقُوْلُ ذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"(Allah) berfirman, "Rasakanlah (balasan) apa yang selama ini kamu kerjakan!" (QS. Al-Ankabut: 55)

وَمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيْكُمْ

"Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri" (QS. Asy-Syura: 30)

اَوَلَمَّآ اَصَابَتْكُمْ مُّصِيْبَةٌ قَدْ اَصَبْتُمْ مِّثْلَيْهَاۙ قُلْتُمْ اَنّٰى هٰذَاۗ قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اَنْفُسِكُمْ

'Apakah ketika kamu ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah memperoleh (kenikmatan) dua kali lipatnya (pada Perang Badar), kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." (QS. Ali Imran: 165)

Pemilik pertanyaan mengetahui, tetapi kebanyakan umat Islam tidak mengetahui, bahwa ayat ini ditujukan oleh Allah Ta'ala kepada umat yang paling sempurna iman dan keislamannya, yaitu para sahabat Rasulullah . Mereka heran ketika orang-orang musyrik mengalahkan mereka dalam Perang Uhud. Allah menjawab dengan menjelaskan sebabnya, yaitu pelanggaran perintah kepada para pemanah yang menjaga punggung pasukan agar tidak

meninggalkan posisi mereka, baik ketika Muslimin menang maupun kalah. Ketika orang-orang musyrik kalah, para pemanah melanggar perintah itu demi ikut mengambil harta rampasan bersama para pejuang, sehingga orang-orang musyrik kembali menyerang hingga kepala Nabi terluka ... dan seterusnya.

Semua ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama perbuatan, bukan agama kemalasan, juga bukan agama yang hanya bersandar pada takdir yang tidak diketahui manusia. Seperti yang dikatakan oleh para darwis yang pemalas: "Rezeki kami di tangan Allah, baik kami bekerja maupun tidak." Atau seperti yang digambarkan oleh beberapa penulis Eropa bahwa agama Islam adalah agama kaku, pasrah, dan menyerah, dan bahwa kemunduran umat Islam berasal dari hal itu. Seandainya ada sedikit pun kebenaran dalam klaim ini, para sahabat—yang paling mengerti tentang Islam—tidak akan bangkit dan menaklukkan separuh bumi dalam lima puluh tahun. Namun, penyerahan diri yang mereka bicarakan, yang mereka omongkan tanpa pengetahuan, hanya sah jika disertai dengan kerja keras, usaha, dan perjuangan. Jika tidak, itu bukan penyerahan diri, melainkan kekakuan, dianggap kemalasan, dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun jika penyerahan diri kepada Allah disertai dengan perbuatan, maka itu adalah hal yang paling bermanfaat di dunia dan akhirat. Sebab, terlalu mengandalkan diri sendiri membuat seseorang menjadi sombong jika berhasil dan putus asa jika gagal. Yang diinginkan Islam adalah agar manusia menggunakan akalnya dan bertawakal,[1] merencanakan hidupnya dengan bimbingan akal yang dijadikan Allah sebagai petunjuk, sambil menyadari bahwa tidak semua urusan ada di tangannya dan bahwa ada takdir yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran. Ini adalah kebenaran. Ketika Nabi menyebutkan takdir, beberapa sahabat bertanya, "Apakah kami tidak cukup bertawakal saja?" Beliau menjawab:

اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Bekerjalah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). (Catatan 36)

7. Kontradiksi Tuduhan Eropa

Ironisnya, orang Eropa yang terus menuduh Islam sebagai agama fatalisme, yang menyebabkan kemunduran Muslim, mengabaikan ayat-ayat tentang takdir dalam Injil yang serupa atau bahkan lebih tegas, seperti: *"Tidak ada sehelai rambut pun yang jatuh dari kepalamu tanpa izin Bapamu di surga."*

---

1 Kata "ya'qil" (berpikir) mengandung permainan kata: secara harfiah berarti menggunakan akal dengan tawakal, tetapi juga merujuk pada "mengikat unta" dalam hadis terkenal: *"Ikatlah untamu dan bertawakAllah SWT"* atau *"Kuatkan ikatannya dan bertawakallah"*, yang menegaskan pentingnya usaha sebelum tawakal.

Banyak ayat serupa dalam Injil, tetapi orang Eropa yang giat bekerja, mengejar keuntungan, dan cenderung menolak konsep takdir, tetap memuliakan Injil dan kagum pada ajarannya, seperti kita juga kagum. Mengapa mereka melupakan ayat-ayat takdir dalam Injil? Mengapa mereka tidak menyebut ajaran Yesus sebagai fatalisme? Allah SWT berfirman:

الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُحِلُّوْنَهٗ عَامًا وَّيُحَرِّمُوْنَهٗ عَامًا

"Orang-orang yang kufur disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain" (QS. At-Taubah: 37)

Hakikatnya, ayat-ayat tentang takdir dalam Injil dan Al-Qur'an bertujuan menegaskan ilmu Allah SWT yang mendahului segala sesuatu,[1] bukan untuk meniadakan kebebasan memilih atau melemahkan semangat kerja. (Catatan 38) Injil, dalam perumpamaan tentang talenta dan lainnya, juga menegaskan apa yang disebut Al-Qur'an dari kitab Ibrahim, Musa, dan para rasul lainnya:

اَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۙ — وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ — وَاَنَّ سَعْيَهٗ سَوْفَ يُرٰىۖ — ثُمَّ يُجْزٰىهُ الْجَزَاۤءَ الْاَوْفٰىۙ

"(Dalam lembaran-lembaran itu terdapat ketetapan) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna," (QS. An-Najm: 38-41)

1 Beberapa teolog menafsirkan qadha sebagai ilmu Allah SWT yang mendahului keberadaan makhluk, dan qadar sebagai realisasi sesuai ilmu-Nya. Yang lain mengatakan qadar adalah kehendak Allah SWT. Namun, secara hakiki, qadar adalah sistem hukum Allah SWT dalam penciptaan, pengaturan, sebab, dan akibat, seperti dalam ayat: (وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا عِنْدَنَا خَزَاۤىِٕنُهٗ وَمَا نُنَزِّلُهٗٓ اِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُوْمٍ) "Tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kamilah perbendaharaannya395) dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." (QS. Al-Hijr: 21), (وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءًۢ بِقَدَرٍ) "Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran." (QS. Al-Mu'minun: 18), (اِلٰى قَدَرٍ مَّعْلُوْمٍ) "sampai waktu yang ditentukan." (QS. Al-Mursalat: 22), dan (ثُمَّ جِئْتَ عَلٰى قَدَرٍ يّٰمُوْسٰى) "kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan" (QS. Thaha: 40). Isu ini telah dibahas berulang kali di Al-Manar dan tafsir.

MUSLIM YANG STAGNAN:
MENJADI FITNAH BAGI MUSUH ISLAM DAN HUJJAH ATAS ISLAM

KEMBALI kita membahas Muslim yang kaku (*al-jamid*), yang telah membuka jalan bagi musuh Islam untuk menyerang agama ini dan memberi mereka alasan untuk mengatakan bahwa Islam tidak sesuai dengan kemajuan modern dan menjadi penghalang peradaban. Hakikatnya, bukan Islam yang tidak sesuai dengan peradaban, melainkan keyakinan para orang kaku ini yang bertentangan dengan kemajuan. Merekalah yang menghambat perkembangan zaman, dan Islam sama sekali tidak bertanggung jawab atas kekakuan mereka.

1. Islam adalah Revolusi Melawan yang Usang dan Korup

Islam pada dasarnya adalah revolusi terhadap tradisi lama yang rusak, pemutus hubungan dengan masa lalu yang buruk, dan pembebasan dari segala yang tidak benar. Bagaimana mungkin Islam disebut sebagai agama kekakuan? Al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Ibrahim:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ — قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا
لَهَا عَابِدِينَ — قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menjadi para penyembahnya" Dia (Ibrahim) berkata, "Sungguh, kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata."" (QS. Al-Anbiya: 52-54)

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ — قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ — أَوْ
يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ — قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ — قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ
مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ — أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ — فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ

"Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala dan senantiasa tekun menyembahnya." Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau, (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mudarat kepadamu?" Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami mendapati nenek moyang kami berbuat begitu." Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu memperhatikan apa yang selalu kamu sembah? Kamu dan nenek moyangmu

terdahulu? Sesungguhnya mereka itu adalah musuhku, lain halnya Tuhan pemelihara semesta alam.'" (QS. Asy-Syu'ara: 71-77)

إِنَّا وَجَدْنَآ اٰبَآءَنَا عَلٰٓى اُمَّةٍ وَّاِنَّا عَلٰٓى اٰثٰرِهِمْ مُّقْتَدُوْنَ — قٰلَ اَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِاَهْدٰى مِمَّا وَجَدْتُّمْ عَلَيْهِ اٰبَآءَكُمْ ۗ

"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan kami hanya mencontoh jejak mereka. Dia (pemberi peringatan) berkata, "Masihkah kamu (mengikuti jejak nenek moyangmu), sekalipun aku membawa (agama) yang lebih baik panduannya daripada apa yang kamu peroleh dari nenek moyangmu itu?" (QS. az-Zukhruf: 23-24)

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَا ۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ

'Apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah: 170)

سَيَقُوْلُ السُّفَهَآءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلّٰىهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

"Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)."" (QS. Al-Baqarah: 142)

Ayat-ayat ini dan lainnya menyerukan revolusi terhadap tradisi lama yang tidak benar atau tidak layak. Orang-orang yang memahami Islam dengan benar menyambut setiap hal baru selama tidak bertentangan dengan akidah dan tidak membawa kerusakan. Tidak ada sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat Islam yang bertentangan dengan agama yang dibangun untuk kebahagiaan umat manusia.

2. Contoh Sikap Terbuka Ulama Najd

Lihatlah ulama Najd, yang paling jauh dari pengaruh Eropa dan pusat-pusat penemuan modern. Ketika Raja Abdul Aziz bin Saud meminta fatwa mereka tentang penggunaan telegraf nirkabel, telepon, dan mobil listrik, mereka

menjawab bahwa ini adalah inovasi yang bermanfaat dan tidak ada larangan dalam Al-Qur'an atau Sunnah, baik secara tekstual maupun implisit, yang melarangnya. Bukankah lebih baik bagi kepentingan umat jika negara dapat mengetahui setiap kejadian segera setelah terjadi untuk mengatasinya? Bukankah lebih bermanfaat bagi Muslim jika seorang haji dapat menempuh jarak dalam beberapa jam, yang sebelumnya memakan waktu berhari-hari? Penulis bertanya kepada Syekh Muhammad bin Ali bin Turki, salah satu ulama Najd di Mekkah, tentang telepon dan telegraf nirkabel. Ia menjawab, "Ini masalah yang sudah selesai. Keabsahan penggunaannya menurut syariat begitu jelas sehingga tidak perlu diperdebatkan."

3. Kekakuan Bukan Hanya di Kalangan Muslim

Penolakan terhadap hal baru bukan hanya terjadi di kalangan Muslim yang kaku. Gereja Kristen juga hampir selalu menentang setiap hal baru, baik dalam perkataan maupun perbuatan, sebelum akhirnya mengizinkannya. Ketika Galileo mengatakan bumi berputar, ia dikafirkan. Hingga kini, masih ada pendeta Kristen yang menganggap kafir siapa saja yang menentang penjelasan penciptaan dalam Taurat. Dua tahun lalu, seorang guru di salah satu negara bagian Amerika diadili karena mengajarkan teori Darwin dan dilarang mengajar.[1] Namun, ini tidak menghentikan kemajuan ilmu pengetahuan. Orang Kristen juga memiliki orang-orang kaku seperti yang ada di kalangan kita.

4. Perang Melawan Ilmu dan Warisan Kejayaan Islam

Muslim yang kaku memusuhi setiap ilmu di luar ilmu agama tradisional yang biasa mereka pelajari, bahkan menentang mereka yang hanya berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka lupa bahwa ilmu-ilmu alam, matematika, teknik, mekanika, astronomi, kedokteran, kimia, geologi, dan setiap ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat adalah ilmu-ilmu yang bersifat religius, setidaknya dari segi hasilnya, jika tidak secara langsung.[2] Bukankah ilmu-ilmu ini pernah diajarkan di Al-Azhar, Masjid Umayyah, Zaitunah, Qarawiyyin, Cordoba, Bagdad, dan Samarkand ketika Islam memiliki negara-negara besar dan tokoh-tokoh agung? Banyak ulama besar Islam yang menguasai filsafat dan

---

1 Di Inggris dan Amerika, muncul kelompok atau asosiasi keagamaan yang menyerukan keimanan pada penjelasan harfiah Taurat tentang penciptaan, tanpa tafsir. (Lihat *Al-Manar*, jilid 30, hal. 723).

2 Ini merujuk pada kaidah ulama: "Apa yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban mutlak adalah wajib." Dalam tafsir ayat: (وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ) "Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki)" (QS. Al-Anfal: 60), dijelaskan bahwa alat-alat perang darat, laut, dan udara wajib disiapkan berdasarkan ayat ini, karena itu adalah bagian dari kekuatan yang mampu disiapkan Muslim, sebagaimana bangsa lain mampu melakukannya. Kewajiban ini bukan hanya berdasarkan kaidah "apa yang diperlukan untuk kewajiban adalah wajib", melainkan berdasarkan teks Al-Qur'an dan makna eksplisitnya. (Lihat tafsir *Al-Manar*, jilid 10, hal. 61).

syariat, menggabungkan hadis dan matematika. Salah satu filsuf Arab terbesar yang terkenal di Eropa, Ibnu Rusyd, adalah juga seorang faqih terkemuka.

PERADABAN ISLAM

KLAIM bahwa Islam tidak mampu mendirikan peradaban khasnya sendiri, dengan merujuk pada kondisi umat Islam saat ini, adalah dongeng yang digunakan untuk menyesatkan. Klaim ini disebarkan oleh sebagian musuh Islam dari luar dan sebagian penolak (*jahid*) dari dalam. Musuh dari luar bertujuan untuk menyeragamkan Muslim dengan corak Eropa, sementara penolak dari dalam ingin menanam benih ateisme di dunia Islam.

Kami tidak menyangkal pengaruh agama terhadap peradaban, tetapi kami tidak setuju bahwa agama menjadi satu-satunya tolok ukur peradaban. Sebab, pengaruh agama pada suatu bangsa sering kali melemah, sehingga mereka lepas dari ajarannya, akhlak mereka rusak, dan tatanan mereka runtuh. Dalam kasus ini, kerusakan akhlak adalah penyebab kemunduran, bukan agama itu sendiri. Selain itu, faktor eksternal yang tak terduga sering kali mengalahkan peradaban yang telah dibangun oleh syariat, mengguncang fondasinya, atau bahkan menghancurkannya. Kemunduran umat Islam dalam beberapa abad terakhir bukan karena syariat, melainkan karena ketidaktahuan terhadap syariat atau kegagalan menerapkannya dengan benar. Ketika syariat ditegakkan dengan baik, Islam menjadi besar dan mulia.

Adapun kemunduran umat Islam dalam beberapa abad terakhir bukan karena syariat, melainkan karena kebodohan terhadap syariat atau kegagalan menerapkan hukum-hukumnya dengan semestinya. Ketika syariat ditegakkan dengan benar, Islam menjadi agung dan mulia. Adakah keagungan yang melebihi masa kejayaan Islam di zaman Umar bin Khattab, misalnya?

Peradaban Islam: Fakta yang Tidak Terbantahkan

PERADABAN Islam adalah realitas yang tidak bisa diperselisihkan. Tidak ada bangsa di Eropa—baik Jerman, Prancis, Inggris, Italia, atau lainnya—yang tidak memiliki karya tak terhitung jumlahnya tentang "Peradaban Islam". Jika Islam tidak memiliki peradaban yang nyata, luhur, dan khas, yang dibentuk oleh Al-Qur'an dan Sunnah, para ulama Eropa—bahkan yang dikenal memusuhi Islam—tidak akan begitu banyak membahas peradaban Islam, menceritakan sejarahnya, membandingkannya dengan peradaban lain, dan menonjolkan ciri-ciri uniknya.[1]

Peradaban Islam adalah salah satu peradaban terkenal yang menghiasi sejarah dunia, dengan prestasi cemerlang yang memenuhi catatan abadinya.

---

1 Sekelompok orientalis Eropa menyusun ensiklopedia berjudul *Encyclopaedia of Islam*. Beberapa di antaranya memusuhi Islam dan meremehkan kontribusinya, tetapi mereka tidak bisa menyangkal bahwa Islam memiliki peradaban khasnya sendiri.

Kejayaan Kota-Kota Islam

BAGDAD di masa al-Mansur, al-Rasyid, dan al-Ma'mun mencapai puncak kemegahan arsitektur, kemajuan dalam peradaban, dan kekayaan yang tak tertandingi sebelum atau sesudahnya hingga zaman ini. Penduduknya mencapai 2,5 juta jiwa, sementara Basra, sebagai kota kedua, memiliki sekitar 500.000 penduduk.

Damaskus, Kairo, Aleppo, Samarkand, Isfahan, dan kota-kota besar lainnya di dunia Islam adalah contoh sempurna kemajuan urbanisasi, bangunan megah, kesejahteraan penduduk, penyebaran ilmu pengetahuan, dan berkembangnya seni yang memukau.

Di wilayah Maghrib, Kairouan, Fez, Tlemcen, dan Marrakesh begitu agung sehingga tak ada kota di Eropa yang mampu menandinginya hingga abad-abad terakhir.

Cordoba adalah kota luar biasa di Eropa yang tak tertandingi. Penduduknya mencapai sekitar 1,5 juta jiwa, dengan sekitar 700 masjid, belum termasuk Masjid Agung. Ketika penulis mengunjunginya musim panas ini, seorang insinyur dari pemerintah Spanyol yang mendampingi mengatakan bahwa masjid ini dapat menampung 50.000 jamaah di dalam dan 30.000 di halaman, total 80.000 jamaah.

Ketika mengunjungi reruntuhan Istana az-Zahra, kami melihatnya bukan sekadar istana, melainkan reruntuhan sebuah kota. Luasnya mencapai 900 meter panjang dan 800 meter lebar. Orang Spanyol menyebutnya "Kota az-Zahra". Para insinyur yang menggali situs ini memperkirakan perlu waktu 50 tahun untuk mengungkap seluruhnya.

Granada, ibu kota kecil kerajaan Islam di Andalusia pada masa akhir, tak tertandingi di Eropa pada abad ke-15 M. Ketika jatuh ke tangan Spanyol, penduduknya mencapai 500.000 jiwa, sementara tak ada ibu kota Eropa saat itu yang memiliki setengah jumlah tersebut. Alhambra Granada tetap menjadi permata sejarah hingga kini.

Warisan Peradaban Islam

INI hanyalah sekilas tentang kejayaan peradaban Islam. Jika kita merinci semua karya megah dan indah yang dihasilkan umat Islam, tak cukup lembaran tebal yang bertumpuk untuk mencatatnya.

Banyak sejarawan Eropa menulis buku berharga tentang "Peradaban Islam", lengkap dengan koleksi gambar yang memukau. Bahkan sejarawan Eropa yang paling memusuhi Islam hanya berusaha meremehkan peradaban ini atau menyangkal bahwa Muslim adalah pelopornya. Paling jauh, mereka mengatakan bahwa Muslim hanya memindahkan dan menyebarkan pengetahuan, menjadi perantara antara Timur dan Barat.

Namun, klaim ini dibantah oleh para peneliti jujur yang mengakui bahwa Muslim menciptakan ilmu-ilmu baru, mengungkap fakta-fakta, dan merintis teori-teori, selain menyempurnakan dan menyebarkan pengetahuan yang ada. Bahkan jika seseorang meminjam sesuatu dan mengembangkannya, ia berhak atasnya.

Peradaban Selalu Berutang pada yang Lain

TAK ada peradaban di bumi yang berdiri sendiri. Setiap peradaban adalah hasil dari peradaban sebelumnya, dipengaruhi oleh pemikiran bersama umat manusia, dan merupakan buah dari akal berbagai bangsa dengan asal-usul yang berbeda.

BANTAHAN TERHADAP KELOMPOK YANG DENGKI TERHADAP PERADABAN ISLAM

APAKAH para pendengki Islam dan mereka yang keras kepala menyangkal keagungan kontribusinya—yang mengklaim bahwa Islam hanya menyalin, belajar, meniru, dan mengikuti, serta hanya "shalat di belakang orang lain"—lupa bahwa Barat pernah menaklukkan Timur? Bahwa peradaban Timur, saat Islam muncul, telah merosot bagai kain usang yang compang-camping? Bukankah Islam yang menghidupkan kembali peradaban itu, memulihkan jejaknya, dan mengangkatnya dari keterpurukan? Setelah peradaban Timur lenyap dan nyaris terhapus, Islam mengeluarkannya dari cangkangnya, memolesnya dari keterkuburan, dan menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia. Islam menyinari peradaban itu seperti fajar bagi setiap yang memiliki mata, melapisinya dengan karakter khas Islam, dan menghiasinya dengan keindahan Al-Qur'an yang tak pernah lepas darinya, baik di Timur maupun Barat, di dataran rendah maupun tinggi.

Hal ini mendorong banyak cendekiawan Eropa yang tidak buta oleh nafsu atau menyimpang dari kebenaran untuk mengakui bahwa peradaban Islam bukan sekadar salinan atau pinjaman. Peradaban ini bersumber dari Al-Qur'an dan meletup dari akidah tauhid.

Adapun karya yang diterjemahkan oleh peradaban Islam, ilmu yang diambil dari peradaban lain, serta nilai-nilai baik dan metode lurus yang diperoleh dari penaklukan, itu tidak mengurangi keaslian karakter Islam atau keunikan corak Arabnya. Sebab, itulah sifat peradaban manusia secara keseluruhan: saling mengambil dan melengkapi satu sama lain. Kebijaksanaan sejati terangkum dalam hadis mulia: *"Hikmah adalah barang hilang milik orang beriman; di mana pun ia menemukannya, ia berhak mengambilnya, meski di negeri Cina."*[1] Ini adalah salah satu prinsip suci Islam.

Bagaimanapun, tak ada penyangkal yang bisa memungkiri bahwa Islam memainkan peran besar di dunia, baik dalam penaklukan spiritual, intelektual, maupun material. Pencapaian ini terwujud dalam waktu kurang dari 80 tahun, sesuatu yang disepakati belum pernah dicapai oleh bangsa mana pun sebelumnya.

Napoleon Bonaparte, dalam kekagumannya pada sejarah Islam saat

---

1 Ini merujuk pada dua hadis: (الحكمة ضالة المؤمن؛ فحيث وجدها فهو أحق بها) *"Hikmah adalah barang hilang milik orang beriman; di mana pun ia menemukannya, ia berhak mengambilnya."* (HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah, dengan variasi redaksi); dan (اطلبوا العلم ولو بالصين) *"Carilah ilmu meskipun di negeri Cina."* (Disebutkan penulis di bagian lain; rujuk hal. 95 untuk sumbernya). (R)

diasingkan di Pulau Saint Helena, berkata: "Bangsa Arab menaklukkan dunia dalam waktu setengah abad." Renungkan, wahai pembaca, bahwa ini diucapkan oleh Bonaparte, seorang yang tidak mudah terkesan oleh penaklukan, betapa pun besarnya. Seperti kata pepatah:

"Kecil tampak besar di mata yang kecil, dan besar tampak kecil di mata yang besar."

Namun, tokoh agung ini kagum pada peristiwa bangsa Arab yang tak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. Periode kejayaan Arab menjadi yang terdepan pada masanya. Mereka menguasai bumi tanpa tandingan selama tiga hingga empat abad. Kemudian, mereka mulai merosot karena semangat yang melemah, korupsi yang merasuk ke dalam akhlak, pengabaian tekad agama, dan mengikuti hawa nafsu. Yang paling merusak adalah persaingan memperebutkan kekuasaan dan jabatan—terutama antara kabilah Qais dan Yaman. Seandainya tidak ada konflik ini, seluruh Eropa mungkin telah menjadi wilayah Arab, seperti halnya Maghrib saat ini.

Musibah yang menimpa umat Islam adalah akibat ulah mereka sendiri, karena menyimpang dari jalan lurus yang ditunjukkan Al-Qur'an. Ketika mereka mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teguh, mereka unggul dan berjaya, memiliki kekuatan dan kekayaan. Namun, ketika pengamalan melemah, mereka hanya membaca Al-Qur'an tanpa mengamalkannya, menuruti hawa nafsu, sehingga kejayaan mereka sirna, kekuatan besar mereka hilang, dan musuh menggerogoti wilayah mereka. Musuh terus menaklukkan negeri-negeri Islam hingga sekitar 300 juta Muslim kini berada di bawah kekuasaan asing, dan hanya 70-80 juta Muslim yang bisa dikatakan hidup di bawah pemerintahan mereka sendiri.

Mari kita bandingkan dengan beberapa bangsa lain untuk memperjelas, karena "segala sesuatu menjadi jelas dengan lawannya."

Yunani dan Romawi Sebelum dan Sesudah Kekristenan

SEBELUM Kekristenan, bangsa Yunani adalah salah satu bangsa paling maju di bumi, pelopor filsafat, dan pembawa panji sastra serta ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh mereka tetap menjadi pelita kemanusiaan dalam ilmu dan filsafat hingga kini. Alexander Agung adalah penakluk terbesar dalam sejarah, menyebarkan sastra dan budaya Yunani ke bangsa-bangsa yang ditaklukkannya. Dinasti Ptolemaik di Alexandria, dengan kejayaan ilmu dan filsafatnya, adalah warisan penaklukan Alexander. Keadaan ini berlanjut hingga Yunani memeluk Kekristenan tak lama setelah agama ini muncul. Namun, sejak menganut agama baru ini, Yunani mulai merosot, kehilangan keunggulan lamanya, dan terus menurun dari abad ke abad, dari generasi ke generasi, hingga menjadi provinsi Kekaisaran Utsmaniyah. Baru pada abad lalu Yunani mulai bangkit kembali, tetapi apakah posisinya kini sebanding dengan kejayaannya sebelum Kekristenan?

Apakah kita harus mengatakan bahwa Kekristenan adalah penyebab kemunduran Yunani? Jika mereka yang menuduh Islam sebagai penyebab kemunduran bangsa-bangsa yang memeluknya konsisten, mereka juga harus mengatakan bahwa Kekristenan menyebabkan kemunduran Yunani, yang sebelumnya merupakan simbol kemajuan.

Kemudian, Romawi pada masanya adalah kekaisaran agung tanpa tanding, menguasai dunia hingga memeluk Kekristenan di masa Konstantin. Sejak itu, Romawi mulai merosot secara material dan spiritual, hingga akhirnya lenyap, pertama di Barat, lalu di Timur. Setelah keruntuhan Kekaisaran Romawi, Roma tidak pernah memulihkan kejayaannya selama 15 abad, dan baru belakangan mulai mengembalikan sebagian kemuliaannya. Namun, hingga kini, Roma belum mencapai kejayaan seperti masa paganismenya.

Apakah kita harus menyalahkan Kekristenan atas kemunduran Romawi dan kehilangan keagungannya? Banyak cendekiawan mengatakan demikian, sebagaimana yang lain menuduh Islam. Namun, kedua kelompok ini keliru dan menyimpang dari kebenaran.

Kemunduran Romawi setelah Kekristenan menyebar, dan Yunani setelah menerima ajakan Paulus, disebabkan oleh banyak faktor: korupsi akhlak, melemahnya semangat, maraknya perzinaan dan kemaksiatan, menyebarnya ateisme dan permisivisme, serta "usia tua" suatu negara sebagaimana dijelaskan Ibn Khaldun, ditambah serangan barbar dari luar. Faktor-faktor ini membuat kemunduran tak terelakkan. Seandainya Kekristenan tidak hadir saat itu, Romawi dan Yunani tidak akan lolos dari konsekuensi peristiwa-peristiwa tersebut.

Klaim beberapa sejarawan Eropa bahwa dominasi Kekristenan merusak keagungan Yunani dan Romawi hanya benar dalam arti bahwa tatanan baru menggantikan tatanan lama—sesuai sunnatullah dalam ciptaan-Nya. Dalam transisi ini, wajar terjadi kekacauan, keruntuhan tatanan, dan kekacauan. Namun, tak seorang pun bisa mengatakan bahwa paganisme lebih baik untuk pembangunan daripada Kekristenan.[1]

---

1 Ulama Muslim berpendapat bahwa agama Kristen, meskipun telah bercampur dengan paganisme akibat doktrin Trinitas pagan kuno, lebih baik bagi jiwa manusia dibandingkan paganisme murni. Namun, agama ini tidak lebih cocok atau dapat diterima untuk kemajuan peradaban modern yang menjadi ajang persaingan Eropa dan lainnya, karena agama Kristen dibangun atas dasar zuhud yang berlebihan dan kepatuhan pada setiap kekuasaan duniawi. Sementara itu, kemajuan peradaban hanya dapat tercapai dan mencapai puncaknya melalui kedaulatan, kekuasaan, dan kekayaan. Salah satu ajaran Injil menyatakan: "*Jika seekor unta dapat masuk melalui lubang jarum, maka orang kaya tidak akan masuk ke kerajaan surga.*" Kami juga percaya bahwa segala yang dibawa oleh Al-Masih—semoga keselamatan atasnya—dalam agamanya adalah benar, dan manusia pada masa itu sangat membutuhkan zuhud dan kerendahan hati yang berlebihan untuk melawan keserakahan, kesombongan, dan keangkuhan yang ada pada orang-orang Yahudi dan penguasa Romawi mereka. Ini adalah pendahuluan bagi Islam, agama tengah yang seimbang, yang menggabungkan kepentingan dunia dan

Klaim ini mirip dengan tuduhan musuh Islam yang mengatakan bahwa Timur jaya dalam kemegahan peradaban, lalu Islam datang dan menghapus peradaban Timur kuno. Padahal, seperti telah dijelaskan, peradaban Timur telah punah atau merosot jauh sebelum Islam muncul. Justru Islam yang menghidupkan kembali peradaban Timur yang telah sirna, memulihkan kejayaannya, dan membangun kota-kota besar seperti Bagdad, Basra, Samarkand, Bukhara, Damaskus, Kairo, Kairouan, Cordoba, dan lainnya. Jika ada sisa peradaban Timur kuno, Islam yang mengokohkan fondasinya, menghiasinya, dan membawa pedang di satu tangan serta pena di tangan lain hingga ke wilayah yang tak pernah dijangkau orang Timur sebelumnya.

Jika tentara Salib dari Barat dan Mongol—eerumun belalang dari Timur—menghancurkan bangunan Islam di berbagai wilayah, dan menyapu bersih kemajuan kota-kota besar, ditambah persaingan internal para penguasa Muslim yang dikuasai hawa nafsu, penyimpangan dari jalan Al-Qur'an, dan hilangnya akhlak mulia yang ditanamkan Al-Qur'an, maka semua itu menghancurkan dari dalam apa yang gagal dihancurkan musuh dari luar. Ini bukan salah Islam atau Al-Qur'an. Kesalahan ada pada Muslim yang mengabaikan perintah kitab suci mereka dan menjual ayat-ayatnya dengan harga murah, kecuali segelintir dari mereka.

Bangsa Eropa memeluk Kekristenan pada abad ke-3 hingga ke-6 Masehi, dengan beberapa bangsa di Eropa Timur hingga abad ke-10. Namun, Eropa baru bangkit dengan kekuatan ilmu dan seni, yang memungkinkan mereka meraih secara bertahap, sekitar 400 tahun lalu—setelah 1.000 tahun memeluk Injil, atau 700-800 tahun untuk beberapa wilayah. Abad-abad ini dikenal sebagai Abad Pertengahan. Kami tidak mengatakan bahwa Eropa selama periode ini sepenuhnya berada dalam kegelapan, tetapi kami tegaskan—sebagaimana diakui sejarawan mereka—bahwa umat Islam jauh lebih unggul dalam peradaban, meskipun ada yang seperti Louis Bertrand yang menolak fakta ini.

Buku-buku modern yang membuktikan ini antara lain *General History* karya filsuf Inggris H.G. Wells dan *History of the Civilizations of the East* karya sejarawan Prancis Gustave Gruse, yang spesialis sejarah Timur. Fakta sejarah yang disepakati adalah bahwa pada Abad Pertengahan, bangsa Arab adalah guru bangsa Eropa, dan seorang Eropa yang belajar dari Arab akan membanggakannya di antara kaumnya.

---

akhirat. Apa yang kami sebutkan dari keyakinan kami mencakup pengakuan kami akan kebenaran agama Al-Masih itu sendiri dan bahwa agama itu berasal dari Allah Ta'ala, meskipun ada pertentangan antara agama itu dan agama kami yang telah menghapusnya.

Tugas saya adalah menjelaskan hal ini dalam catatan kaki untuk artikel yang ditulis untuk Al-Manar atas usulan salah seorang murid *Al-Manar* kepada Amir al-Bayan (R).

Penyebab Kemunduran Eropa dan Kebangkitan Modern

APAKAH kita harus mengatakan bahwa kemunduran Eropa selama 1.000 tahun di Abad Pertengahan disebabkan oleh Kekristenan, yang mereka pegang teguh? Bangsa Protestan mengatakan bahwa penyebabnya adalah Gereja Katolik, bukan Kekristenan itu sendiri, dan bahwa kebangkitan Eropa dimulai ketika Luther dan Calvin memberontak melawan Gereja Roma.

Namun, Voltaire dan para ateis sezamannya tidak terlalu membedakan antara Katolik dan Protestan, menganggap semua keyakinan agama sebagai penghalang kerja dan kemajuan. Ketika Luther dan Calvin disebut, Voltaire berkata: *"Keduanya tidak layak menjadi sandal Muhammad."*[1] Ia menganggap Muhammad mencapai reformasi yang jauh melebihi mereka, meskipun banyak yang melihat ajaran Luther dan Calvin sebagai fajar pencerahan Eropa.[2]

Kebenaran yang tak diragukan adalah bahwa Kekristenan sendiri tidak bertanggung jawab atas kebodohan orang-orang Kristen Eropa selama 1.000 tahun di Abad Pertengahan. Justru Kekristenan berjasa menjinakkan barbarisme Eropa.

Orang Jepang adalah penyimpan, sebagian menganut Buddha, Taoisme, atau mengikuti filsuf Tiongkok Konfusius. Selama hampir 2.000 tahun, mereka tidak memiliki peradaban cemerlang atau posisi kuat di antara bangsa-bangsa. Namun, dalam 60 tahun terakhir, Jepang bangkit, maju, dan menjadi kuat hingga mencapai posisi mereka kini—tanpa meninggalkan kepercayaan mereka. Apakah paganisme menyebabkan kemunduran mereka di masa lalu, ataukah itu pula yang menyebabkan kemajuan mereka sekarang?

Jepang bahkan mengalahkan Rusia dalam perang, meskipun jumlah penduduknya setengah Rusia. Tak diragukan, Jepang lebih maju, padahal Rusia berakar kuat dalam Kekristenan, sementara Jepang dalam paganisme.[3] Apakah

---

1 Voltaire menyebutkan kalimat ini di hadapan Pangeran Sendorf dari Austria, yang kemudian menjadi Perdana Menteri Kekaisaran Austria. Ketika Bonaparte memasuki Wina, Pangeran ini sedang menjabat sebagai kepala pemerintahan di sana. Ia mencatat kalimat yang dikutip dari Voltaire pada masa mudanya ketika bertemu dengannya di Swiss dalam buku harian yang disimpan di perpustakaan Wina. Kalimat itu kemudian dikutip oleh surat kabar Al-Tan, dan kami mengutipnya dari sana (Sh).

2 Kami mempercayai hal ini, sebagaimana yang diyakini oleh guru kami, Imam Besar, dan para pengikut cerdasnya seperti Sa'd Pasha Zaghlul. Namun, keyakinan ini bersifat negatif, yaitu bahwa mazhab ini melemahkan kendali gereja atas akal manusia dan pembatasan mereka dengan ajaran gereja, pemahaman mereka tentang agama, dan pandangan mereka tentang dunia. Penyebab mazhab ini adalah pengaruh yang masuk ke Eropa setelah Perang Salib melalui interaksi dengan umat Islam, yaitu penggunaan akal dalam memahami agama dan ketidakpatuhan kepada siapa pun dalam hal itu, sebagaimana dijelaskan oleh guru kami dalam buku *Al-Islam wa an-Nasraniyah* (R).

3 Ini benar untuk semua agama kecuali Islam. Al-Qur'an dan sejarahnya membuktikan bahwa Islam adalah penyebab kemajuan pengikutnya ketika mereka berpedoman kepadanya,

kita harus mengatakan bahwa Injil menghambat Rusia, sementara penyembahan "dewi matahari" mendorong Jepang melampaui Rusia?

Maka, biarlah orang-orang berhenti menjadikan agama sebagai satu-satunya tolok ukur kemajuan atau kemunduran. Peristiwa ini memiliki sebab dan faktor kompleks yang berasal dari berbagai akar. Ketika faktor-faktor ini menumpuk, baik untuk kebaikan atau keburukan, mereka mengalahkan pengaruh agama. Keutamaan agama paling lurus pun tak berdaya di hadapan keburukan, seperti kelemahan agama paling rendah tak relevan di hadapan kebaikan.

Kami tidak akan membahas secara rinci penyebab kemajuan cepat Jepang, tetapi keyakinan umum mereka—misalnya tentang "kuda suci yang ditunggangi dewa"—tidak menghalangi kemajuan mereka. Kemajuan mereka berakar pada semangat yang melekat dalam jiwa mereka, kecerdasan alami, dan persaingan menuju kejayaan dan kekuatan yang diwarisi dari sistem feodal kuno.

Kami menyebut contoh-contoh ini karena serangan para pendeta, misionaris, dan banyak orang Eropa terhadap Islam, yang menuduhnya sebagai simbol keterbelakangan dan kekakuan. Mereka menyebarkan fitnah ini di klub, forum, majalah, dan surat kabar, mengatakan: "Pohon dikenal dari buahnya," dan bahwa kondisi dunia Islam saat ini adalah akibat kekakuan Islam dan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ وَّلَا لِاٰبَاۤىِٕهِمْۗ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْۗ اِنْ يَّقُوْلُوْنَ اِلَّا كَذِبًا

"Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang (hal) itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah besar (dosa) perkataan yang keluar dari mulut mereka. Mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka." (QS. Al-Kahf: 5)

Cukup menjadi bukti bahwa Monsieur Tassin, Residen Tinggi Prancis di Mali, menerbitkan artikel di edisi terbaru *Revue des Vivants* berbahasa Prancis, berbicara tentang "kebangkitan Mali" setelah "malam Islam"—begitu ungkapnya. Jika kemunduran sebuah kerajaan Islam di suatu masa disebut "malam Islam," lalu bagaimana dengan "malam Kekristenan" yang berlangsung selama hampir 1.000 tahun, ketika Eropa Kristen berada dalam kebiadaban atau mendekati kebiadaban?

Memasukkan agama ke dalam perdebatan ini dan menjadikannya satu-satunya ukuran kemajuan atau kemunduran sama sekali tidak adil. Adapun Islam, tak diragukan bahwa ia adalah penyebab kebangkitan Arab dan penaklukan mereka yang menakjubkan, sebagaimana diakui sejarawan Timur dan Barat. Namun, Islam bukan penyebab kemunduran mereka, seperti dituduhkan para

---

dan penyebab kemunduran mereka ketika mereka berpaling darinya, sebagaimana dijelaskan oleh Amir al-Kitab dalam risalah ini. Maka, adalah kezaliman yang paling besar untuk menjadikan Islam sebagai penyebab kemunduran mereka (R).

pendusta yang hanya ingin menyebarkan budaya Eropa di kalangan Muslim, dan memperluas dominasi Eropa atas negeri mereka. Penyebab kemunduran Muslim adalah karena mereka akhirnya hanya mengambil nama Islam tanpa mengamalkannya. Islam adalah **nama dan perbuatan**.

DORONGAN AL-QUR'AN TERHADAP ILMU PENGETAHUAN

PENDORONG UMAT ISLAM UNTUK UNGGUL DALAM KEMAJUAN

DUNIA Islam mampu bangkit, maju, dan mengejar bangsa-bangsa kuat yang dominan jika umat Islam menginginkannya dan bertekad untuk mencapainya. Islam hanya akan menambah wawasan dan keteguhan mereka dalam usaha ini. Tidak ada pendorong yang lebih baik bagi umat Islam untuk mengejar ilmu pengetahuan dan seni selain Al-Qur'an, yang berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

'*Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*" (QS. Az-Zumar: 9)

وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

"*dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.*" (QS. Al-Baqarah: 247)

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

"*Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam*" (QS. Ali Imran: 7)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۙ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِالْقِسْطِ ۚ

'*Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu.*" (QS. Ali Imran: 18)

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ

"*Sebenarnya, ia (Al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu.*" (QS. Al-Ankabut: 49)

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ ۙ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ

'*Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*" (QS. Al-Mujadilah: 11)

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ

"Dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah." (QS. Al-Baqarah: 129, Ali Imran: 164, Al-Jumu'ah: 2)

يُّؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا

"Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak." (QS. Al-Baqarah: 269)

فَقَدْ اٰتَيْنَآ اٰلَ اِبْرٰهِيْمَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاٰتَيْنٰهُمْ مُّلْكًا عَظِيْمًا

"Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka." (QS. An-Nisa: 54)

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Ayat-ayat mulia ini dan lainnya menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan. Khususnya untuk bangsa Arab, ayat terakhir menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mengubah mereka dari kesesatan menuju ilmu dan kebijaksanaan.

Sebagian orang, termasuk Sycard—seorang yang tinggal di Maroko dan menulis buku untuk menyerang Islam, serta berkontribusi pada majalah *Marrakech Catholique*—mengklaim bahwa "ilmu" dalam Al-Qur'an hanya merujuk pada ilmu agama, bukan ilmu pengetahuan secara umum. Klaim ini bertujuan meremehkan keagungan Al-Qur'an dalam memuliakan ilmu dan kewajiban belajar.

Sycard melakukan kekeliruan yang begitu jelas sehingga tidak layak dibantah, karena ia menyangkal fakta yang nyata. Siapa pun yang merenungi konteks ayat-ayat tentang ilmu, hikmah, dan dorongan untuk menjelajahi bumi, mengamati, dan berpikir, akan memahami bahwa "ilmu" dalam Al-Qur'an mencakup semua jenis pengetahuan secara mutlak. "Hikmah" merujuk pada kebijaksanaan tertinggi yang dikenal manusia, bukan hanya ayat-ayat yang diturunkan atau Kitab, sebagaimana ditunjukkan oleh penggunaan kata sambung

yang menunjukkan perbedaan. Hal ini diperkuat oleh hadis terkenal:

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ

"Carilah ilmu meskipun di negeri Cina."[1]

Jika "ilmu" hanya merujuk pada ilmu agama, seperti klaim Sycard, mengapa Nabi mendorong mencarinya hingga ke Tiongkok, yang penduduknya penyembah berhala? Jelas, Tiongkok bukan rujukan untuk ilmu agama.

Beberapa ayat bahkan memiliki petunjuk tekstual dan kontekstual yang menunjukkan bahwa "ilmu" merujuk pada ilmu tentang alam semesta, karena konteksnya berkaitan dengan penciptaan dan fenomena alam. Ayat-ayat ini jauh lebih banyak dibandingkan ayat tentang ibadah praktis seperti shalat dan puasa. Contohnya:

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءًۚ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ ثَمَرٰتٍ مُّخْتَلِفًا اَلْوَانُهَاۗ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيْضٌ وَّحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهَا وَغَرَابِيْبُ سُوْدٌ — وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَاۤبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَۗ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُاۗ

"Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama." (QS. Fatir: 27-28)

"Ulama" di sini adalah mereka yang memahami rahasia penciptaan seperti air, tumbuhan, gunung, dan berbagai makhluk dengan warna-warni yang beragam, bukan hanya mereka yang ahli dalam shalat, puasa, atau ibadah malam.

Awalnya, kami mengira Sycard memiliki sedikit kecenderungan pada kebenaran. Ketika ia menyangkal peradaban Islam, kami membantahnya di *Al-Manar* dengan cara yang santun, memuji peradaban Kristen, dan menolak klaim beberapa orang Eropa bahwa Kekristenan menghambat peradaban atau menyebabkan kemunduran Yunani dan Romawi. Namun, Sycard justru menerbitkan serangkaian artikel yang penuh dengan serangan terhadap Islam. Jika kami membantahnya, kami terpaksa harus mengemukakan syubhat dan

---

ss Lanjutan hadis: (فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم) "Sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." Diriwayatkan oleh Al-'Uqaili, Ibn 'Adi, Al-Baihaqi, dan Ibn 'Abd al-Barr dari Anas. Dalam riwayat Ibn 'Abd al-Barr terdapat tambahan lain tentang keutamaan ilmu, dan hadis ini memiliki beberapa jalur yang saling menguatkan (R).

keberatan terhadap Kekristenan, sesuatu yang kami hindari karena tidak adil, tidak bijaksana, dan tidak beretika untuk menyakiti saudara-saudara Kristen hanya demi menanggapi Sycard atau sejenisnya dari kalangan misionaris.

Selain itu, argumen Sycard penuh dengan kekacauan dan kekeliruan, seperti klaimnya bahwa ilmu dalam Al-Qur'an hanya ilmu agama karena Al-Qur'an tidak peduli pada ilmu duniawi. Penyangkalan sejelas ini tidak layak dijawab.

Kemudian, kami mengetahui bahwa Sycard adalah pegawai Prancis di Rabat, bekerja di Departemen Urusan Islam, bersama Louis Brunot (Direktur Pendidikan Islam), Komandan Marco (Direktur Pengawasan Pers dan Publikasi), Komandan Marty (Penasihat Hukum Islam), dan lainnya. Mereka memainkan peran kunci dalam upaya Kristenisasi suku Berber.

Prancis mempekerjakan mereka dalam posisi-posisi yang berkaitan dengan Islam dengan niat meruntuhkan fondasi Islam di Maroko. Prancis akan merasakan akibat buruk dari kebijakan ini, yang bertentangan dengan komitmennya dalam perjanjian internasional untuk menghormati Islam. Kami menginginkan kebaikan untuk Prancis, tetapi kami menasihati agar mereka menghentikan kebijakan yang bertentangan dengan prinsip yang mereka nyatakan: bahwa semua agama setara di mata negara. Jika agama setara, mengapa ada usaha keras untuk mengkristenkan suku Berber yang Muslim? Mengapa ada upaya serius untuk mengkristenkan Alawi di pegunungan Latakia dan memisahkan mereka dari kesatuan Suriah, padahal Alawi adalah salah satu sekte Islam? Kami juga menasihati Inggris untuk menghentikan propaganda agama di Sudan dan Uganda, serta Belanda untuk menghentikan misionaris Kristen di kalangan Muslim Indonesia.

Pesan untuk Pendukung Kebangkitan Nasional Tanpa Agama

SEBAGIAN orang[1] bertanya, "Mengapa kita harus kembali ke Al-Qur'an untuk membangkitkan semangat Muslim mengejar pendidikan? Bukankah kebangkitan seharusnya bersifat nasional dan kebangsaan, seperti di Eropa, bukan agama?" Kami menjawab: Tujuan kami adalah kebangkitan, baik nasional maupun agama, asalkan membakar semangat untuk berlomba dalam ilmu pengetahuan.[2] Namun, kami khawatir jika kebangkitan dilepaskan dari ajakan Al-Qur'an, itu akan membawa pada ateisme, permisivisme, penyembahan tubuh, dan hawa nafsu, yang kerugiannya lebih besar daripada manfaatnya.

Kami membutuhkan pendidikan ilmiah yang berjalan seiring dengan pendidikan agama. Apakah orang-orang di Timur mengira kebangkitan Eropa terjadi tanpa pendidikan agama? Apakah kebangkitan Jepang terjadi tanpa

1 Maksudnya, dari kalangan ateis Muslim yang bodoh atau pura-pura tidak tahu tentang fanatisme agama di Eropa (R).

2 Namun, yang menjadi tanggung jawab adalah kebangkitan umat Islam sebagai Muslim.

pendidikan agama? Tiga tahun lalu, Kanselir Jerman menyatakan di Reichstag: "Budaya kami dibangun di atas agama Kristen." Jerman adalah teladan tertinggi dalam ilmu, industri, dan ketepatan teknologi, tak ada yang membantahnya, bahkan musuh-musuhnya.

Adakah universitas di Jerman, Inggris, atau negara maju lainnya yang tidak mengajarkan teologi Kristen?[1] Ketika mereka di Eropa berbicara tentang "kebangkitan nasional" atau "universitas nasional," yang mereka maksud dengan "nasional" bukan hanya tanah, air, pohon, atau batu, juga bukan keturunan dari satu darah. "Nasional" bagi mereka mencakup wilayah dan bangsa dengan geografi, sejarah, budaya, pertanian, akidah, agama, akhlak, dan adat istiadat—semuanya bersama-sama. Inilah yang mereka perjuangkan dan rela berkorban untuknya.

1 Ini setelah pendidikan keagamaan murni di rumah dan pendidikan dasar di sekolah, yang sebagian besar bersifat keagamaan (R).

PENYEBAB KEMUNDURAN UMAT ISLAM DI ERA MODERN

SALAH satu penyebab utama kemunduran umat Islam di masa belakangan adalah hilangnya kepercayaan diri mereka. Ini adalah salah satu penyakit sosial paling berat dan wabah spiritual paling berbahaya. Penyakit ini, ketika menjangkiti seseorang, akan menghancurkannya; ketika menyerang suatu bangsa, akan membawanya menuju kehancuran. Bagaimana mungkin seorang pasien sembuh jika dia, dengan benar atau keliru, meyakini bahwa penyakitnya mematikan?

Para dokter sepakat bahwa dalam penyakit fisik, kekuatan mental adalah obat utama, dan faktor penyembuhan terbesar adalah keinginan untuk sembuh. Lalu, bagaimana masyarakat Islam bisa pulih jika sebagian besar anggotanya percaya bahwa mereka tidak mampu melakukan apa pun, bahwa tidak ada yang bisa diperbaiki oleh tangan mereka, dan bahwa—berapa pun kerasnya mereka berusaha atau berdiam diri—mereka tidak akan pernah bisa menandingi orang Eropa dalam hal apa pun? Bagaimana mereka bisa melawan orang Eropa dalam persaingan jika mereka yakin bahwa kemenangan akhir pasti milik Eropa?

Perjuangan mereka dalam kondisi seperti ini mirip dengan para lawan yang dihadapi Sayyidina Ali—semoga Allah SWT meridhainya—dalam pertempurannya. Diceritakan bahwa di Perang Siffin, Ali mengucapkan takbir sebanyak 400 kali. Kebiasaannya—semoga Allah SWT memuliakan wajahnya—adalah bertakbir setiap kali menumbangkan seorang lawan. Ketika ditanya tentang hal ini, ia menjawab: "Ketika aku menyerang seorang ksatria, aku yakin bahwa aku akan mengalahkannya. Jadi, aku dan keyakinannya sendiri melawannya."

Demikian pula, di era akhir ini, umat Islam meyakini bahwa setiap konflik antara Muslim dan Eropa pasti berakhir dengan kekalahan Muslim, meskipun perjuangan mereka berkepanjangan. Keyakinan ini telah mengakar dalam jiwa mereka, terutama di kalangan kelompok yang mengklaim sebagai "pemikir rasional" yang terpikat pada kebenaran dan menjauhi khayalan—menurut klaim mereka. Kelompok ini terus-menerus menyebarkan pandangan pesimistis ini di setiap forum, menjadikan sikap putus asa dan cemoohan terus-menerus sebagai tanda kecerdasan dan wawasan luas. Mereka menganggap keputusasaan akan perbaikan kondisi umat Islam sebagai tuntutan ilmu dan kebijaksanaan. Mereka terus meniup terompet keputusasaan dan menyebarkan propaganda ketidakmampuan di kalangan masyarakat, hingga kelemahan menjadi kebiasaan semua orang, kecuali mereka yang dirahmati Allah SWT dengan jiwa yang kuat dan mulia sejak awal.

Kelompok ini tidak hanya menyatakan bahwa kondisi umat Islam saat ini sangat terpuruk dan tidak dapat dibandingkan dengan Eropa dalam hal apa pun, tetapi juga mengklaim bahwa usaha umat Islam untuk menyaingi Eropa dalam ilmu, industri, perdagangan, pertanian, perang, damai, atau aspek kemajuan lainnya adalah sesuatu yang mustahil dan sia-sia, seolah-olah Muslim terbuat dari tanah liat yang berbeda dari tanah liat Eropa. Mereka seolah-olah memandang superioritas Eropa atas Muslim sebagai takdir yang tertulis di Lauh Mahfuz, dan pena takdir telah mengering. Menurut mereka, satu-satunya pilihan bagi umat Islam adalah menerima bahwa mereka adalah kelas yang lebih rendah dari Eropa dan bertindak sesuai keyakinan ini.

Sering kali saya berdebat dengan para "filsuf kosong" yang berjiwa kecil ini. Logika tidak masuk ke pikiran mereka, sejarah tidak menggugah mereka, ilmu alam atau anatomi tidak meyakinkan mereka, dan mereka tidak terpengaruh oleh penalaran atau analogi. Ini semua karena mereka dikuasai oleh wabah kehinaan dan penyakit kelemahan. Orang-orang Eropa menyadari kondisi spiritual umat Islam ini, yang sesuai dengan kepentingan kolonial mereka, sehingga mereka mempromosikan dan memperkuat keyakinan ini di kalangan Muslim. Ayat mulia berikut berlaku untuk para penyebar keputusasaan ini:

فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌۙ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًاۚ

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya " (QS. Al-Baqarah: 10)

Orang Eropa, baik pengusaha maupun misionaris, tidak dapat disalahkan karena mempromosikan teori-teori buruk ini di kalangan Muslim, karena hal itu memudahkan kolonialisme, membuka jalannya, mengurangi perlawanan, dan memastikan dominasi mereka tanpa persaingan atau perdebatan. Namun, yang sangat mengherankan adalah bagaimana umat Islam—yang diperintahkan Allah SWT untuk memiliki harga diri, kebanggaan, dan sifat-sifat kelelakian sejati—bisa tunduk pada kekeliruan yang membawa mereka pada perbudakan kepada asing. Firman Allah SWT benar-benar terpenuhi dalam diri mereka:

وَفِيْكُمْ سَمّٰعُوْنَ لَهُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢ بِالظّٰلِمِيْنَ

"sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim." (QS. At-Taubah: 47)

Salah satu argumen yang sering mereka tekankan adalah bahwa umat Islam tidak mampu melaksanakan proyek-proyek pembangunan atau pekerjaan material yang melibatkan perhitungan, angka, pengukuran, atau skala. Ketika saya katakan kepada mereka, "Jika umat Islam tidak menguasai ilmu-ilmu ini seperti yang kalian klaim, bagaimana mereka bisa menciptakan karya-karya

megah yang dikunjungi wisatawan dari seluruh dunia? Bagaimana mereka membangun Mesir, Syam, Irak, Maroko, Iran, India, Konstantinopel, dan tempat lain dengan bangunan dan institusi yang memukau dan membingungkan akal? Bagaimana mereka memiliki pabrik, tenun, dan berbagai industri kelas dunia?" Mereka menjawab, "Itu terjadi sebelum Eropa mencapai kemajuan modern, sebelum mereka mengungkap rahasia alam." Jawaban ini tidak relevan dengan pertanyaan, seperti berbicara di lembah yang berbeda.

Yang ingin kami katakan adalah: Siapa pun yang menempuh jalan akan sampai. Jika umat Islam mempelajari ilmu-ilmu modern, mereka mampu melaksanakan proyek pembangunan seperti yang dilakukan Eropa. Tidak ada perbedaan dalam kemampuan manusia. Namun, syaratnya adalah umat Islam harus mengusir kemalasan dari diri mereka dan menghapus doktrin yang telah lama membuat mereka sengsara: bahwa setiap proyek pembangunan di Timur harus melibatkan perusahaan Eropa, atau tidak akan berhasil. Pengalaman kemudian membuktikan kekeliruan pandangan ini. Umat Islam di banyak negara berhasil mendirikan perusahaan industri dan perdagangan, membangun pabrik dan tenun, serta institusi industri yang meraih kesuksesan gemilang, mematahkan klaim kelompok pesimis dan menjadikan mereka bahan tertawaan.

Ketika Sultan Abdul Hamid II dari Kesultanan Utsmaniyah bertekad membangun jalur kereta api dari Damaskus ke Tanah Suci, proyek ini disambut dengan keheranan besar, sesuai kebiasaan saat itu. Beberapa orang menertawakannya, berkata, "Kami bahkan tidak mampu membangun jalan raya, bagaimana mungkin kami membangun jalur kereta api sepanjang lebih dari 2.000 kilometer? Dari mana kami mendapat dana dan ilmu untuk proyek besar ini?" Yang lebih mengejutkan dari pesimisme umat Islam adalah bahwa insinyur Jerman terkemuka, Meissner Pasha, yang ditunjuk sultan untuk memimpin proyek ini, juga ragu akan keberhasilannya. Ia adalah teman saya, dan suatu kali saya bertanya pendapatnya. Ia berkata bahwa ia hanya berharap jalur itu bisa mencapai Ma'an, sekitar 400 kilometer dari Damaskus. Memperpanjangnya ke Madinah, menurutnya, hampir mustahil.

Saya bertanya, "Apakah karena kekurangan dana?" Ia menjawab, "Meskipun dana tersedia, ada hambatan alam yang sulit diatasi. Jalur kereta membutuhkan air di setiap stasiun, tetapi air hanya tersedia di beberapa tempat. Jika kami membangun tangki air hujan, panas musim panas bisa mengeringkannya. Ada juga kesulitan lain: jalur ini akan melintasi daerah berpasir, dan angin kencang bisa menutup rel dengan pasir. Untuk mencegahnya, kami perlu menanam rumput atau tanaman, yang juga membutuhkan air—dan dari mana air di tanah itu? Selain itu, ada ancaman dari suku Badui di padang pasir."

Saya, sebaliknya, yakin bahwa tidak ada kesulitan yang tidak bisa diatasi. Saya mengecam para pesimis dan pengejek, bahkan menulis puisi untuk mendorong umat Islam berdonasi untuk proyek ini. Saya sendiri menyumbang

15 pound dari kantong saya dan menjelaskan manfaat pembangunan, ekonomi, dan militer dari jalur ini, serta tujuan utamanya: memudahkan ibadah haji. Awal puisi saya berbunyi:

ألا يا بني الإسلام هل من مساعد ۞ لفعل سماوي المثوبة ماجد ي

"Wahai anak-anak Islam, adakah penolong untuk perbuatan mulia yang pahalanya agung?"

Ketika puisi itu dicetak dan disebarkan, banyak "gagak" menyerang saya dengan kata-kata pedas, seolah-olah saya telah kafir karena memuji proyek yang menghubungkan Syam dengan Hijaz, mempersingkat perjalanan haji dari 40 hari menjadi 4 hari. Mereka mengejek dan meremehkan sesuka hati, tetapi semua "filsafat" mereka sia-sia. Jalur kereta api dari Damaskus ke Madinah—sepanjang 1.400 kilometer—selesai dibangun. Jika Sultan Abdul Hamid tidak dilengserkan, jalur ini mungkin telah mencapai Makkah. Namun, setelah kejatuhannya, semangat untuk menyelesaikannya memudar, dan Perang Dunia serta akibatnya menyebabkan jalur ini terbengkalai.

Jalur Hijaz ini menjadi salah satu jalur kereta api paling luar biasa di dunia. Suatu kali, saya bertemu dengan seorang tokoh Muslim India, anggota dewan tinggi yang berpendidikan Inggris murni dan lulusan Oxford. Ia berkata kepada saya, "Tidak ada jalur kereta api di Inggris yang menandingi keunggulan jalur ini. Jika saya tidak melihatnya sendiri, saya tidak akan percaya keberadaannya." Banyak umat Islam yang awalnya tidak percaya kabar ini mengirim delegasi untuk melihatnya dengan mata kepala sendiri. Perjalanan dari Damaskus ke Madinah hanya memakan waktu dua malam. Damaskus memperoleh keuntungan sekitar 200.000 pound per tahun dari jalur ini. Desa-desa yang dilalui jalur ini menjadi makmur, harga tanah melonjak drastis, dan pembangunan di Madinah meningkat berlipat ganda. Belum lagi pengurangan kesulitan dan bahaya bagi para peziarah, pedagang, dan pelancong.

Hambatan alam yang dikhawatirkan ternyata tidak terbukti. Suku Badui tidak pernah menyerang jalur ini. Setiap stasiun dilengkapi benteng dengan pasukan untuk menjaganya, dan semua stasiun serta benteng dibangun dengan kokoh. Karena non-Muslim dilarang memasuki Hijaz, pembangunan jalur di wilayah Hijaz dilakukan sepenuhnya oleh insinyur Muslim. Bahkan Meissner Pasha tidak melampaui Tabuk dalam pengawasannya.

Ketika saya mengunjungi Madinah pada tahun 1330 H (1912 M), saya mendengar bahwa kegagalan memperpanjang jalur ke Makkah disebabkan oleh penolakan suku-suku Arab seperti Harb. Saya menyelidiki isu ini dan menemukan bahwa sebagian besarnya adalah omong kosong dan fitnah. Saya bertanya kepada para syekh suku tentang dugaan penolakan mereka. Mereka menjawab, "Jika kami menentangnya, kami sudah akan melakukannya sejak jalur ini memasuki Hijaz. Sebaliknya, kami mendukung pemerintah dalam proyek ini dengan segala

kemampuan kami." Saya meminta mereka menandatangani petisi kepada negara untuk memperpanjang jalur ke Makkah, dan mereka menandatanganinya. Saya melakukan ini bukan atas perintah negara, tetapi sebagai pelayanan untuk tanah air dan umat.

Jika Perang Dunia tidak terjadi tak lama setelah itu, pembangunan jalur ke Makkah mungkin sudah dimulai. Namun, setelah perang, ketika Inggris menduduki Palestina dan Prancis menguasai Suriah, tindakan pertama mereka adalah menonaktifkan jalur kereta api vital yang menghubungkan Syam dengan Jazirah Arab dan mempererat hubungan antar-Muslim. Umat Islam berulang kali memprotes Inggris dan Prancis atas penonaktifan ini, menegaskan bahwa jalur Hijaz adalah bagian dari wakaf umat Islam, sehingga negara asing tidak berhak mengganggunya. Namun, protes ini tidak membuat kedua negara itu bersikap adil atau menghentikan pelanggaran mereka. Hingga kini, konspirasi keji terhadap hak suci umat Islam ini masih berlangsung. Ketika seseorang seperti saya mengingatkan mereka tentang pelanggaran ini, mereka merasa terganggu. Inggris diam-diam memfitnahnya, sementara Prancis secara terbuka menyerangnya, menuduhnya sebagai "musuh Prancis" dan sejenisnya.

Padahal, kami hanya menginginkan perbaikan kondisi negeri kami dan tidak menyimpan niat buruk terhadap siapa pun. Inti cerita ini adalah untuk menunjukkan betapa banyak umat Islam yang pesimis, mengejek, dan menganggap mustahil pembangunan jalur Hijaz, menganggapnya sebagai proyek yang bodoh untuk diharapkan. Ini hanyalah satu dari banyak contoh yang tak terhitung jumlahnya. Hampir di setiap negeri Islam, Anda akan mendengar cerita serupa.

Seperti halnya umat Islam mengira mereka tidak mampu melaksanakan proyek pembangunan dan harus bergantung pada Eropa untuk reformasi, mereka juga percaya bahwa mereka tidak memiliki bakat dalam urusan ekonomi. Mereka menganggap setiap proyek ekonomi Islam pasti gagal jika tidak didukung oleh pilar-pilar Eropa. Keyakinan keliru ini berlangsung lama hingga hampir tidak ada aktivitas ekonomi di negeri mereka yang dikelola oleh Muslim. Semua urusan ekonomi dikuasai oleh orang Eropa atau Yahudi. Bahkan ketika ada seruan untuk mendirikan perusahaan perdagangan, industri, atau pertanian, tidak ada pemodal Muslim yang bergabung kecuali jika pengelolaannya dipegang oleh orang Eropa atau Yahudi. Kata-kata mereka sama: "Kami tidak bisa menghasilkan apa pun dan tidak cocok untuk apa pun."

Akibatnya, orang Yahudi dan Eropa menikmati kekayaan negeri-negeri Islam selama berabad-abad tanpa saingan, menguasai setiap industri dan sumber daya, bahkan yang tidak signifikan. Jika kerugian umat Islam akibat ilusi ini dihitung, nilainya mencapai miliaran, tanpa ada pembesar-besaran. Seolah-olah umat Islam hanya diciptakan sebagai buruh kasar, bekerja dengan tangan, bukan dengan akal mereka.

Kondisi ini membuka lapangan luas di negeri-negeri Islam bagi orang asing untuk berlomba dengan kecerdasan dan tekad mereka, mengumpulkan kekayaan tanpa batas—semuanya dari punggung dan kantong umat Islam. Meskipun banyak dibicarakan tentang keuntungan besar yang diraup orang asing—yang seharusnya menjadi hak umat Islam karena itu dari tanah mereka—hal ini tidak membangkitkan semangat atau memicu rasa cemburu untuk bersaing di arena ekonomi.

Hingga akhirnya muncul Muhammad Tal'at Harb di Mesir, seorang yang menjadi "umat seorang diri" dalam bidang ini. Dengan kecerdasan luas dan pemikiran tajam, ia menyadari bahwa tidak ada yang melebihi kemampuan umat Islam dalam urusan ekonomi, dan kegagalan mereka bersaing dengan orang asingan hanyalah akibat ilusi lama bahwa mereka tidak mampu berkompetisi di bidang ekonomi. Tal'at Harb memiliki kombinasi langka: akal sehat, kebijaksanaan, semangat tinggi, dan nasionalisme murni yang bebas dari hawa nafsu. Ia memenuhi semua syarat untuk memulai kebangkitan ekonomi di Timur yang mampu menyaingi orang asing.

Jarang ada orang yang menggabungkan ketelitian perhitungan dengan imajinasi luas, tetapi keduanya bersatu dalam pikiran Tal'at Harb. Imajinasinya yang luas mendorongnya untuk meluncurkan proyek-proyek yang menjanjikan keuntungan, sementara ketelitiannya memastikan keberhasilan dan keberlanjutan keuntungan tersebut. Singkatnya, Tal'at Harb memasuki pertempuran yang belum pernah terjadi sebelumnya di masyarakat Timur.

Ketika ia mulai mengumpulkan modal 80.000 pound untuk mendirikan Bank Misr, ia menghadapi rintangan besar karena keyakinan umat Islam bahwa mereka tidak mampu mandiri secara ekonomi dan bahwa setiap usaha mereka pasti gagal. Ketika Tal'at Harb mengajak orang kaya Mesir untuk berpartisipasi, banyak yang bergabung hanya karena rasa malu kepadanya, bukan karena percaya pada keberhasilan proyek. Kepercayaan mereka tetap tertuju pada bank asing. Namun, ketika mereka melihat keberhasilan yang hampir seperti keajaiban, modal Bank Misr meningkat dari 80.000 pound menjadi 1 juta pound. Dana simpanannya mencapai beberapa juta pound, dengan aset, portofolio, dan anak perusahaan bernilai jutaan lagi. Total dana yang dikelola bank melebihi 20 juta pound.

Dalam 18 tahun, Tal'at Harb, bersama Medhat Yeghen Pasha dan rekan-rekannya, mendirikan melalui Bank Misr sejumlah perusahaan, seperti:

- Misr untuk Pemintalan dan Penenunan, yang pabriknya di Mahalla adalah salah satu fasilitas tekstil terbesar dan terbaik di dunia, mempekerjakan 18.000 pekerja—hampir semuanya orang Mesir—dan memenuhi sepertiga kebutuhan kain katun Mesir, menghemat 3 juta pound per tahun yang sebelumnya mengalir ke Eropa.
- Misr untuk Penyutaan Sutra, Misr untuk Teater dan Bioskop, Misr untuk

Perikanan, Penerbit Misr, Misr untuk Penerbangan, Misr untuk Pariwisata, dan terutama Misr untuk Pelayaran Laut, yang memiliki kapal-kapal megah seperti *Zamzam*, *Al-Kawthar*, dan *Al-Nil*. Kapal-kapal ini bagaikan istana terapung, memberikan kenyamanan dan kemewahan bagi peziarah menuju Hijaz dan wisatawan Mesir ke Eropa. Kapal-kapal ini bersaing dengan kapal Eropa dan menduduki peringkat teratas, sesuatu yang tidak terbayangkan sebelumnya ketika umat Islam hanya menggunakan kapal asing dan membayarnya karena kurangnya semangat untuk membangun kapal sendiri.

Kami tidak bermaksud memuji Tal'at Harb secara berlebihan, meskipun itu berdasarkan fakta. Tujuan kami adalah memberikan contoh bagaimana umat Islam dulu penakut dalam urusan ekonomi hingga Tal'at Harb, Direktur Bank Misr, membangunkan mereka dari tidur panjang, menunjukkan bahwa mereka sama mampu seperti orang Eropa. Jika mereka mengasah tekad dan menggunakan kecerdasan, mereka bisa mencapai apa yang dicapai orang asing dalam proyek ekonomi besar.

Kini, Bank Misr dan anak perusahaannya mempekerjakan 30.000 karyawan dan pekerja, hampir semuanya orang Mesir. Umat Islam mulai terjun ke medan pertempuran ekonomi di berbagai bidang, membangkitkan kepercayaan diri yang sebelumnya tersembunyi. Contoh lain adalah Ahmad Hilmi Pasha dan Sayyid Abdul Hamid Shuman dari Palestina, yang mendirikan bank di Yerusalem dengan modal hanya 15.000 pound. Dengan manajemen yang baik, mereka mengembangkan Bank Arab—satu-satunya bank Arab di Syam—menjadi bank terkemuka dengan banyak cabang, memiliki aset 500.000 pound. Mereka juga mendirikan bank pertanian dengan lebih dari 5.000 pemegang saham Palestina dan modal lebih dari 100.000 pound. Kedua bank ini memenuhi kebutuhan bangsa Arab di Palestina, memungkinkan mereka yang memiliki semangat nasionalisme untuk tidak bergantung pada bank asing. Orang-orang mulai memahami bahwa mereka tidak lebih rendah dari orang Barat dan tidak lemah.

Kedua contoh ini menunjukkan kerusakan besar yang ditimbulkan oleh kurangnya kepercayaan diri umat Islam. Namun, kini mereka tampaknya mulai pulih dari penyakit sosial yang mematikan ini. Allah SWT Maha Kuasa atas segala urusan-Nya.

DEMIKIANLAH JIKA TEKAD DIKUATKAN

REFORMASI MORAL DAN MATERIAL DI TANAH SUCI

SELAMA berabad-abad, tanah suci Islam berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan reformasi. Wilayah ini adalah yang paling dekat dengan kekacauan, paling tidak aman bagi perjalanan dan kenyamanan penduduk, serta paling banyak dilanda kerusakan dan korupsi. Keadaan ini sangat memalukan bagi setiap Muslim, menyakitkan bagi setiap mukmin, dan menjadi bukti kuat bagi orang asing untuk menyerang umat Islam. Mereka tidak dapat menyangkal ketidakstabilan jalur dan kekacauan di Hijaz, padahal itu adalah tempat kelahiran Islam, pusat ibadah haji tahunan ke Baitullah, tempat suci yang agung, dan tujuan hati yang membara untuk mengunjungi makam Rasulullah shallAllah SWTu 'alaihi wa sallam.

Semua orang asing memanfaatkan kondisi ini untuk mendukung klaim bahwa Islam tidak selaras dengan pembangunan, bahwa Islam dan kekacauan adalah kembar, dan bahwa jika Islam adalah agama yang mendukung kemajuan, maka pusatnya tidak akan berada dalam kondisi buruk ini, serta tidak akan gagal menegakkan keadilan dan keamanan di wilayahnya.

Fakta sebenarnya adalah bahwa kekacauan ini muncul karena pengabaian penerapan hukum syariat Islam dan kelonggaran terhadap beberapa penguasa Hijaz. Mereka, dengan mengandalkan garis keturunan mulia mereka dari Nabi, membuat para sultan Islam enggan menegakkan hukuman keras atau memperketat kontrol atas mereka. Ini adalah kesalahan besar dan kelalaian terhadap syariat, karena hukum Islam tidak mengenal perbedaan nasab atau status sosial. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ

'Apabila sangkakala ditiup, pada hari itu (hari Kiamat) tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka dan tidak (pula) mereka saling bertanya." (QS. Al-Mu'minun: 101)

Allah SWT telah menetapkan bahwa takwa adalah keutamaan tertinggi di atas segala kebanggaan dan pujian. Telah ditetapkan bahwa seseorang yang gagal dalam perbuatannya tidak akan diangkat oleh nasabnya. Diriwayatkan dari Nabi SAW:

أَلَا إِنَّ بَعْضَ آلِ بَيْتِي يَرَوْنَ أَنْفُسَهُمْ أَوْلَى النَّاسِ بِي وَلَيْسَ الأَمْرُ كَذَلِكَ إِنَّمَا أَوْلِيَائِي

الْمُتَّقُوْنَ مَنْ كَانُوْا وَحَيْثُ كَانُوْا أَلَا إِنِّيْ لَا أُجِيْزُ لِأَهْلِ بَيْتِيْ أَنْ يُفْسِدُوْا مَا أَصْلَحْتُ

"Ketahuilah, sebagian keluarga saya menganggap diri mereka paling dekat dengan saya, tetapi tidak demikian. Sesungguhnya wali-wali saya adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan di mana pun mereka berada. Ketahuilah, saya tidak akan membenarkan keluarga saya untuk merusak apa yang telah saya perbaiki."

Hadis ini disampaikan oleh almarhum Sayyid Badruddin al-Hasani al-Maghribi ad-Dimasyqi, ulama hadis terkemuka. Terlepas dari tingkat kesahihannya, hadis ini selaras dengan ruh syariat dan maknanya mengalir dari berbagai ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, dari waktu ke waktu, para sultan Islam memperingatkan para penguasa Tanah Suci yang menzalimi rakyat dan berbuat kerusakan tanpa hak. Salah satu contoh terkenal adalah surat dari seorang sultan Mamluk di Mesir kepada seorang amir Makkah, yang berbunyi:

> "Ketahuilah bahwa perbuatan baik itu baik adanya, dan dari keluarga kenabian, itu lebih baik. Sebaliknya, perbuatan buruk itu buruk adanya, dan dari keluarga kenabian, itu lebih buruk. Kami mendengar bahwa kamu telah mengubah tempat suci yang aman menjadi tempat ketakutan, melakukan perbuatan yang membuat wajah memerah dan catatan amal menghitam. Jika kamu berhenti pada batasmu, baik; jika tidak, kami akan menancapkan pedang kakekmu ke dalam dirimu."

Namun, tidak boleh dipahami bahwa semua penguasa ini buruk. Sebaliknya, ada di antara mereka yang adil. Sayangnya, kondisi Hijaz tetap tidak stabil. Suku Badui sering menyerang para peziarah, dan tidak ada obat untuk penyakit ini. Baik Kesultanan Utsmaniyah maupun Mesir mengirim pasukan reguler dengan meriam dan senjata untuk mengawal rombongan haji, serta membayar upeti besar kepada kepala suku. Namun, ini tidak mencegah suku Badui atau orang-orang tak bertakwa dari menculik peziarah pada setiap kesempatan.

Sering kali, rombongan haji terpaksa kembali tanpa menunaikan haji atau ziarah setelah melakukan perjalanan jauh, mengeluarkan banyak biaya, dan menghadapi kesulitan di darat dan laut. Mereka tersiksa oleh kerinduan atas apa yang terlewat, terbakar oleh hasrat, dan menangis dengan air mata bercampur darah. Orang-orang hanya bisa mengatakan, "*Laa haula walaa quwwata illa billah*" dan beranggapan bahwa serangan suku Badui adalah penyakit kronis yang tidak bisa diobati, sebuah musibah yang hanya bisa dikeluhkan kepada Allah SWT.

Kondisi ini berlangsung selama berabad-abad, dan keyakinan ini tidak tergoyahkan, hingga kekuasaan Hijaz beralih ke Raja Abdul Aziz bin Saud beberapa belas tahun lalu. Dalam waktu kurang dari setahun, Hijaz berubah dari tempat yang penuh bahaya, di mana ancaman muncul setiap hari bahkan setiap jam, menjadi tempat yang aman dan damai. Penduduk bisa tidur nyenyak tanpa rasa takut akan serangan, baik dari penduduk kota maupun Badui. Suku-suku Badui yang selama berabad-abad meneror peziarah seolah lenyap dari dunia,

bagaikan serigala yang berubah menjadi domba. Tidak ada lagi perampokan, pembunuhan, atau kekerasan. Bahkan, seorang gadis perawan kini bisa bepergian dari Makkah ke Madinah atau ke mana saja di wilayah Kerajaan Saudi sambil membawa emas, berlian, atau permata tanpa ada yang berani bertanya apa yang dibawanya.

Setiap hari, benda-benda yang ditemukan di jalan diserahkan ke kantor polisi, dan barang hilang dikembalikan kepada pemiliknya—sering kali oleh suku Badui sendiri, sebagai bentuk pelayanan untuk keamanan umum dan untuk menjaga reputasi mereka. SubhanAllah SWT, Yang Maha Mengubah Keadaan dan Membolak-balikkan Hati! Sungguh, tidak ada keamanan di era ini yang melebihi keamanan di Hijaz, baik di Timur, Barat, Eropa, maupun Amerika. Mr. Crane, orang Amerika yang terkenal sebagai sahabat Arab, dalam salah satu pidatonya berharap negaranya memiliki keamanan seperti yang ia saksikan di Hijaz dan Yaman.

Setiap orang yang tinggal di Eropa dan mengenal Hijaz saat ini akan setuju bahwa keamanan jiwa, kehormatan, dan harta di tempat-tempat suci ini lebih sempurna, menyeluruh, dan kokoh dibandingkan di negara-negara Eropa atau Amerika. Di mana mereka yang dulu mengatakan bahwa suku Badui tidak bisa dikendalikan oleh siapa pun, dan bahwa penduduk gurun berbeda dari penduduk kota? Kini, Ibn Saud telah mengendalikan seluruh wilayah kerajaannya yang luas, menghapus jejak serangan dan dendam antar-suku, sehingga setiap orang bisa menjelajahi padang pasir tanpa senjata, memasuki wilayah suku mana pun tanpa gangguan atau pertanyaan tentang tujuannya.

Jika seseorang diberitahu bahwa negeri yang dulu penuh ketakutan, pembunuhan, dan perampokan, yang penduduknya terbiasa dengan kezaliman sejak zaman dahulu, akan dikuasai Ibn Saud dan dalam waktu kurang dari setahun dibersihkan sepenuhnya, dipenuhi keamanan dan ketenangan, ia mungkin menganggap itu mimpi atau dongeng, bahkan mempertanyakan kewarasan yang menyampaikannya. Namun, ini telah menjadi kenyataan nyata dalam waktu singkat, hanya berkat tekad yang kuat, keimanan kepada Allah SWT, kepercayaan diri, dan keyakinan bahwa Allah SWT mendukung mereka yang menegakkan kebenaran. Allah SWT mendorong kerja keras, memberi balasan kepada yang bekerja, membenci keputusasaan, dan berfirman kepada hamba-Nya:

وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهٖٓ اِلَّا الضَّاۤلُّوْنَ

'Adakah orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya selain orang yang sesat?" (QS. Al-Hijr: 56)

Kabar gembira tentang keamanan yang meliputi tanah suci Hijaz telah menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam, menggembirakan hati umatnya, dan menghapus noda yang selama ini memalukan umat Islam. Ini semua berkat

kekuatan tekad Raja Abdul Aziz bin Saud dan komitmennya pada batas-batas syariat. Namun, ini bukanlah akhir. Masih ada kebutuhan mendesak di hati umat. Hijaz masih kekurangan banyak sarana kenyamanan dan kemakmuran, seperti reformasi material dan pembangunan modern yang diidamkan para peziarah, tetapi sulit diwujudkan karena keterbatasan pendapatan kas negara, pengeluaran yang melebihi pemasukan, dan penyitaan wakaf Haramain oleh sebagian besar negeri Islam tanpa digunakan sesuai tujuannya.

Sejak lama, dunia Islam seharusnya berbagi tanggung jawab untuk mengatasi kekurangan material ini, yang secara wajar tidak bisa ditangani Hijaz sendirian, terutama karena Haramain bukan hanya milik bangsa Arab, tetapi seluruh umat Islam.

Masalah ini telah lama menjadi impian dan harapan, dengan orang-orang menantikan langkah awal. Hingga akhirnya, Mesir mengambil tekad untuk memimpin dalam urusan ini, yang memang layak dilakukan oleh Mesir sebagai pemimpin dan teladan bagi yang lain.

Mesir tidak disebut "Tempat Perlindungan Allah SWT di Bumi" tanpa alasan. Sejak dahulu, Mesir adalah tempat perlindungan Hijaz dan gudang bantuan bagi penduduknya yang kesusahan. Cukup diingat bagaimana Mesir membantu Hijaz pada masa kelaparan atas perintah Sayyidina Umar kepada Sayyidina Amr—semoga Allah SWT meridhai keduanya. Sejak itu, setiap kali penduduk Haramain menghadapi kesulitan atau kelaparan, Mesir selalu cepat memberikan bantuan dan meringankan penderitaan. Mesir tidak pernah lalai dari tugas ini.

Di masa kini, ketika kesadaran akan perlunya reformasi pembangunan di Hijaz meningkat setelah keamanan jalur terjamin, Mesir kembali bangkit untuk memberikan bantuan. Seolah ditakdirkan di Lauh Mahfuz bahwa Muhammad Tal'at Harb akan menjadi pelopor perang melawan kekacauan, kelalaian, dan ketertinggalan dalam pembangunan Timur. Ia mengarahkan sebagian tekadnya yang luhur ke Baitullah, yang diperintahkan Allah SWT untuk menjadi kiblat kita ke mana pun kita menghadap, agar tidak ada alasan bagi orang lain untuk menyerang kita. Dalam arena ini, Tal'at Harb kembali menjadi pelopor.

Beberapa tahun lalu, ia mendirikan Perusahaan Pelayaran Laut, membangun kapal-kapal megah seperti *Zamzam* dan *Al-Kawthar*, yang menawarkan kenyamanan dan keteraturan maksimal, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ini membawa kelegaan besar bagi peziarah Baitullah, yang dibicarakan di mana-mana. Namun, ini bukanlah puncak ambisi Tal'at Harb dalam reformasi pembangunan dan pengelolaan material di Hijaz. Ia mengunjungi tanah suci, mengamati berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, dan menyampaikan hasil pengamatannya kepada pemerintah Mesir. Pemerintah Mesir segera menyetujui rencana reformasi penting ini, bekerja sama dengan pemerintah Saudi, yang berupaya maksimal untuk memfasilitasi kesepakatan dan kemudahan. Total dana yang akan dihabiskan oleh pemerintah Mesir dan Saudi

untuk reformasi ini—termasuk pembangunan jalan, penerangan listrik, distribusi dan pemurnian air, dan lainnya—mencapai sekitar 240.000 pound.

Dengan demikian, Mesir telah membuka jalan bagi semua pemerintah Islam di dunia untuk berpartisipasi, sesuai kemampuan mereka, dalam memenuhi kebutuhan reformasi modern di Hijaz. Reformasi ini tidak bisa dihindari untuk sebuah wilayah yang dikunjungi umat Islam dari timur dan barat melalui darat, laut, dan udara. Dengan sarana transportasi modern, Hijaz pasti akan mengalami peningkatan pembangunan dan populasi, menjadi contoh keindahan lahir dan batin, serta tempat yang nyaman sepanjang tahun. Hijaz memiliki tempat peristirahatan yang luar biasa seperti Taif, Al-Hada, Wadi Muharram, Wadi Liyyah, dan pegunungan Asy-Syifa setinggi 3.000 meter di atas permukaan laut, yang jarang ditemukan di tempat lain, sebagaimana dijelaskan dalam catatan perjalanan kami, *Al-Irtisamat al-Lathif*. Tempat-tempat ini, dengan udara segar, iklim yang baik, dan keindahan alamnya, hanya membutuhkan jalan beraspal untuk mobil agar jarak menjadi lebih dekat.

Perusahaan Bank Misr telah menerbitkan laporan komprehensif dan berharga yang disusun oleh para insinyur terkemuka yang dikirim ke tanah suci, seperti Muhammad al-Jamal Bey, Wakil Direktur Umum Pabrik Pemintalan dan Penenunan Mesir. Ia membahas kondisi umum Hijaz, potensi tanahnya, kebutuhan teknis, dan pendirian sekolah industri. Ia juga mengusulkan proyek air dengan membangun waduk di ketinggian yang lebih tinggi dari mata air Zubaida untuk memenuhi kebutuhan air Makkah, proyek penerangan listrik di Makkah, dan pembangunan jalan yang cocok untuk mobil atau jalur kereta api dari Jeddah ke Makkah.

Laporan ini jelas dan bermanfaat, hanya saja ada kesalahan dalam perkiraan jumlah Muslim dunia, yang disebut 250 juta. Ini adalah kekeliruan besar, mungkin karena mengikuti statistik Eropa lama yang tidak jujur atau kesalahan cetak. Angka yang benar adalah sekitar 350 juta, meskipun ini pun masih di bawah kenyataan, sebagaimana kami jelaskan dengan statistik resmi dan bukti kuat di majalah kami, *La Nation Arabe*, untuk membantah klaim bahwa jumlah Muslim hanya 260 juta. Muslim di Asia saja sudah melebihi 260 juta, belum termasuk sekitar 100 juta Muslim di Afrika dan 5-6 juta di Eropa. Kami sengaja menyoroti isu ini karena merasakan keberatan orang Eropa terhadap jumlah besar umat Islam dan upaya negara-negara kolonial untuk meremehkan jumlah dan pengaruh mereka.

Kembali ke reformasi Hijaz, laporan penting lainnya disusun oleh insinyur terkemuka Sayyid Hasan al-Buhaimi, yang membahas pengalihan aliran banjir dari Makkah, perbaikan jalur sa'i antara Safa dan Marwah, peningkatan distribusi air Arafah dari mata air Zubaida, dan penerangan listrik di Makkah. Laporan lain tentang isu yang sama disusun oleh Sayyid Mustafa Mahir, Kepala Insinyur Air Giza dan Jazirah di Mesir. Ia menyarankan, setelah memperbaiki distribusi mata air Zubaida dan Hunain (yang mengalir ke mata air Zafaran), untuk mulai

menggali sumur dan lembah yang berpotensi menghasilkan air melimpah, cukup untuk kebutuhan minum Makkah, pertanian, dan kebun. Ia menyatakan bahwa proyek air akan menjadi kunci untuk menemukan "harta karun bawah tanah" ini.

Mustafa Mahir juga membahas sumur Zamzam, menyatakan bahwa airnya mengandung mineral bermanfaat, mirip dengan air penyembuh di Eropa. Air ini bisa dikemas dalam botol steril untuk dijual di luar negeri, menghasilkan keuntungan besar. Ia menyarankan langkah-langkah untuk melindungi air dari bakteri berbahaya, dengan pengawasan rutin oleh ahli bakteriologi untuk memastikan sterilisasi sempurna. Ia juga merinci proyek mata air Zubaida dan pembangunan waduk, meskipun detailnya tidak diuraikan di sini. Laporan ini dilengkapi dengan diagram yang menjelaskan segalanya, termasuk penerangan listrik di Makkah dan manfaatnya, sebagaimana diuraikan oleh insinyur lain.

Laporan Mustafa Mahir juga membahas Madinah, yang disebutnya sebagai salah satu taman surga di bumi, dengan air tawar melimpah dan kebun-kebun yang subur. Ia mengakhiri laporan menariknya dengan doa:

> "Saya memohon kepada Allah SWT agar memudahkan hamba-Nya yang beriman untuk membantu tanah suci, kiblat umat Islam, sesuai kemampuan masing-masing, untuk memudahkan kehidupan penduduknya dan menjaga kesucian tempat ini dengan kemuliaan dan wibawa yang layak."

Kumpulan laporan ini—yang sebagian besar diinisiasi oleh Tal'at Harb—dilengkapi dengan laporan kesehatan yang jelas dan komprehensif dari para ahli seperti Muhammad Hasan al-Abd, Mustafa Mahir, Hasan Husni Rasyid (ahli kimia Kementerian Kesehatan Mesir), dan Hasan al-Buhaimi (Wakil Departemen Teknis Bank Misr). Laporan ini mencakup analisis mendetail air sumur Zamzam, mata air Zubaida, Zafaran di Makkah, dan Az-Zarqa di Madinah, beserta rekomendasi teknis untuk pemanfaatannya.

Karena kumpulan laporan ini telah diterbitkan dan didistribusikan, kami hanya memberikan gambaran singkat dalam risalah ini. Kami berdoa kepada Allah SWT agar memudahkan kedua negara terhormat, Mesir dan Saudi, untuk menyelesaikan reformasi mulia ini secara menyeluruh. Reformasi adalah kewajiban di mana saja, apalagi di tempat-tempat suci ini.

INTISARI JAWABAN:

UMAT ISLAM BANGKIT DENGAN CARA YANG SAMA SEPERTI BANGSA LAIN

Oleh Syakib Arsalan
Lausanne, 11 November 1930

KEWAJIBAN umat Islam untuk bangkit, maju, dan menaiki tangga kemuliaan serta berkembang seperti bangsa-bangsa lain adalah berjihad dengan harta dan jiwa, sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT berulang kali dalam Al-Qur'an. Inilah yang kini disebut *pengorbanan*.

Tidak ada keberhasilan atau kemajuan bagi umat Islam maupun bangsa mana pun tanpa peng. Mungkin Syaikh Muhammad Basyuni Imran atau penanya lain tentang pandangan saya mengira bahwa saya akan menjawab bahwa kunci kemajuan adalah mempelajari teori relativitas Einstein, sinar X, mikroba Pasteur, gelombang kecil untuk teknologi nirkabel, penemuan Edison, atau fakta bahwa balon udara Inggris yang baru-baru ini jatuh dan terbakar disebabkan oleh penggunaan hidrogen yang mudah terbakar, bukan helium yang lebih aman meski sedikit lebih berat, dan sebagainya.

Namun, kenyataannya, hal-hal tersebut hanyalah cabang, bukan akar; hasil, bukan prasyarat. *Pengangan* atau jihad dengan harta dan jiwa adalah ilmu tertinggi yang memanggil semua ilmu lain. Jika suatu bangsa menguasai ilmu ini dan mengamalkannya, semua pengetahuan dan ilmu akan tunduk kepadanya, dan segala kemudahan akan mendekat.

Seseorang tidak harus menjadi ahli dalam suatu bidang untuk menyadari kebutuhannya akan bidang itu. Jamaluddin al-Afghani, seorang bijak dari Timur, pernah ada kepada saya:

> "Seorang ayah yang penyayang, meskipun sangat bodoh, akan memilih dokter paling terampil untuk anaknya yang terj, meskipun ia tidak tahu apa pun tentang kedu. Namun, karena besar kebabnya kepada anaknya, ia tahu bahwa ilmu itu penting."

Muhammad Ali Pasha mungkin bukan orang terpelajar, bahkan mungkin buta huruf, tetapi ia membangkitkan Mesir dari ketiadaan menjadi ada dalam waktu singkat. Di masanya, ia menjadikan Mesir salah satu kekuatan besar dunia hanya dengan mengandalkan ilmu tertinggi ini: akal sehat dan tekad. Inilah yang mendorongnya untuk mencari ilmu dan mengarahkan bangsanya kepadanya.

Umat Islam, jika mereka membangkitkan tekad dan mengamalkan apa

yang diperintahkan oleh Kitab mereka, mampu mencapai tingkat kemajuan yang sama seperti Eropa, Amerika, atau Jepang dalam ilmu dan perkembangan, sambil tetap memegang teguh Islam mereka, sebagaimana bangsa-bangsa lain memegang teguh agama mereka. Bahkan, umat Islam lebih berhak dan lebih layak untuk itu. Mereka adalah manusia, sebagaimana yang lain adalah manusia. Yang kurang dari kita adalah *perbuatan*. Yang merugikan kita adalah pesimisme, kelemahan, dan putusnya harapan.

Mari kita kibas debu keputusasaan, melangkah maju, dan sadari bahwa kita akan mencapai setiap cita-cita dengan kerja keras, ketekunan, keberanian, dan memenuhi syarat keimanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ

"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-Ankabut: 69)